

**PENGARUH METODE *THINK PAIR SHARE*
DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS
CERITA FABEL KELAS VIII PADA MTs. AL-
ISLAMIYAH JAKARTA**



*Building
Future
Leaders*

AHMAD ZIKRI

2115120086

Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ahmad Zikri
No. Registrasi : 2115120086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Siswa Kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Pembimbing II



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 197210302001121001

Penguji I



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji II



Reni Nur Eriyani, M.Pd.
NIP 197808022008012011

Ketua Penguji,



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Jakarta, 31 Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zikri
No. Registrasi : 2115120086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Siswa Kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017



Ahmad Zikri

NIM 2115120086

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zikri
No. Registrasi : 2115120086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Siswa Kelas VIII MTs. Al-Islamiah Jakarta.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 6 Januari 2017

Yang menyatakan,

Ahmad Zikri

LEMBAR PERSEMBAHAN

Aku berjalan dalam hening malam

Dentuman musik bernuansa klasik

Ku duduk pada sebuah bangku rotan yang rapuh

Akan kah seseorang memaksa tuk berbicara ?

Lepaskan saja semuanya, hingga hilang luka lara ini

Gemercik air dari kejauhan saling bersahutan

Burung-burung pun mulai mendiami sarangnya

Cahaya panas terlihat dihadapan tanpa sahutan orang

Ombak yang suatu saat akan menghancurkan berkeping-keping

Cahaya mulai redup tak lagi punya energi

Hempaskan saja api itu hingga terbakar, menghilang dikegelapan

Aku pun terdiam,

dalam redupnya malam yang semakin membeku

NMS23 -08-16

ABSTRAK

AHMAD ZIKRI, 2017. *Pengaruh Metode Think Pair Share dengan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Siswa Kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016-2017, semester satu bulan November di kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian adalah *pretes-posttes*. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII di MTs. Al-Islamiyah Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random* atau acak, yang diambil dua kelas, yaitu kelas VIII¹ sebagai kelas eksperimen dan VIII² sebagai kelas kontrol yang merupakan kelas yang menggunakan metode yang diterapkan oleh guru. Kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri. Selain itu, jumlah siswa dari kedua kelas yang dijadikan sampel memiliki jumlah yang sama, yakni 38 siswa. Hasil kedua bentuk pembelajaran tersebut kemudian dibandingkan dan dilihat untuk memastikan ada atau tidaknya pengaruh antara metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dengan kelas yang menggunakan metode yang diterapkan oleh guru. Instrumen yang digunakan ialah tes kemampuan menulis teks cerita fabel. Berdasarkan analisis uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen. Didapatkan nilai rata-rata kemampuan menulis teks cerita fabel pada pretes kelas eksperimen adalah 73,68, sedangkan nilai pascates kelas eksperimen adalah 91,38. Pada kelas kontrol pretes siswa adalah 61,40, sedangkan rata-rata hasil pascates siswa adalah 84,39. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan menulis teks cerita fabel kelas kontrol terbilang cukup, sedangkan pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut tentunya disebabkan karena adanya perlakuan pada kelas eksperimen berupa metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri. Berdasarkan perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,26 dan t_{tabel} sebesar 2,37 pada $dk=74$ dan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak (ada pengaruh). Artinya ada pengaruh metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

Kata kunci: *metode, media gambar berseri, menulis teks cerita fabel*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat dan limpahan berkat berupa kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta”.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd., Pembimbing Materi, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, semangat, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
2. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., Pembimbing Metodologi, terima kasih telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, serta motivasi kepada penulis.
3. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Penguji Materi, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, motivasi, serta teknik penulisan dan materi pada penelitian ini.

4. Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd., Penguji Metodologi, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran perihal materi serta teknik metodologi pada penelitian ini.
5. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., Penasihat Akademik, yang telah memberikan nasihat, motivasi, serta arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
6. Ibu N. Lia Marlina, M. Phil (Ling), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu mengayomi dengan baik selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh karyawan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan informasi perihal administrasi selama masa perkuliahan.
9. Bapak Fadli Zulkarnain, S.Kom., Kepala MTs. Al-Islamiyah Jakarta yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
10. Ibu Mira Rahmawati, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di MTs. Al-Islamiyah Jakarta yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti guna kelancaran proses penelitian.
11. Seluruh siswa khususnya kelas VIII di MTs. Al-Islamiyah Jakarta, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya selama penelitian.
12. Keluarga besar MTs. Al-Islamiyah Jakarta, dewan guru, staf tata usaha dan kawan-kawan seperjuangan di sekolah yang saya bina. Terima kasih atas

dukungan, semangat, serta motivasi yang kalian berikan dalam menyelesaikan skripsi.

13. Orang tua saya, Bapak Tjetjep dan Ibu Dahliah tercinta, yang sangat luar biasa dalam mengajarkan arti hidup ini serta doa yang tidak pernah berhenti.
14. Saudara-saudara saya, Abang dan Kakak yang menjadi mentor dan sumber pengalaman saya dalam menempuh dunia pendidikan.
15. Keluarga Besar Hj. Muniroh, terima kasih atas dukungan, semangat, serta motivasi yang kalian berikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
16. Kekasih tercinta, terima kasih telah banyak membantu memberikan semangat, motivasi, dukungan, kasih sayang, cinta, serta kesabaran untuk peneliti.
17. Keluarga Besar Pak Bagyo (Keluarga keduaku, keluarga Bella). Bapak, Ibu yang telah menjadi salah satu motivasi untuk sesegera mungkin menyelesaikan skripsi ini.
18. Anisa Febriyanti, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengajarkan peneliti dalam menganalisis data.
19. Bang Ivan, terima kasih telah banyak membantu dalam memberikan akses jaringannya secara gratis dalam menyelesaikan skripsi.
20. Dian Ayu Rianti S.Pd., terima kasih telah memberikan nasihat, membimbing dan mengajarkan saya dalam menyelesaikan skripsi.
21. Teman-teman PB 1 angkatan 2012, terima kasih untuk motivasi, semangat, dan masukan kalian untuk peneliti. Terima kasih pula untuk kebersamaannya selama 4 tahun ini.

22. Keluarga Besar LEGOK, Taufik Hidayattulah, Adika Budi Satrio, terima kasih telah memberikan aroma semangat berjuang untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
23. Keluarga Besar SBQ, Manhal, Oka, Safitri, Andriansyah, Fendi, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, dan menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, peneliti berharap agar para pembaca memaklumi dan memberikan saran dan kritik yang bermanfaat.

Peneliti

Ahmad Zikri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel.....	10
2.2 Hakikat Metode Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dengan Media Gambar Berseri.....	37
2.2.1 Hakikat Metode Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	37
2.2.2 Hakikat Media Gambar Berseri.....	44
2.3 Penelitian Relevan.....	52
2.4 Kerangka Berpikir.....	54
2.5 Hipotesis Penelitian.....	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	57
3.1.1 Tujuan Penelitian Umum.....	57
3.1.2 Tujuan Penelitian Khusus.....	57
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	57
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
3.4 Metode dan Desain Penelitian.....	58
3.5 Populasi dan Sampel.....	59
3.6 Variabel Penelitian.....	60
3.7 Prosedur Penelitian.....	61
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.9 Instrumen Penelitian.....	69
3.10 Kriteria Penilaian	71
3.11 Uji Persyaratan Analisis.....	75
3.12 Validitas dan Reliabilitas.....	76
3.13 Teknik Analisis Data.....	80

BAB IV ANALISIS DATA

4.1	Deskripsi Data.....	82
4.1.1	Deskripsi Data Kelas Eksperimen.....	83
4.1.2	Deskripsi Data Kelas Kontrol.....	89
4.2	Perbandingan Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	96
4.2.1	Perbandingan Prates dan Pascates.....	96
4.2.2	Perbandingan Rata-rata Nilai Aspek Prates dan Pascates.....	98
4.3	Hasil Pengujian Persyaratan Analisis.....	102
4.3.1	Hasil Pengujian Homogenitas.....	102
4.3.2	Hasil Pengujian Hipotesis.....	103
4.3.3	Hasil Pengujian Normalitas.....	104
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	105
4.4.1	Pembahasan Aspek Struktur Teks Cerita Fabel.....	116
4.4.1.1	Aspek Struktur Teks Orientasi.....	116
4.4.1.2	Aspek Struktur Teks Komplikasi.....	123
4.4.1.3	Aspek Struktur Teks Resolusi.....	131
4.4.1.4	Aspek Struktur Teks Koda.....	140
4.4.2	Pembahasan Aspek Kebahasaan Teks Cerita Fabel.....	148
4.4.2.1	Aspek Kebahasaan Kata Sandang.....	148
4.4.2.2	Aspek Kebahasaan Kata Kerja.....	159
4.4.2.3	Aspek Kebahasaan Kata Hubung.....	169
4.4.2.4	Aspek Kebahasaan Kata Keterangan Waktu dan Tempat.....	180
4.5	Interpretasi Hasil Penelitian.....	192
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	198

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	199
5.2	Implikasi.....	202
5.3	Saran.....	205

DAFTAR PUSTAKA.....	207
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Struktur Teks Fabel.....	28
Bagan 2.2	Kerangka Berpikir.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian Prates dan Pascates <i>With True Experimental</i>	59
Tabel 3.2	Proses Pelaksanaan Penelitian.....	62
Tabel 3.3	Kisi-kisi Penilaian Menulis Fabel.....	70
Tabel 3.4	Kriteria Pembagian Skor Tiap Aspek.....	71
Tabel 3.5	Uji Normalitas.....	75
Tabel 3.6	Uji Homogenitas.....	76
Tabel 3.7	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	79
Tabel 4.1	Nilai Prates Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.2	Nilai Pascates Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.3	Nilai Distribusi Frekuensi Prates Kelas Eksperimen.....	84
Tabel 4.4	Nilai Distribusi Frekuensi Pascates Kelas Eksperimen.....	85
Tabel 4.5	Nilai Prates Kelas Kontrol.....	90
Tabel 4.6	Nilai Pascates Kelas Kontrol.....	90
Tabel 4.7	Nilai Distribusi Frekuensi Prates Kelas Kontrol.....	90
Tabel 4.8	Nilai Distribusi Frekuensi Pascates Kelas Kontrol.....	92
Tabel 4.9	Daftar Nilai Total Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	96
Tabel 4.10	Perhitungan Uji Homogenitas Menggunakan Uji <i>Fisher</i>	103
Tabel 4.11	Perhitungan Uji Hipotesis.....	107
Tabel 4.12	Peningkatan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen.....	112
Tabel 4.13	Peningkatan Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol.....	115
Tabel 4.14	Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Orientasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	122
Tabel 4.15	Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Kompleksitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	130
Tabel 4.16	Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Resolusi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	138
Tabel 4.17	Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Koda Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	146
Tabel 4.18	Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Sandang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	158
Tabel 4.19	Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Kerja Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	168
Tabel 4.20	Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Hubung Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	179
Tabel 4.21	Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Keterangan Waktu dan Tempat Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	191

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Histogram Data Prates Kelas Eksperimen.....	84
Grafik 4.2	Histogram Data Pascates Kelas Eksperimen.....	86
Grafik 4.3	Histogram Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen.....	86
Grafik 4.4	Poligon Rata-rata Skor Aspek Prates Kelas Eksperimen.....	87
Grafik 4.5	Poligon Rata-rata Skor Aspek Pascates Kelas Eksperimen.....	88
Grafik 4.6	Poligon Rata-rata Skor Aspek Prates dan Pascates Kelas Eksperimen.....	88
Grafik 4.7	Histogram Data Prates Kelas Kontrol.....	91
Grafik 4.8	Histogram Data Pascates Kelas Kontrol.....	92
Grafik 4.9	Histogram Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol.....	93
Grafik 4.10	Poligon Rata-rata Skor Aspek Prates Kelas Kontrol.....	94
Grafik 4.11	Poligon Rata-rata Skor Aspek Pascates Kelas Kontrol.....	94
Grafik 4.12	Poligon Rata-rata Skor Aspek Prates dan Pascates Kelas Kontrol.....	95
Grafik 4.13	Histogram Perbandingan Nilai Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	97
Grafik 4.14	Histogram Perbandingan Nilai Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	97
Grafik 4.15	Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai Aspek Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	98
Grafik 4.16	Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai Aspek Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Media Gambar Berseri.....	50
Gambar 4.1	Prates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen.....	108
Gambar 4.2	Pascates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen.....	109
Gambar 4.3	Prates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen.....	110
Gambar 4.4	Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen.....	111
Gambar 4.5	Prates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol.....	113
Gambar 4.6	Pascates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol.....	114
Gambar 4.7	Prates Sampel Nomor 7 Kelas Eksperimen.....	117
Gambar 4.8	Pascates Sampel Nomor 7 Kelas Eksperimen.....	118
Gambar 4.9	Prates Sampel Nomor 29 Kelas Eksperimen.....	119
Gambar 4.10	Pascates Sampel Nomor 29 Kelas Eksperimen.....	119
Gambar 4.11	Prates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol.....	120
Gambar 4.12	Pascates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol.....	121
Gambar 4.13	Prates Sampel Nomor 16 Kelas Kontrol.....	121
Gambar 4.14	Pascates Sampel Nomor 16 Kelas Kontrol.....	122
Gambar 4.15	Prates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen.....	124
Gambar 4.16	Pascates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen.....	125
Gambar 4.17	Prates Sampel Nomor 25 Kelas Eksperimen.....	126
Gambar 4.18	Pascates Sampel Nomor 25 Kelas Eksperimen.....	127
Gambar 4.19	Prates Sampel Nomor 28 Kelas Kontrol.....	128
Gambar 4.20	Pascates Sampel Nomor 28 Kelas Kontrol.....	128
Gambar 4.21	Prates Sampel Nomor 31 Kelas Kontrol.....	129
Gambar 4.22	Pascates Sampel Nomor 31 Kelas Kontrol.....	130
Gambar 4.23	Prates Sampel Nomor 27 Kelas Eksperimen.....	132
Gambar 4.24	Pascates Sampel Nomor 27 Kelas Eksperimen.....	133
Gambar 4.25	Prates Sampel Nomor 2 Kelas Eksperimen.....	134
Gambar 4.26	Pascates Sampel Nomor 2 Kelas Eksperimen.....	135
Gambar 4.27	Prates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol.....	135
Gambar 4.28	Pascates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol.....	136
Gambar 4.29	Prates Sampel Nomor 12 Kelas Kontrol.....	137
Gambar 4.30	Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Kontrol.....	138
Gambar 4.31	Prates Sampel Nomor 13 Kelas Eksperimen.....	141
Gambar 4.32	Pascates Sampel Nomor 13 Kelas Eksperimen.....	141
Gambar 4.33	Prates Sampel Nomor 20 Kelas Eksperimen.....	142
Gambar 4.34	Pascates Sampel Nomor 20 Kelas Eksperimen.....	143
Gambar 4.35	Prates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol.....	144
Gambar 4.36	Pascates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol.....	144
Gambar 4.37	Prates Sampel Nomor 1 Kelas Kontrol.....	145
Gambar 4.38	Pascates Sampel Nomor 1 Kelas Kontrol.....	146
Gambar 4.39	Prates Sampel Nomor 22 Kelas Eksperimen.....	149
Gambar 4.40	Pascates Sampel Nomor 22 Kelas Eksperimen.....	150
Gambar 4.41	Prates Sampel Nomor 35 Kelas Eksperimen.....	151
Gambar 4.42	Pascates Sampel Nomor 35 Kelas Eksperimen.....	153
Gambar 4.43	Prates Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol.....	154

Gambar 4.44 Pascates Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol.....	155
Gambar 4.45 Prates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol.....	156
Gambar 4.46 Pascates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol.....	157
Gambar 4.47 Prates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen.....	160
Gambar 4.48 Pascates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen.....	161
Gambar 4.49 Prates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen.....	162
Gambar 4.50 Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen.....	163
Gambar 4.51 Prates Sampel Nomor 26 Kelas Kontrol.....	164
Gambar 4.52 Pascates Sampel Nomor 26 Kelas Kontrol.....	165
Gambar 4.53 Prates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol.....	166
Gambar 4.54 Pascates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol.....	167
Gambar 4.55 Prates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen.....	170
Gambar 4.56 Pascates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen.....	171
Gambar 4.57 Prates Sampel Nomor 31 Kelas Eksperimen.....	173
Gambar 4.58 Pascates Sampel Nomor 31 Kelas Eksperimen.....	174
Gambar 4.59 Prates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol.....	175
Gambar 4.60 Pascates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol.....	176
Gambar 4.61 Prates Sampel Nomor 9 Kelas Kontrol.....	177
Gambar 4.62 Pascates Sampel Nomor 9 Kelas Kontrol.....	178
Gambar 4.63 Prates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen.....	181
Gambar 4.64 Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen.....	182
Gambar 4.65 Prates Sampel Nomor 26 Kelas Eksperimen.....	183
Gambar 4.66 Pascates Sampel Nomor 26 Kelas Eksperimen.....	186
Gambar 4.67 Prates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol.....	187
Gambar 4.68 Pascates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol.....	188
Gambar 4.69 Prates Sampel Nomor 21 Kelas Kontrol.....	189
Gambar 4.70 Pascates Sampel Nomor 21 Kelas Kontrol	190

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dirumuskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat pembelajaran, peserta didik dituntut untuk memenuhi aspek-aspek kemahiran yang berkaitan langsung dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Aspek kemahiran ini diperlukan untuk menunjang kemampuan dalam pembelajaran bahasa. Aspek kemahiran tersebut meliputi kemampuan membaca, kemampuan menyimak, kemampuan menulis, dan kemampuan berbicara.

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia, dengan menulis manusia dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula manusia dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Kemampuan menulis ialah kemampuan yang paling sulit dikuasai di antara empat kemampuan berbahasa. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Latihan menulis dalam pengajaran Bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya.

Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa agar dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, berdasarkan hasil observasi ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Siswa merasa tidak dapat secara bebas memilih tema dan mengembangkannya, daya kreatif siswa menjadi terhambat. Hal ini dapat diatasi dengan guru sebagai penentu tema menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Kesulitan selanjutnya adalah dalam pemilihan kata yang tepat. Alasannya karena siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku.

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain yaitu menyimak, berbicara dan membaca.¹ Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Disamping itu, Hermawan, menjelaskan faktor yang paling terkait dengan pembelajaran menulis yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa, yaitu guru dan motivasi belajar itu sendiri.² Tidak dapat dipungkiri, guru memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran, keberhasilan dalam implementasi kurikulum ditangan guru.

Bukan hanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, melainkan guru juga mengalami kesulitan dalam mengajari siswa menulis. Guru merasa tidak maksimal dalam mengajar menulis karena sebagian besar siswa yang berada di

¹Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 270

² Hermawan dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 59

dalam kelas tidak antusias dan cenderung menganggap dirinya tidak pandai menulis.

Terdapat aneka jenis kegiatan menulis dalam pembelajaran karya tulis ilmiah Bahasa Indonesia. Semua jenis karya tulis terwujud dalam kegiatan menulis baik fiksi maupun nonfiksi. Tulisan fiksi atau disebut juga dengan khayalan yaitu tulisan yang tidak pernah ada dalam dunia nyata. Kegiatan yang termasuk menulis nonfiksi, yaitu menulis buku pengetahuan, motivasi, dan menulis berita liputan. Menulis fiksi yaitu menulis puisi, menulis prosa dan menulis drama. Menulis prosa termasuk di dalamnya menulis cerpen, menulis novel, menulis roman atau novelet. Kemampuan menulis cerita fiksi sebaiknya harus mendapat dorongan dan perhatian yang lebih oleh para pendidik. Menulis sebuah cerita fiksi perlu arahan yang jelas.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada 16 Juli 2016 di MTs. Al-Islamiyah Kebayoran Lama, Jakarta. Ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh siswa kelas VIII maupun oleh guru dalam pembelajaran menulis cerita fiksi khususnya fabel. Dalam menentukan ide cerita, sebagian siswa merasa bingung cara mendapatkan ide. Pada tahap ini, siswa justru menghabiskan banyak waktu. Padahal, tahap tersebut baru merupakan tahap awal untuk memulai kegiatan menulis cerita fabel. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam menulis cerita fabel. Hanya ada beberapa siswa yang terlihat lancar menulis cerita fabel. Siswa tersebut merupakan yang sudah terbiasa menulis cerita fabel.

Masalah yang dihadapi guru sebelum adanya pembelajaran, yaitu mengenai proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode pembelajaran yang tematik serta adanya penugasan. Pembelajaran masih berkisar pada penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca teks cerita fabel, kemudian siswa menjawab pertanyaan sekitar atau seputar isi fabel atau menganalisis unsur intrinsik fabel. Proses pembelajaran tersebut masih memiliki kelemahan karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya siswa cenderung merasa bosan.

Kemampuan siswa disamping itu dalam menulis fabel disekolah tersebut masih kurang optimal. Hal itu terjadi karena terbatasnya waktu pembelajaran menulis fabel. Guru juga mengalami kesulitan dalam menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk menulis. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Selama ini, pembelajaran menulis masih banyak disajikan dalam bentuk teori. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Kurangnya praktik menulis itulah yang menjadi salah satu fakta kurang terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada sekolah menengah pertama, dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, pendapat dan pengalaman menjadi suatu rangkaian yang sistematis, teratur, dan logis. Hal itu

bukan merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus.

Permasalahan-permasalahan tersebut, perlu segera diatasi. Salah satu alternatif keberhasilan pembelajaran menulis narasi dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran. Untuk memahami metode pembelajaran perlu perhatian dan pemahaman yang cermat. Metode saat ini dianggap lebih cepat dan tepat sasaran atau komunikatif dalam penyampaian informasi. Penggunaan metode akan berpengaruh terhadap pembelajaran yang diselenggarakan, tetapi pada kenyataannya penggunaan metode pembelajaran sering terabaikan. Seharusnya metode pembelajaran yang digunakan bermanfaat pada hasil belajar.

Pada dasarnya pendidik dapat memilih dan menggunakan metode dalam mengajar untuk menunjang siswa dalam proses belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan oleh pendidik masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode dapat ditutupi oleh metode mengajar yang lain sehingga pendidik dapat menggunakan beberapa metode mengajar dalam melakukan proses belajar. Pemilihan suatu metode perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, banyaknya siswa, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Terkait pada metode pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik ialah pembelajaran *Cooperative*. Belajar secara *Cooperative*, bahwa siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*). *Cooperative* dalam hal ini adalah

miniature dari hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode pembelajaran *Cooperative* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.

Menurut Frank Lyman dalam Triyanto, *Think Pair Share* merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.³ Metode *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran *Cooperative*. Pembelajaran *Cooperative* dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Metode *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.⁴ Tujuan dari metode ini agar siswa dapat lebih berpikir inovatif dalam membuat suatu tujuan dengan berdiskusi sesama teman.

Dalam hal ini penggunaan metode apabila ditambahkan dengan media dalam proses pembelajaran, yaitu media yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, media yang diperlukan dengan metode *Think Pair Share* ialah media bergambar.

Pada umumnya media gambar ialah media pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan dalam proses pembelajaran diperlukannya media. Media gambar dapat memengaruhi untuk mendorong terjadinya proses belajar. Batasan tentang media ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia, dan metode yang

³Triyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 61

⁴*Ibid.*

dimanfaatkan. Metode dan media yang digunakan tentunya akan mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksud ialah agar siswa mahir dalam menulis teks cerita fabel.

Metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ini di munculkan guru untuk mengatasi kendala dan masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fabel. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel pada Siswa Kelas VIII MTs. Al-Islamiah Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adakah kendala yang dialami siswa dalam memahami unsur menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiah Jakarta?
2. Metode apa yang digunakan dalam menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiah Jakarta?
3. Media apakah yang digunakan dalam pembelajaran teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiah Jakarta?
4. Apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiah Jakarta?

5. Apakah ada pengaruh antara *Cooperative Learning* dengan kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs. Al-Islamiyah Jakarta?
6. Apakah ada pengaruh media gambar berseri dengan kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs. Al-Islamiyah Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari identifikasi masalah dapat perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti terfokus. Permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini dibatasi pada “pengaruh ‘metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri’ terhadap ‘kemampuan menulis teks cerita fabel’ pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Adakah pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di MTs Al-Islamiyah Jakarta?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi guru, siswa dan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi guru dalam memperkaya pemahaman tentang metode *Think Pair Share*, langkah-langkah yang tertuang dalam metode tersebut serta penerapannya dalam pembelajaran. Guru dapat juga menjadikan media pembelajaran yang diteliti ini sebagai alternatif acuan dalam memilih metode pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan materi menulis teks cerita fabel.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa seputar materi menulis teks cerita fabel dan memberi informasi bagi siswa. Dapat juga menghadirkan proses belajar cerita yang menarik dan menyenangkan dalam sebuah kelompok belajar, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi unsur cerita fabel.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan, serta kendala yang ditemui ketika menggunakan metode pembelajaran ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini dijelaskan hakikat kemampuan menulis teks cerita fabel, hakikat metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai secara benar bagaimana caranya menulis dengan baik.⁵ Pada hakikatnya kegiatan menulis hanyalah suatu proses pengungkapan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan yang dialami oleh setiap orang atau siswa, tetapi pada kenyataannya kemampuan menulis sukar dimiliki setiap orang atau siswa. Hal ini disebabkan oleh seberapa sering seseorang atau siswa tersebut melatih dirinya, semakin sering siswa berlatih menulis, maka kemampuan siswa dalam menulis akan semakin baik.

Menurut Heri Jauhari menulis adalah kemampuan berbahasa yang harus ditunjang oleh ketiga aspek berbahasa lainnya.⁶ Mengapa demikian, karena pengertian menulis itu sendiri adalah pengungkapan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan seseorang yang diwujudkan dengan lambang-lambang fonem yang telah disepakati bersama. Untuk mendapatkan ide, gagasan dan pengetahuan

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Berbahasa*, (Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta, 2011), hlm. 422

⁶ Heri Jauhari, *Terampil Mengarang*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm.16

tersebut, perlu berusaha dengan cara menyimak dan membaca. Selain itu, harus mempunyai intuisi yang tajam untuk menangkap berbagai fenomena kehidupan secara sensitif, jeli, dan tepat. Jika hal-hal di atas sudah terpenuhi, termasuk orang yang kaya akan ide, menuangkan semua isi hatinya (gagasannya) baik dengan cara diucapkan maupun dituliskan.

Selain itu, menurut Tarigan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung, menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik.⁷ Pada uraian tersebut, jelas bahwa kemampuan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram. Biasanya, program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang akan dicapai ialah membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.

Untuk dapat menulis dengan baik, hambatan-hambatan tersebut harus dihilangkan, karena dalam kegiatan menulis keberanian dan kepercayaan diri harus ditumbuhkan. Pada dasarnya semua manusia mempunyai bakat menulis, hanya tidak semua dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, misalkan hanya menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekadar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis itu sama dengan

⁷ Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 9

dorongan untuk berbicara untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kepada orang lain.

Menurut Mc Crimmon dalam Kundhaharu Saddhono, menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya.⁸ Dari pendapat di atas, bahwa menulis dapat dilakukan atas kombinasi seluruh pikiran manusia, sehingga apa yang pikirkan dapat dituangkan ke dalam tulisan. Tulisan merupakan representasi dari apa yang dirasakan seseorang, tidak mungkin seseorang menulis sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya. Tulisan yang baik mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakannya itu.

Menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Dapat disimpulkan menulis memerlukan berbagai untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dicapai ialah bentuk berpikir, berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula.

⁸ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hal. 96

Menulis merupakan suatu proses kreatif.⁹ Sebagai suatu proses kreatif, menulis mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan jelas. Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang dilakukan dalam menghasilkan ide-ide baru serta membantu menyerap informasi-informasi baru.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.¹⁰ Pada kegiatan menulis ini, artinya penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Kemampuan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta teratur. Dalam menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, kemampuan-kemampuan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seseorang penulis. Manfaat yang dapat dipetik dari menulis, kemanfaatan itu diantaranya dalam hal peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif penumbuhan keberanian, pendorong kemauan, dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Tarigan, menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.¹¹ Bahasa dengan lambang-lambang grafis tersebut merupakan penuangan pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca atau dimengerti orang lain. Menulis bukan sekadar melukiskan lambang-lambang grafis melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas.

⁹ *Ibid.*, hlm. 95

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3

¹¹ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 98

Menurut Suparno dalam Heri Jauhari, manfaat menulis itu banyak diantaranya peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, penumbuhan keberanian, pendorong kemauan, dan kemampuan mengumpulkan informasi.¹² Pada waktu menulis, daya nalar berjalan. Selain mengeluarkan ide-ide, juga mengingat-ingat informasi yang pernah didapat. Hal itu sama dengan melatih ketajaman dan daya tangkap otak.

Daya inisiatif dan kreatifitas dapat dikembangkan dari menulis. Misal, Para penulis seperti wartawan dan ilmuwan, kalau melihat suatu fenomena alam, pasti ingin menuliskan dan mendokumentasikan atau memberitakannya. Orang-orang demikian mempunyai inisiatif. Selanjutnya, jika orang itu sampai mau melakukan penelitian karena menemukan fenomena alam tersebut dan hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah, hal itu disebut kreatif.

Banyak orang yang tidak menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara langsung atau lisan, karena menulis salah satunya juga dapat menumbuhkan keberanian. Alasannya sepele, mereka takut keliru dan tidak percaya diri. Padahal dalam tulisan sebelum disampaikan kepada orang lain, dapat dipertimbangkan terlebih dulu dan diperbaiki, karena itu, tidak ada alasan takut atau tidak percaya diri dalam menulis.

Mencari dan mengumpulkan informasi dapat didorong dari kegiatan menulis. Topik yang sudah ditentukan untuk dibahas dalam tulisan tidak akan berkembang tanpa dukungan informasi-informasi yang tidak sesuai dengan topik itu. Dalam proses menulis ada fase persiapan. Dalam fase ini ada bagian

¹² Jauhari., *Op.Cit.*, hlm. 14

pencarian bahan-bahan tulisan. Bahan-bahan tulisan yang dimaksud ialah buku, hasil wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Itu semuanya berbentuk informasi yang akan ditulis untuk mengembangkan topik karangan.

Menurut Weaver, secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu persiapan penulisan (*rehearsing*), pembuatan draf (*drafting*), perevisian (*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasian (*publishing*).¹³ Dalam tahap prapenulisan ditentukan topik apa yang akan ditulis, menentukan bahan, dan membuat kerangka karangan. Pada tahap pembuatan draf dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata, kalimat, hingga membentuk wacana. Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi difokuskan pada struktur karangan dan kebahasaan. Pada tahap pengeditan difokuskan pada aspek mekanis bahasa, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Pada tahap publikasian, artinya menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetak atau noncetak.

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan kemampuan menulis berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran Bahasa. Tujuan pembelajaran kemampuan menulis antara lain, mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis serta sistematis. Mampu mengungkapkan ke dalam bentuk-bentuk tuturan bahasa Indonesia dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia. Mampu melibatkan sesuai

¹³*Ibid.*, hlm. 106

dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Mampu memilih ragam Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Kegiatan menulis dituntut beberapa kemampuan, antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan luar kebahasaan yang akan menjadi rangkaian isi pada tulisan. Unsur tersebut harus dirangkaian atau dipadukan dengan baik agar menjadi tulisan yang runtut dan padu. Tulisan yang runtut dan padu didukung oleh kejelasan kalimat. Kalimat yang jelas dan runtut akan mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat yang mudah dipahami disebut kalimat efektif.

Menurut Gorys Keraf, kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, secara tepat dapat mewakili gagasan-gagasan atau perasaan pembicara atau penulis. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti dipikirkan oleh pembicara atau penulis.¹⁴ Bila kedua syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Syarat-syarat tersebut akan mencakup pula masalah ke gaya-bahasa dan penalaran dalam sebuah kalimat.

Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat, hal ini yang dimaksud dengan kalimat efektif.¹⁵ Dalam menyusun kalimat efektif, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu kesepadanan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, kevariasian dalam

¹⁴ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores: Nusa Indah, 2001), hlm. 36

¹⁵ Sabarti Akhadiah, *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 116

struktur kalimat.¹⁶ Oleh karena itu, kalimat efektif didukung oleh pemilihan kata yang tepat.

Pemilihan kata yang tepat akan dapat mendukung keberhasilan berkomunikasi. Dalam tulisan pilihan kata akan membantu pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata sesuai dengan maksud penulis. Pilihan kata yang baik memenuhi syarat antara lain (1) *tepat*, mengungkapkan gagasan secara cermat, (2) *benar*, sesuai dengan kaidah kebahasaan.¹⁷ Apabila pembaca memiliki persepsi yang berbeda dengan penulis, maka komunikasi itu akan terputus dan terjadilah salah paham.

Pendapat Sabarti dkk. Dalam pemilihan kata ada dua persyaratan, yaitu (1) *ketepatan*, menyangkut makna, aspek logika kata-kata (kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan) (2) *kesesuaian*, menyangkut kecocokan antara kata yang dipakai dengan kesempatan atau situasi keadaan pembaca.¹⁸ Selain kalimat efektif dan pemilihan kata, kegiatan menulis juga menerapkan ejaan. Berbicara mengenai ejaan, Sabarti dkk. Kemudian mengatakan, ejaan adalah seperangkat atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif yang merupakan hasil kerja otak secara menyeluruh. Kegiatan menulis juga sebagai representasi dari apa yang telah dipikirkan. Menulis merupakan proses komunikasi hanya saja dalam menulis

¹⁶*Ibid.*, hlm. 116

¹⁷Sri Hapsari wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia (Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 74

¹⁸ Akhadiah, *Op.Cit.*, hlm. 82

lawan bicaranya disebut pembaca. Menulis juga dapat berupa lambang-lambang atau grafis yang merupakan gambaran dari pikiran penulis. Unsur menulis terdiri dari isi karangan, pengembangan alur, informasi yang disampaikan, diksi, ejaan, dan tanda baca. Menulis juga dapat diartikan sebagai bentuk dari sebuah narasi atau karangan. Narasi tersebut salah satunya ialah fabel atau cerita binatang.

Fabel berasal dari bahasa latin ‘*fabula*’ yang berarti sebuah cerita. Kata ‘*fabula*’ sendiri diperoleh dari kata kerja ‘*fari*’ yang artinya berbicara dengan akhiran ‘*ula*’ yang menandakan sedikit, sehingga dapat diartikan juga sebagai cerita pendek. Secara umum fabel biasa diartikan sebagai dongeng binatang.

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Burhan dalam Eriyanto, Narasi sering disamakan dengan cerita atau dongeng.¹⁹ Istilah dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan banyak hal yang sering terjadi tidak masuk akal. Fabel dapat dipandang sebagai cerita yang fantasi. Selain itu, umumnya dongeng tidak juga terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*foklor*) yang cakupannya beragam. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik dari tradisi lisan maupun tulisan.

Fabel termasuk bagian dari dongeng, oleh sebab itu fabel sering disamakan dengan dongeng. Fabel adalah cerita tentang binatang yang bertingkah laku seperti manusia.²⁰ Binatang yang dapat berinteraksi dengan binatang lainnya. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh binatang sama dengan manusia, sifatnya yang menunjukkan binatang tersebut mencerminkan kehidupan pada manusia.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Naratif*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 1.

²⁰ Mustofa Sadikin, *Kumpulan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Gudang Ilmu, 2010), hlm. 13

Cerita binatang (fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang dalam bentuk cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya dengan manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain. Dalam arti cerita dengan tokoh manusia, cerita itu menampilkan pula tokoh binatang. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Gorys Keraf, fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.²¹

Fabel hadir bersamaan dengan dongeng tentang peri-peri atau biasa disebut dengan *fairy tale* dan telah ada dari zaman dahulu sekitar pertengahan abad ke enam. Penyebaran fabel dilakukan dari mulut ke mulut, diturunkan dari tiap generasi ke generasi selanjutnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Fabel dapat ditemukan hampir disetiap daerah dan dari sebuah fabel kita dapat kurang lebih mengetahui tentang keadaan dan kepercayaan yang berlaku di tempat dan pada masa itu.

Setiap binatang pada fabel biasa dikaitkan dengan karakteristik tertentu dan berfungsi sebagai simbol. Burung, babi hutan, ikan, ular, dan hewan ternak adalah contoh hewan yang paling sering digunakan sebagai simbol. Binatang juga memiliki simbol positif dan negatif. Babi hutan misalnya, sering digunakan

²¹ Keraf, *Op.Cit.*, hlm. 190

sebagai simbol kesuburan, kekayaan, kekuatan, dan keberanian. Burung memiliki lambang keahlian, ilmu dan simbol keberanian bagi para prajurit, dst.

Pada teks fabel mempunyai ciri-ciri, yaitu menggunakan hewan sebagai tokoh utama dan dapat bertingkah seperti manusia, menunjukkan penggambaran moral dan kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya, penceritaan yang pendek dan menggunakan pilihan kata yang mudah, menceritakan antara karakter manusia yang lemah dan kuat, menggunakan *setting* alam, dan memuat informasi berdasarkan khayalan (fiksi).

Pada umumnya cerita binatang bentuknya sangat singkat, menggunakan alur yang sederhana sehingga mudah diikuti dan dicerna oleh anak. Dalam menulis fabel yang *notabane* sebagai satu karya fiksi ini mempunyai unsur intrinsik sebagai berikut, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan konflik.²²

1. Tokoh dan penokohan

Penokohan dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya, sejalan tidaknya kata dan perbuatan.²³ Menurut Wahyudi Siswanto, penokohan merupakan sifat dari tokoh dalam cerita tersebut,²⁴ sedangkan pendapat dari Rene Wellek dan Austin, tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra.²⁵ Pendapat Gorys Keraf sejalan

²² *Ibid.*, hlm. 8

²³ Keraf, *Op.Cit.*, hlm.164

²⁴ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 145

²⁵ Sadikin, *Op.Cit.*, hlm. 9

dengan pendapat dari Vero Sudiati yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita harus bersifat dapat dipercaya, masuk akal dan sungguh nyata dalam kehidupan. Tokoh yang satu dengan yang lain berbeda dengan jelas sehingga tidak akan tercampur aduk, dan tampil secara hidup sehingga dapat divisualisasikan.²⁶

Pada cerita fabel ini menyajikan karakter tokoh yang berperilaku baik dan jahat yang pada akhirnya tokoh baiklah yang akan menang. Disamping itu, sifat tokoh dalam cerita dalam fabel digambarkan secara jelas dan tegas. Sebaliknya cerita lain seperti cerpen sifat tokoh tidak digambarkan secara hitam putih. Artinya, sifat tokoh digambarkan lebih manusiawi. Dibalik wajah jahatnya, seorang tokoh masih memiliki sifat yang baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur balik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerita fiksi anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Apabila terdapat lebih dari satu tokoh utama maka akan ada yang disebut tokoh sentral di antara kedua atau lebih tokoh tersebut.

²⁶Vero Sudiati, *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama 2005), hlm. 98

2. Alur

Menurut Gorys Keraf alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah.²⁷ Berbeda dengan pendapat Vero Sudiati yang mengatakan kebanyakan alur didasarkan pada suatu konflik atau masalah.²⁸ Kedua pendapat tersebut berbeda pula dengan Rene Wellek dan Austin yang mengatakan bahwa alur atau jalan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu, atau peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain. Mengatur bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain. Mengatur bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan. Mengatur bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Pada teks cerita fabel alur cerita berkaitan dengan rangkaian peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang. Meskipun berupa teks cerita fiksi, rangkaian peristiwa dalam cerita fabel perlu memperhatikan aspek logika. Perhatikan dengan cermat, apakah penggambaran peristiwa demi peristiwa dalam cerita fabel ada yang bertentangan dengan logika atau tidak. Alur pun dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan

²⁷ Keraf, *Op.Cit.*, hlm.148

²⁸ Sudiati, *Op.cit.*, hlm. 96

²⁹ Wellek Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1993), hlm. 120

campuran.³⁰ Alur maju ialah peristiwa-peristiwa yang diceritakan mulai awal sampai akhir. Alur mundur ialah peristiwa-peristiwa yang menjadikan bagian akhir diceritakan terlebih dahulu, kemudian menceritakan peristiwa pokok melalui kenangan atau masa lampau salah satu tokoh, sedangkan, alur campuran membuat pembaca mengenang peristiwa-peristiwa lampau kemudian kembali pada peristiwa pokok yang dialami tokoh dimasa kini.

Pada teks cerita fabel alur yang digunakan ialah menggunakan alur maju, karena peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh tokoh-tokoh dalam fabel tersebut dimulai dari awal sampai akhir. Dimulai dengan pengenalan tokoh, latar, adanya konflik yang terjadi pada tokoh hingga penyelesaian konflik, perubahan sikap pada tokoh, dan diakhiri dengan sebuah amanat.

3. Latar

Latar disebut juga *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.³¹ Pendapat lain yaitu Tarigan mengatakan latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.³² Pendapat dari Mustofa Sadikin sama dengan pendapat dari Aminuddin, yang mengatakan bahwa latar atau *setting* merupakan peristiwa dalam karya sastra baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.³³

³⁰ Keraf, *Op.Cit.*, hlm.16

³¹ Sadikin, *Op.Cit.*, hlm. 11

³² Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 23

³³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Malang: IKIP Malang 2007), hlm. 54

Pada teks cerita fabel, latar waktu maupun tempat yang sering dimunculkan seperti “pada suatu hari”, “pada suatu ketika”, “pada zaman dahulu kala”, penggunaan kata “pagi”, “siang”, “sore” dan “malam”, sedangkan pada latar tempat seperti “hutan”, “lembah”, “sungai”, “laut”, “desa”, “rumah”, dll.

Dapat disimpulkan bahwa latar ialah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar ialah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruangan seperti pekerjaan, kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu, berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.

4. Tema

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.³⁴ Pendapat lain mengatakan tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut.³⁵ Kedua pendapat tersebut ditentang oleh Wahyudi Siswanto yang mengatakan tema tidak dapat diketahui tanpa adanya alur. Alur adalah

³⁴ Sadikin, *Op.Cit.*, hlm. 9

³⁵ Atar Semi, *Menulis Efektif* (Padang: Angkasa Raya, 2003), hlm. 167

kontruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis, kronologis, dan saling berkaitan yang dialami oleh tokoh.³⁶

Kesimpulannya ialah tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan, tema dijabarkan dan, atau dikongkretkan lewat unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahaman terhadap tema suatu cerita fiksi ialah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri. Tema ialah sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama cerita.

5. Amanat

Nilai yang ada dalam cerita yang berisikan pesan atau kesan disebut dengan amanat. Pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui cerita yang ditulis.³⁷ Sejalan dengan pendapat di atas maka amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik.

³⁶ Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 142

³⁷ *Ibid.*, hlm. 147

6. Konflik

Konflik pada teks cerita fabel ialah fiksi ilmiah artinya menyaran pada pengertian tentang sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan, yang terjadi dan dialami oleh tokoh di dalam cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.³⁸ Dengan demikian, konflik dalam pandangan kehidupan manusia normal wajar dan faktual. Artinya, bukan dalam cerita menyaran pada konotasi yang negatif, tetapi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Mengacu dari beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa fabel ialah suatu dongeng yang menampilkan binatang sebagai cerita. Binatang-binatang tersebut diceritakan layaknya manusia yang hidup. Memiliki perasaan serta permasalahan-permasalahan hidup yang kompleks. Fabel ini bertujuan mengajarkan moral dan budi pekerti yang baik yang dikemas sedemikian rupa melalui dunia binatang untuk menarik perhatian pembaca. Dalam fabel juga terdapat unsur intrinsik yang membangun seperti tokoh, alur, latar, tema, amanat dan konflik.

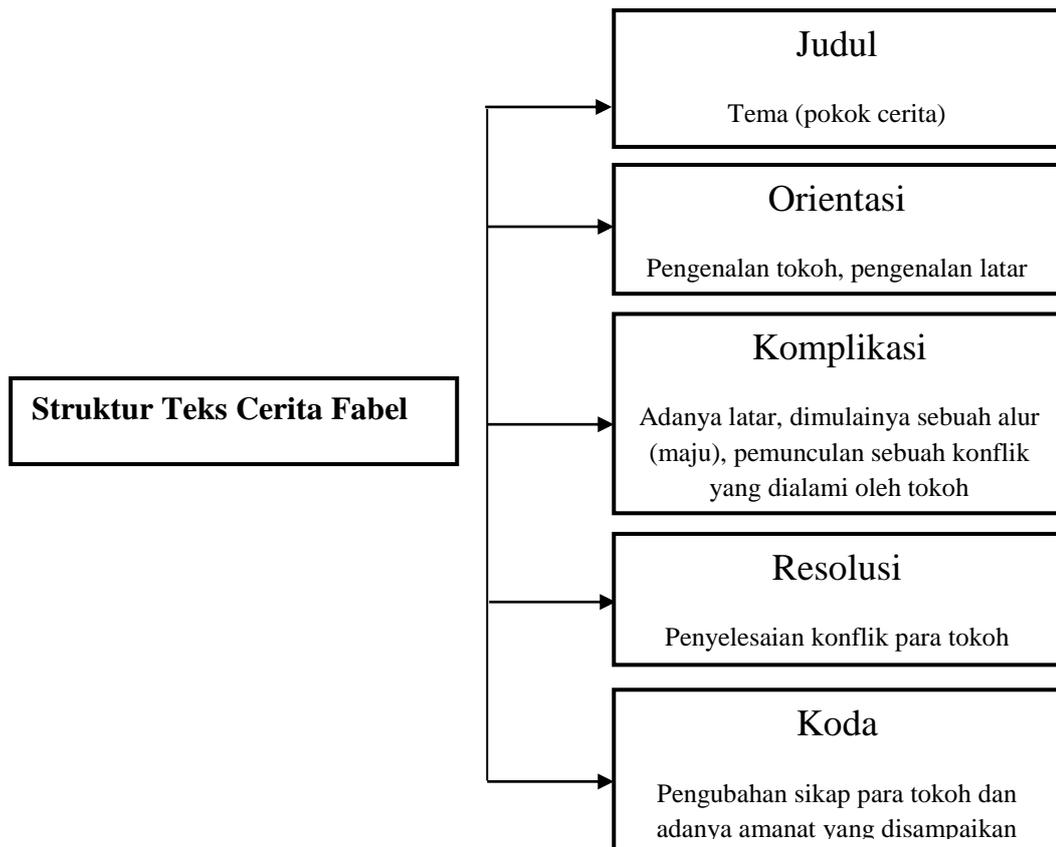
Unsur intrinsik pada fabel membangun kesatuan menjadi struktur teks. Pada umumnya struktur teks tidak jauh berbeda dengan narasi seperti cerita pendek. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri dari orientasi, komplikasi dan resolusi. Sementara itu teks fabel ditambah dengan struktur koda

³⁸ Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit*, hlm. 122

pada bagian akhir, sehingga terbentuk yang berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

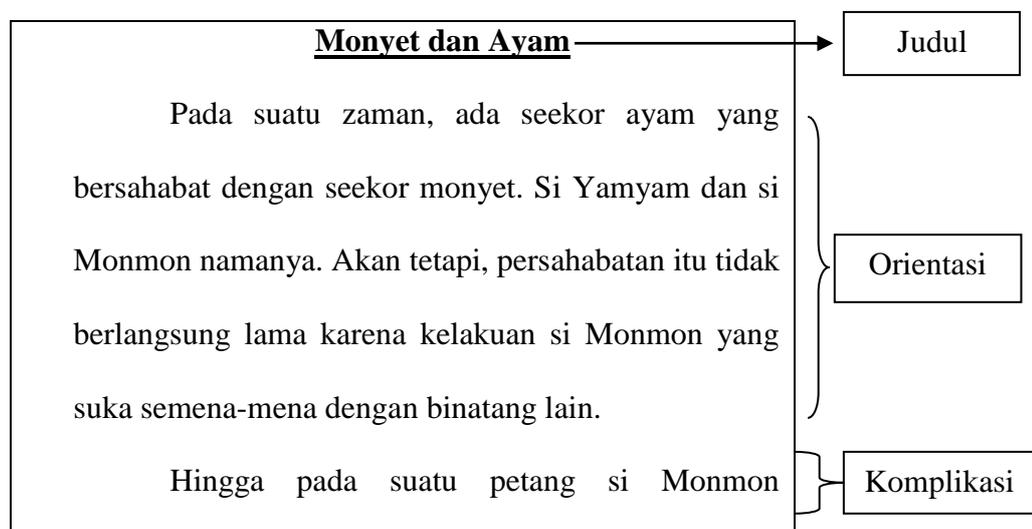
Struktur teks fabel secara umum termasuk dalam kategori jenis teks sastra naratif, karena teks sastra naratif biasanya menceritakan tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya. Adapun struktur teks fabel, yaitu (1) orientasi: pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan di mana terjadinya cerita (2) komplikasi: permulaan munculnya permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel yang meliputi: situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks (3) resolusi: puncak inti permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel dan (4) koda: pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi (tahap pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (munculnya permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (pengubahan sikap tokoh serta adanya amanat). Struktur teks tersebut dibangun melalui unsur intrinsik yang terdapat pada teks cerita fabel sehingga menjadi kesatuan cerita. Unsur intrinsik tersebut, yaitu tokoh dan perwatakan, alur, latar, tema, amanat, dan konflik. Struktur teks fabel apabila divisualisasikan dalam bentuk bagan seperti di bawah ini.



Bagan 2.1 Struktur Teks Fabel

Struktur di atas dapat diimplementasikan dalam teks fabel yang berjudul “Monyet dan Ayam” di bawah ini sebagai contohnya. Contoh teks yang diambil dari buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII tahun 2013.



mengajak Yamyam untuk berjalan-jalan. Ketika hari sudah petang, si Monmon mulai merasa lapar. Kemudian ia menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya. Yamyam meronta-ronta dengan sekuat tenaga.

“Lepaskan aku, mengapa kau ingin memakan sahabatmu?” teriak si Yamyam. Akhirnya, Yamyam dapat meloloskan diri. Ia lari sekuat tenaga. Untunglah tidak jauh dari tempat itu adalah tempat kediaman si kepiting. Si kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya.

Dengan tergopoh-gopoh ia masuk ke lubang rumah si kepiting. Di sana ia disambut dengan gembira. Lalu, Yamyam menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk pengkhianatan si Monmon. Mendengar hal itu akhirnya si kepiting tidak bisa menerima perlakuan si Monmon. Ia berkata, “Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu persahabatan itu.”

Lalu, ia menyusun siasat untuk memperdayai si Monmon. Mereka akhirnya bersepakat akan mengundang si Monmon untuk pergi berlayar ke pulau seberang yang penuh dengan buah-buahan.

Komplikasi

Resolusi

Tetapi perahu yang akan mereka pakai adalah perahu buatan sendiri dari tanah liat.

Kemudian si Yamyam mengundang si Monmon untuk berlayar ke pulau seberang. Dengan rakusnya si Monmon segera menyetujui ajakan itu karena ia berpikir akan mendapatkan banyak makanan dan buah-buahan di pulau seberang. Beberapa hari berselang, mulailah perjalanan mereka. Ketika perahu sampai di tengah laut, Yamyam dan kepiting berpantun. Si ayam berkokok, “Aku lubang!”

Si kepiting menjawab, Tunggu sampai dalam sekali. Setiap kali berkata begitu maka si Yamyam mencotok-cotok perahu itu.

Akhirnya, perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut, sedangkan Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah si Monmon yang berteriak minta tolong karena tidak bisa berenang. Akhirnya, ia pun tenggelam bersama perahu tersebut.

Resolusi

Koda

Secara umum kaidah dapat juga diartikan sebagai pedoman atau aturan yang perlu ditaati dalam sebuah teks, namun konteks kaidah teks fabel ini lebih

mengarah pada bagaimana ciri-ciri kebahasaannya. Fabel adalah jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh cerita, maka bahasa dalam fabel dimanfaatkan untuk menggambarkan sifat-sifat hewan yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sifat manusia. Selain struktur teks, fabel mempunyai ciri-ciri kebahasaan, yaitu kata kerja, kata sandang, kata keterangan waktu dan tempat, dan kata hubung. Ciri kebahasaan cerita fabel tersebut akan dijelaskan secara terperinci.

1. Mengklasifikasi Kata Kerja

Kata kerja pada teks cerita fabel menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku atau tokoh. Secara garis besar Alwi mengelompokkan kata kerja menjadi dua, yaitu verba transitif dan verba taktransitif (intransitif).³⁹ Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif, sebaliknya, verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan nomina sebagai objek dalam pembentukan kalimat. Verba dalam kalimat berfungsi untuk menuju konflik atau klimaks pada teks cerita fabel.

Contoh:

- *Si Yamyam mengundang si Monmon untuk berlayar ke pulau seberang.*

Sementara itu, verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

³⁹ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 91

Contoh:

- *Si Monmon diundang si Yamyam untuk berlayar ke pulau seberang.*

Apabila kalimat aktif berubah ke kalimat pasif dapat divisualisasikan seperti di bawah ini.

Kalimat Aktif

Si Yamyam mengundang si Monmon untuk berlayar ke pulau seberang.

S P O Ket.

Kalimat Pasif

Si Monmon diundang si Yamyam untuk berlayar ke pulau seberang.

S P O-pelaku Ket.

Keterangan:

1. Subjek (S) pada kalimat aktif menjadi O-pelaku pada kalimat pasif.
2. Predikat (P) pada kalimat aktif imbuhan me- menjadi imbuhan di- pada kalimat pasif.
3. Objek (O) pada kalimat aktif berubah menjadi subjek (S) pada kalimat pasif.

2. Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Pada teks cerita fabel sering sekali adanya penggunaan kata sandang ‘si’ dan ‘sang’. Kaidah penulisan ‘si’ dan ‘sang’ terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata ‘si’ dan ‘sang’ ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf

kapital.⁴⁰ Perhatikan contoh penggunaan dalam kalimat-kalimat tersebut.

Bedakan dengan contoh berikut ini!

1) “Bagaimana caranya agar *si kecil* rajin belajar?” tanya ibu.

2) *Si Yamyam* dan *si Monmon* namanya.

Kata ‘*kecil*’ pada kalimat 1) ditulis dengan huruf kecil karena bukan merupakan nama. Pada kalimat 2) *Yamyam* dan *Monmon* ditulis dengan huruf /Y/ dan /M/ kapital karena dimaksudkan sebagai panggilan atau nama julukan.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Pada teks fabel biasanya mengikut sertakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, atau keadaan.⁴¹ Frasa tempat sangat sederhana, yaitu terdiri atas preposisi ‘di’ atau ‘ke’ atau ‘dari’, diikuti FN (frasa nomina) seperti ‘di’ tempat ini, ‘ke’ kota itu, dan ‘dari’ tepi pantai. Pada teks fabel kata keterangan tempat merujuk pada sesuatu yang alam, misalnya hutan, sungai, lembah, taman.

Sementara itu, keterangan waktu menunjukkan jangka waktu atau lama kegiatan, proses, atau keadaan sesuatu, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Keterangan waktu yang terdapat pada teks fabel tidak hanya merujuk pada angka, misalnya pada suatu hari, pada suatu pagi, suatu ketika. Perhatikan contoh penggunaan kata keterangan waktu dan tempat berikut ini.

⁴⁰ Kemendikbud, *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas VIII SMP/Sederajat, 2013), hlm. 10

⁴¹ Samsuri, *Analisa Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 135

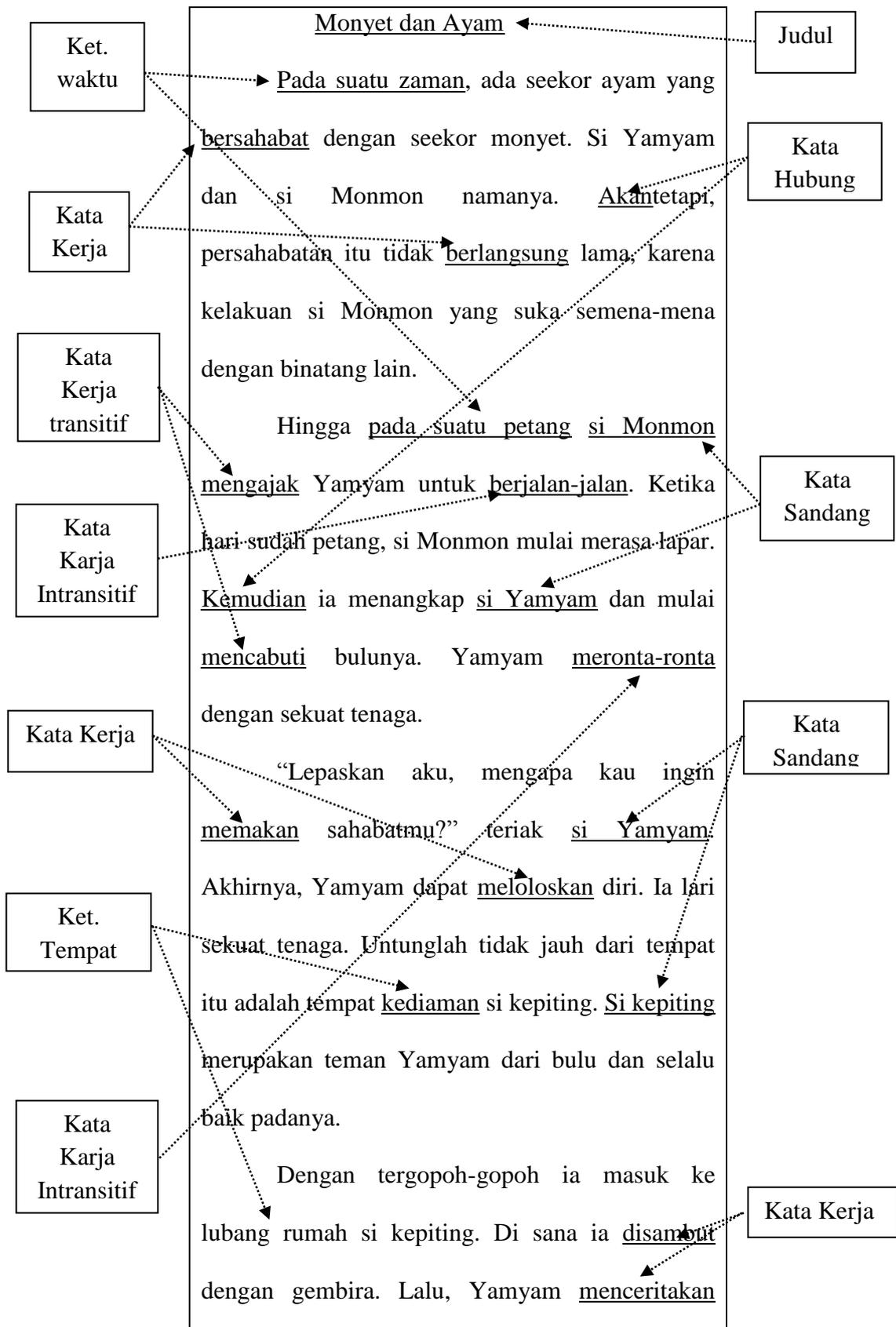
1. Dikisahkan *pada suatu hari* yang cerah ada seekor seekor semut yang berjalan-jalan *di taman*.
2. *Pada suatu pagi* sang semut kembali berjalan *ke taman* itu. Karena hujan, *dimana-mana* terdapat genangan lumpur.
3. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya *di tempat yang aman*.
4. kamu hanya bisa menggantung *di ranting* itu.

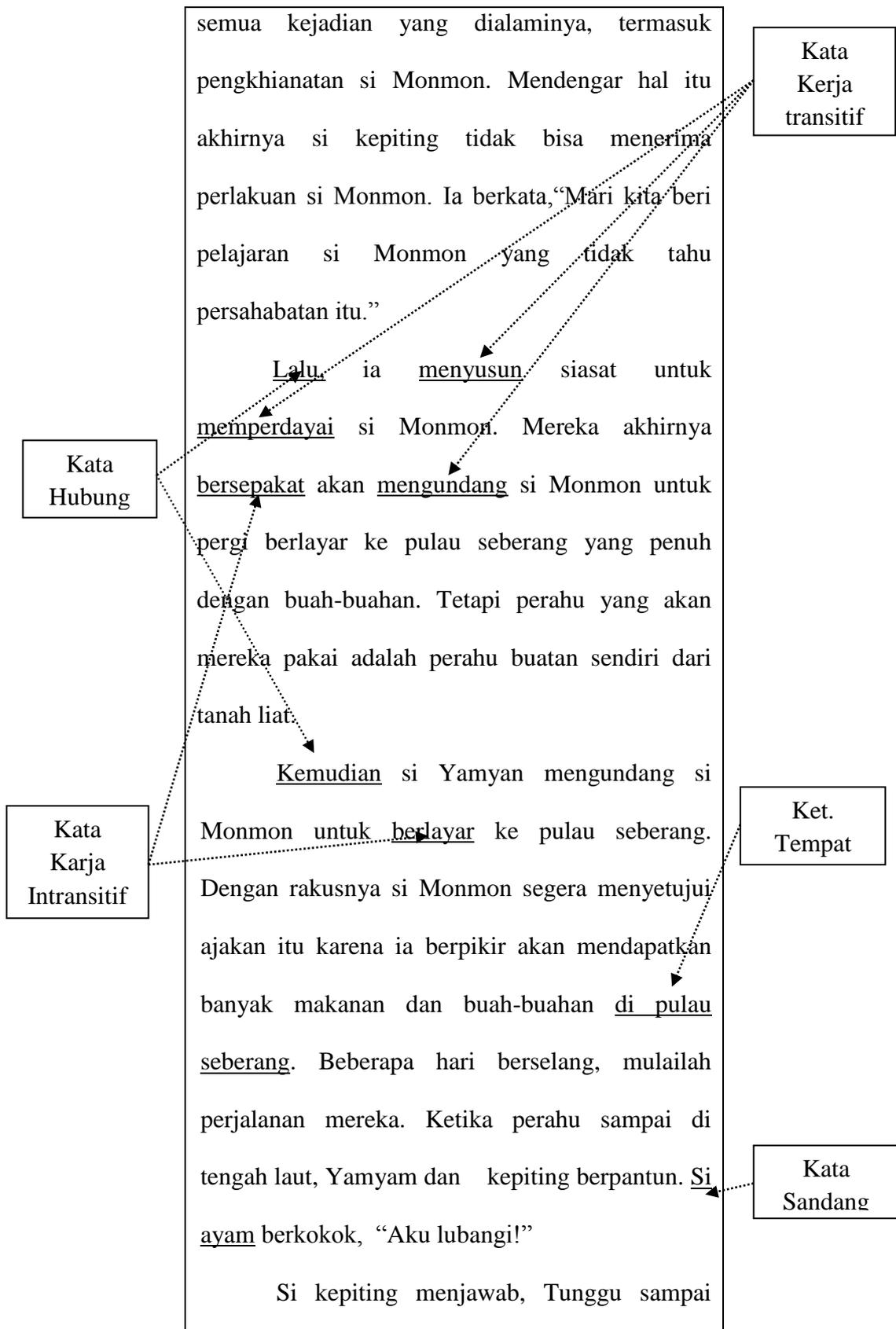
4. Penggunaan Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

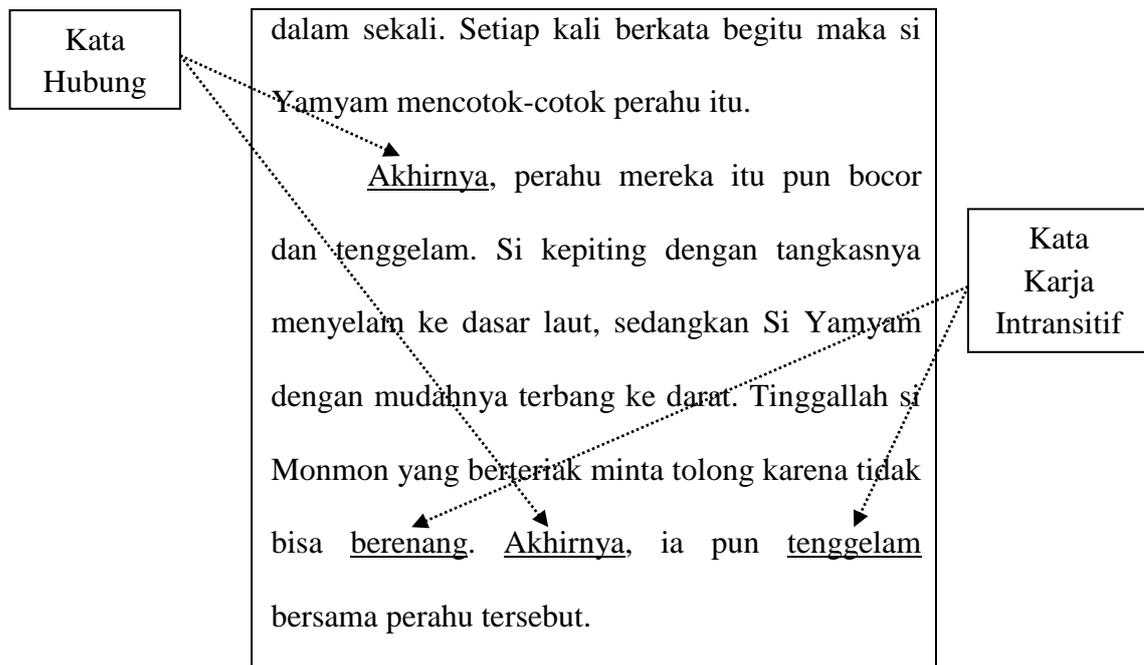
Suatu peristiwa atau keadaan dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan atau tahapan itu tentu diakomodasikan oleh bahasa, sehingga pemakai pemakainya dapat menyatakan urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai-pemakai itu.⁴²

Kata ‘lalu’ dan ‘kemudian’ memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata ‘akhirnya’ biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks. Berikut dicontohkan dalam teks.

⁴²*Ibid.*, hlm. 385







2.2 Hakikat Metode Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Media Gambar Berseri

2.2.1 Hakikat Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Pembelajaran sangat menunjang apabila seorang guru setidaknya mempunyai rencana untuk keberhasilan dalam mengajar. Dengan demikian, guru memerlukan metode pembelajaran guna untuk memaksimalkan pembelajaran yang berlangsung di sekolah agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun pengertian metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.⁴³

⁴³ Triyanto, *Op.Cit.*, hlm. 5

Saat ini, banyak metode yang dapat digunakan oleh guru untuk menghasilkan pembelajaran secara maksimal. Salah satu caranya ialah dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*. Pembelajaran *Cooperative* muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran *Cooperative*.

Pada umumnya, kelas tradisional hanya mengandalkan metode pembelajaran dengan metode konvensional, yakni metode yang digunakan guru. Secara tidak langsung, metode konvensional tersebut kurang memenuhi kebutuhan siswa dalam memaksimalkan potensi belajarnya, karena pengelolaan di dalam kelas tradisional didominasi oleh keaktifan guru dalam menjelaskan pelajaran. Siswa di dalam kelas tradisional menjadi pasif dan merasa terbatas dalam mengembangkan potensinya di kelas dengan metode ceramah. Lain halnya dengan pembelajaran *Cooperative* yang memberikan siswa kebebasan dalam mengembangkan potensi belajarnya, sehingga siswa dapat bergerak dan berinteraksi dengan temannya untuk saling berbagi pendapat secara positif terkait dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Robert E. Slavin menjelaskan dalam bukunya berjudul *Cooperative Learning* bahwa belajar kelompok bukan hanya sekadar belajar kelompok biasa, ada unsur yang membedakan di dalamnya. Pembelajaran *Cooperative*

merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, para siswa berkerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.⁴⁴ *Cooperative Learning* memiliki banyak variasi metode pembelajaran. Salah satunya ialah dengan pendekatan struktural melalui metode *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi. Metode *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran *Cooperative* yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

Ada empat dasar penting untuk pendekatan struktural pembelajaran *Cooperative*, yaitu interaksi serentak, partisipasi sejajar, interdependensi positif, dan akuntabilitas perseorangan.⁴⁵ Interaksi serentak yakni adanya hubungan timbal-balik dengan seluruh teman sekelasnya dalam satu waktu. Partisipasi sejajar yang dimaksud yakni mengelompokkan siswa dalam sebuah kelompok kecil agar dapat saling memberi kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya. Interdependensi positif adalah saling ketergantungan secara positif. Interdependensi positif tercipta ketika hasil untuk satu orang berarti hasil bagi orang lain juga. Dengan demikian, siswa saling bahu membahu dalam menghasilkan hasil kerja yang maksimal, sedangkan akuntabilitas perseorangan merupakan tanggung jawab siswa secara individu atas pembelajaran atau kontribusi mereka dalam berkelompok.

Empat prinsip dasar tersebut terdapat pula dalam metode *Think Pair Share*. Metode ini merupakan jenis pembelajaran *Cooperative* yang dirancang

⁴⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (London: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 4

⁴⁵ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.⁴⁶ Metode *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar *Cooperative* dari waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Tentunya untuk mencapai hal tersebut, semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Tujuan *Think Pair Share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari metode pembelajaran *Cooperative*. Menurut Trianto berpendapat bahwa tujuan pembelajaran *Cooperative* adalah dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.⁴⁷ Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode *Think Pair Share* adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam membutuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Metode *Think Pair Share* ini didasarkan pada langkah-langkah *Cooperatif* yang terdiri atas tiga langkah atau fase. Langkah-langkah dalam pembelajarannya, yaitu pertama berpikir (*thinking*) Guru mengajukan suatu

⁴⁶ Triyanto, *Loc. cit.*,

⁴⁷ Triyanto, *Op.Cit.*, hlm. 59

pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa menulis ialah bagian berpikir. Kedua, berpasangan (*pairing*). Setelah guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan. Guru menyarankan agar siswa berpasangan dengan teman sebangkunya, lalu guru memberikan media yang digunakan untuk materi pembelajaran tersebut, dan siswa akan berdiskusi dengan teman sebangkunya. Ketiga, berbagi (*share*) guru memimpin setiap pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas. Hasil dari diskusi, guru mengarahkan pembicaraan pada materi atau pembelajaran yang belum diungkapkan oleh siswa, kemudian guru menyimpulkan hasil diskusi tersebut dan memberikan evaluasi serta tindak lanjut untuk pembelajaran yang akan datang.

Kelebihan dari strategi *Cooperative* dapat tercapai apabila ada penanggung jawab dari setiap anggota kelompok. Artinya, keberhasilan kelompok ditentukan oleh hasil belajar individual setiap anggota kelompok. Selain itu, diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerjasama untuk saling membantu teman dalam suatu kelompok sangat penting. Kelemahan yang ada diharapkan dapat diminimalisasi dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggungjawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Kelebihan metode *Think Pair Share* ini adalah memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja dengan orang lain.⁴⁸ Dari kutipan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* merupakan salah satu metode diskusi kelompok yang tidak hanya memperhatikan kerja sama antarsiswa, namun kelebihan dari metode ini dapat juga melatih siswa untuk belajar secara individu.

Menurut Lie menyatakan kelebihan dan kekurangan metode *Think Pair Share* adalah (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (2) cocok digunakan untuk tugas yang sederhana (3) memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing kelompok (4) interaksi antar pasangan lebih mudah (5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya, sedangkan kekurangan dari metode *Think Pair Share* ini, yaitu (1) lebih banyak kelompok yang akan lapor dan perlu dimonitor (2) lebih sedikit ide yang muncul (3) jika ada masalah tidak ada penengah.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami dengan adanya kegiatan berpikir- berpasangan- berbagi memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Menurut Jones, akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas.⁵⁰ Jumlah anggota kelompok kecil juga mendorong setiap anggota untuk

⁴⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 75.

⁴⁹ Lie, Anita, *Cooperative Learning. Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm 85

⁵⁰ Jones, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 22

terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah bicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya. Keuntungan lainnya, pemahaman siswa tentang suatu materi pokok bahasan akan lebih mendalam.⁵¹

Namun kekurangan *Think Pair Share* ialah pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul kadang kurang dapat diatasi.

Pada metode ini siswa diberi kesempatan hingga delapan kali lebih banyak dibandingkan metode diskusi yang lain.⁵² Hal ini disebabkan bahwa dalam penerapannya selalu mengandalkan diskusi di setiap tahapan metode *Think Pair Share*. Pada tahap berpikir, siswa mulai berdiskusi dengan guru mengenai pemecahan masalah terkait dengan tema berdasarkan pemikiran siswa itu sendiri. Kemudian pada tahap berpasangan, siswa selalu berdiskusi dengan pasangannya untuk penyelesaian masalah yang terkait dengan tema. Selanjutnya, pada tahap berbagi, siswa pun kembali berdiskusi dengan teman sekelasnya. Dengan demikian, siswa memiliki banyak waktu diskusi bersama guru dan temannya. Secara tidak langsung, metode ini sangat mengajarkan kepada siswa untuk tidak saling bergantung kepada orang lain. Namun tetap menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* adalah pembelajaran *Cooperative learning*

⁵¹*Ibid.*,

⁵²*Ibid.*,

yang mengutamakan pada aspek berkelompok agar mudah memahami pembelajaran yang berlangsung. *Think Pair Share* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif agar siswa terfokus dengan kegiatan belajar-mengajar. Melalui metode ini, diharapkan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar-mengajar di kelas karena pada dasarnya banyak cara-cara efektif yang dapat dilakukan guru agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, bukan hanya dengan metode yang diterapkan oleh guru.

2.2.3 Hakikat Media Gambar Berseri

Dunia pengajaran pada umumnya berisikan pesan atau informasi. Pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yaitu guru, sedangkan penerima informasi adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Dalam pendidikan ada tiga perilaku yang diharapkan, yaitu perilaku kognitif (segi penalaran) psikomotor (segi keterampilan berbahasa), dan afektif (segi dorongan, emosi, dan sikap).

Menurut Syaiful, diperkuat tentang media pembelajaran bahwa media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu *auditif*, *visual* dan *audiovisual*.⁵³ Jika guru bertolak dari pemahaman bahwa penggunaan media dalam proses belajar-mengajar bertujuan untuk memudahkan siswa belajar, maka dalam penggunaan media harus juga memperhatikan adanya perbedaan-

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 122

perbedaan pada diri setiap siswa. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya harus bisa diatasi oleh kreativitas guru dalam mengelola pengajaran di kelas. Begitu pula dengan pengajaran menulis, guru memilih media atau metode yang relevan dengan keadaan siswa. Dengan kriteria relevan dalam tujuan pengajaran, memudahkan siswa memahami materi pengajaran, mengembangkan butir-butir keterampilan proses, dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, merangsang siswa untuk belajar, mengembangkan penampilan siswa, mengembangkan kreatifitas siswa, tidak menuntut peralatan yang rumit, mudah dilaksanakan, menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Pada setiap proses belajar-mengajar antara guru dan siswa mempunyai tujuan yang sama, yaitu siswa mengalami perubahan yang positif sebelum dan sesudah proses belajar-mengajar berlangsung meskipun ada perbedaan-perbedaan yang terdapat antara setiap siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Perbedaan itu dapat terjadi pada tingkat kemampuan kognitifnya, dapat terjadi pula pada cara siswa menangkap pengetahuan yang baru, dan dapat juga pada tingkat kemampuan motoriknya, atau dari media yang digunakan tidak tepat, sehingga siswa sulit untuk mencerna.

Pendapat dari ahli mengungkapkan, bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).⁵⁴ Penggunaan media dalam proses belajar-mengajar sangat penting.

⁵⁴ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 3

Ketidajelasan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media, apalagi tingkatan SMP/ sederajat yang siswanya belum mampu berpikir abstrak, masih berpikir konkret. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, sehingga anak didik lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media. Dalam penggunaan media perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pengajaran haruslah jelas dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan, apabila diabaikan media pengajaran tidak akan membantu proses belajar mengajar, tetapi bisa sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Kriteria pemilihan media digunakan harus sesuai dengan taraf berpikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis di SMP/ sederajat, penggunaan media gambar dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis. Dengan melihat gambar, dapat menarik siswa untuk menulis menurut gambar tersebut.

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri-ciri, yaitu autentik, yang di maksud dengan autentik ialah gambar harus bisa melukiskan hal yang sebenarnya, gambar harus sederhana tetapi cukup jelas, bisa mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas semua permasalahan dan mencegah kesalahpahaman, harganya murah dan gampang digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.⁵⁵

⁵⁵ Arief S.Sadirman, M. Sc. dkk, *Media Pendidikan*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 31.

Menurut Arif S. Sadirman, kelebihan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran ialah menghemat waktu dalam proses belajar-mengajar, dapat digunakan berulang kali, biaya tidak terlalu mahal, semua guru bisa membuatnya, bisa membatasi ukuran, ruang, waktu, dan bisa memperjelas masalah, sedangkan kekurangannya ialah semata-mata hanya media *visual*, ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar, memerlukan ketersediaan sumber keterampilan dan kejelian guru untuk dapat memanfaatkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, hendaknya guru mempertimbangkan penggunaan media gambar di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran bercerita. Dengan gambar dapat merangsang imajinasi seseorang siswa agar suka menulis yang terdapat pada gambar yang dilihatnya. Selanjutnya, diharapkan timbul keberanian pada diri siswa untuk tampil di depan kelas.

Ada empat jenis gambar, yaitu sketsa, lukisan, photo, dan gambar garis. Gambar garis adalah gambar sederhana atau *drafft* kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu objek tanpa detail. Sketsa dapat dikembangkan menjadi kartun. Kata kartun berasal dari bahasa Inggris *cartoon* atau dalam bahasa Italia *cartone* yang berarti kertas tebal. Awalnya kartun mengacu pada pengertian gambar rencana, dalam seni kartun merupakan sketsa awal dalam kanvas besar atau pada hiasan dinding pada *arditetural* seperti mozaik dan kaca. Kartun merupakan gambar yang

menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi dan kejadian tertentu.

Ada lima jenis kartun yaitu, kartun murni, kartun editorial, kartun animasi, komik dan karikatur.⁵⁶ Kartun murni adalah gambar kartun sebagai gambar lucu tanpa bermaksud mengulas permasalahan atau peristiwa. Kartun *editorial* adalah kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat. Kartun animasi adalah kartun yang dapat bergerak atau hidup secara visual dan bersuara. Kartun ini terdiri dari susunan gambar yang dilukis dan direkam seterusnya ditayangkan di televisi atau film. Kartun jenis ini merupakan bagian penting dalam industri perfilman pada masa ini. Komik adalah rangkaian gambar yang merupakan rentetan satu peristiwa yang tiap gambar terdapat balon ucapan. Karikatur adalah gambar lucu yang menyimpang dan bersifat menyindir baik kepada seseorang maupun tindakannya.

Adapun bentuk media gambar yang dapat membantu proses belajar mengajar yaitu, gambar *chart*, gambar *chart* berseri, foto, alat permainan edukatif dan berbagai media visual gambar lainnya. Gambar *chart* adalah sebuah lembaran kertas yang berisi informasi dalam bentuk gambar dan tulisan, angka, tabel, diagram, grafik, dan sebagainya yang berguna untuk memperjelas materi pelajaran yang diajarkan guru di depan siswa. Gambar *chart* berseri atau lebih dikenal dengan gambar seri adalah serangkaian beberapa lembar gambar yang merupakan satu kesatuan informasi yang

⁵⁶ <http://dimazzart.blogspot.com/jenis-jenis-kartun.html>. di unduh pada tgl 6/7/2015

disajikan secara beruntutan dengan cara ditumpuk atau dibundel dan dijepit menjadi satu. Bisa juga dikatakan kalau gambar seri itu adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar.

Pada hal ini penulis akan menggunakan gambar kartun binatang yang susunannya berseri untuk mencapai keterampilan menulis. Dapat dikatakan gambar berseri ini merupakan variasi dari gambar seri yang susunannya tidak diacak yang berarti berurutan. Dikatakan gambar berseri karena susunan gambarnya berurutan dengan pola yang terstruktur yang merupakan satu kesatuan informasi. Gambar berseri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya, sedangkan gambar lepas merupakan gambar yang menunjukkan situasi atau tokoh dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu antara gambar satu dengan lainnya tidak menunjukkan kesinambungan. Atas dasar itulah menggunakan istilah gambar berseri sebagai variasi gambar acak.

Gambar berseri binatang untuk digunakan dalam media pembelajaran membentuk satu susunan cerita. Gambar-gambar tersebut diberi nomor tetapi susunannya tidak diacak, sehingga siswa lebih mudah dalam membuat tulisan. Satu buah gambar ditampilkan dalam sebuah *slide* atau ditempelkan dalam karton ukuran sedang. Berikut akan dicontohkan beberapa gambar berseri yang digunakan pada teks cerita fabel.



Gambar 2.1 Media Gambar Berseri

Gambar berseri ini merupakan sarana yang tepat untuk memancing siswa berani kreatif dalam membuat tulisan, mengungkapkan pikirannya. Walaupun mungkin terdapat perbedaan antar siswa tentang gambar tersebut. Hal itu wajar asalkan cerita yang dikemukakan siswa logis dan sesuai dengan gambar.

Sebuah gambar atau rangkaian beberapa buah gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong atau memotivasi siswa dalam berimajinasi. Penghayatan atau pemahaman terhadap suatu gambar atau seri gambar akan berbeda. Karena itu wajar bila cerita yang mereka hasilkan akan berbeda pula.

Kemampuan setiap siswa pasti berbeda-beda tergantung tingkat kecerdasan dan pemahamannya. Oleh karena itu, untuk menghindari perbedaan yang terlalu jauh tentu harus dipilih gambar yang sesuai dengan usia perkembangan siswa dan menentukan kriteria penilaian yang cocok. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk bisa mengarahkan siswanya agar mereka dapat berimajinasi hanya sesuai dengan gambar yang ditugaskan. Adapun tujuan dari media gambar berseri ini, diantaranya untuk mengasah daya pikir, membangun imajinasi siswa, memancing kreativitas, melatih kesabaran, dan membiasakan kemampuan berbagi dengan kelompoknya.

Melihat dari paparan tersebut maka media gambar berseri ini diharapkan dapat memperjelas penyajian, pesan, dan informasi, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media gambar berseri ini juga diharapkan dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar serta memberikan pendidikan nilai-nilai yang terkandung dalam gambar. Dapat juga dijadikan sebagai keterampilan siswa serta menjadi media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain tujuan di atas media gambar berseri ini diharapkan dapat membuat siswa lancar dan pandai

berkomunikasi baik dengan temannya maupun gurunya, apalagi penggunaan media berseri ini dilakukan secara berpasangan. Lancar komunikasi sangat berguna dalam pembentukan pribadinya untuk menghadapi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang serba canggih sekarang ini.

2.3 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

Penelitian yang menggunakan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Think Pair Share* dengan Media Video Iklan Layanan Masyarakat terhadap Kemampuan Menulis Persuasi Siswa Kelas X MA Negeri 1 Bekasi” yang ditulis oleh Maryanah, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media video iklan layanan masyarakat terhadap kemampuan menulis persuasi. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X MA Negeri 1 Bekasi tahun ajaran 2010/2011. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak untuk mendapatkan suatu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Setiap kelas di ambil sampel sebanyak 30 siswa yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari *pretest* sampai dengan *posttest*. Dalam penelitian tersebut kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media video iklan layanan masyarakat, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional melalui ceramah. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh adanya

pengaruh dari penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media video iklan layanan masyarakat terhadap kemampuan menulis persuasi di MA Negeri 1 Bekasi.

Penelitian yang kedua, kemampuan menulis teks cerita fabel dengan judul “Pengaruh Metode *Know Want Learn For Complete Sentence* dengan Media Pohon Berkata Terhadap Kemampuan Menyusun Teks Cerita Moral/Fabel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 49 Jakarta” yang ditulis oleh Siti Wahyuni, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun teks cerita moral/fabel melalui penggunaan metode *Know Want Learn For Complete Sentence* dengan media pohon berkata. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 49 Jakarta tahun ajaran 2014/2015. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak untuk mendapatkan suatu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Setiap kelas diambil sampel sebanyak 30 siswa yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari *pretest* sampai dengan *posttest*. Dalam penelitian tersebut kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan metode *Know Want Learn For Complete Sentence* dengan media pohon berkata, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional melalui ceramah. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh adanya pengaruh metode *Know Want Learn For Complete Sentence* dengan media pohon berkata terhadap kemampuan menyusun teks cerita moral/fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 49 Jakarta.

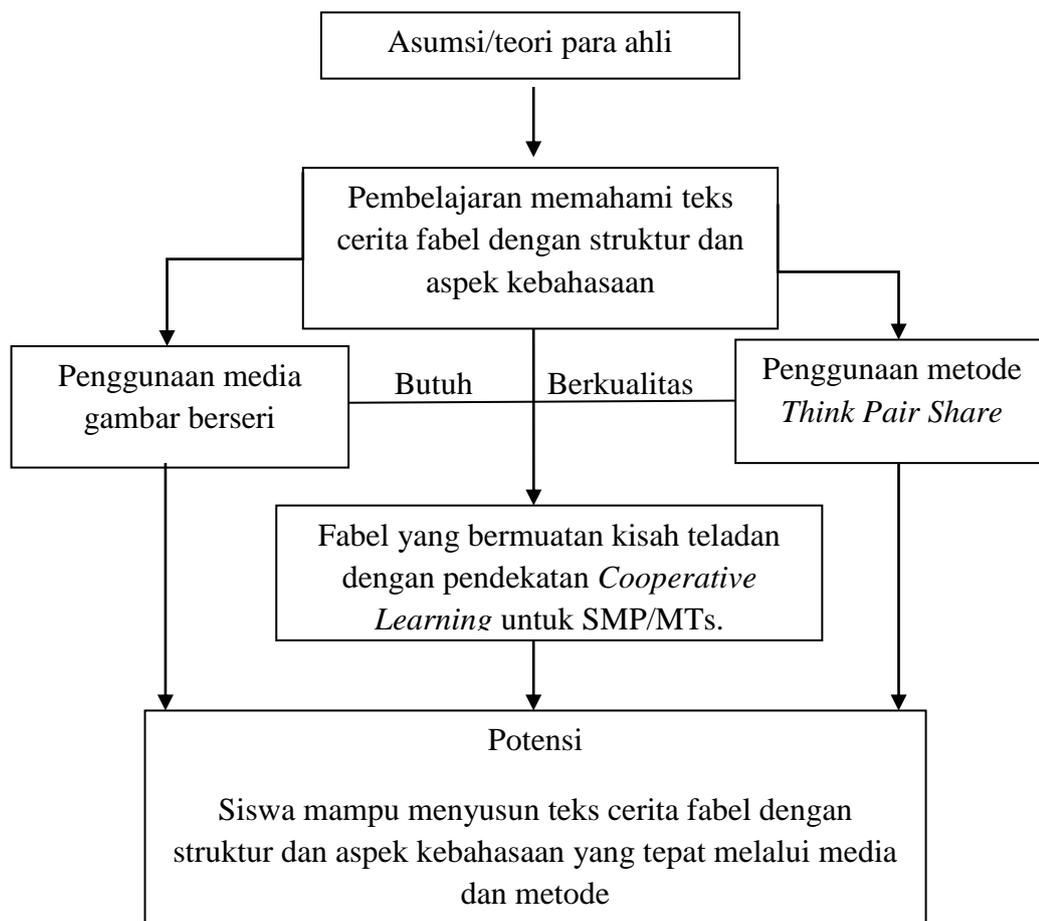
2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pendapat atau uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata, sedangkan kemampuan menulis ialah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Media gambar berseri juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika menulis, karena dengan bantuan gambar sebagai alat gambar akan menuntun membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka tuangkan ke dalam buku. Siswa tidak akan merasa takut salah dan malu di depan kelas karena siswa akan menulis secara berpasangan. Oleh karena itu, penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis, diharapkan tercipta pembelajaran menulis yang tidak membosankan bagi siswa.

Pembelajaran kemampuan menulis siswa melalui media gambar berseri secara berpasangan, diharapkan semua masalah pembelajaran menulis khususnya dalam menulis teks fabel dapat teratasi. Guru bisa menciptakan suasana pembelajaran menulis yang menarik agar siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran itu. Apabila siswa tidak mahir dalam menulis fabel dengan baik, maka guru melatih siswa berlatih terlebih dahulu dengan pasangan di bangkunya masing-masing dan mencatat hal-hal yang akan ditulis dalam karangannya.

Dengan demikian, diberikannya penjelasan tentang manfaat dan tujuan menulis apabila siswa merasa tertarik. Selain itu, diberikan faktor penentu keberhasilan menulis dengan cara meningkatkan kemampuan menulis serta pemilihan bahan yang sesuai. Semua hal tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan media gambar berseridengan metode *Think Pair Share* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta.

H_1 : Ada pengaruh penggunaan media gambar berseri dengan metode *Think Pair Share* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta.

Apabila data penelitian setelah dianalisis ternyata mendukung hipotesis penelitian, maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, bila setelah di analisis ternyata data tidak mendukung hipotesis penelitian, maka hipotesis nol diterima. Dengan demikian, bila metode *Think Pair Share* dengan penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis fabel ini diterima, maka tindakan ini merupakan suatu pemecahan masalah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VIII. Pengaruh data dilihat semakin meningkatnya nilai kemampuan menulis dari pengujian hipotesis melalui tes yang diberikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penilaian, kriteria penilaian, uji persyaratan analisis, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap teks cerita fabel dengan menggunakan gambar berseri sebagai media dan *Think Pair Share* sebagai metode.

3.1.2 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh kemampuan menulis teks fabel dengan media gambar berseri melalui metode *Think Pair Share* pada siswa kelas VIII MTs Al-Islamiyah.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah teks cerita fabel pada kelas VIII dan untuk melihat adakah pengaruh metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri pada pembelajaran teks cerita fabel kelas VIII MTs. Al-Islamiyah.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Islamiyah, Sukabumi Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Waktu penelitian terhitung sejak bulan November sampai dengan selesai.

3.4 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian eksperimen, di dalam metode penelitian eksperimen ini ada perlakuan (*treatment*). Dengan demikian, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode penelitian eksperimen ini sebagai bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya.⁵⁷

Pada metode penelitian ini digunakan *True Eksperimental Desain*, dikatakan *True Eksperimental*, karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian, validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true eksperimental* ialah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *random* dari populasi tertentu. Jadi, cirinya ialah adanya kelompok kontrol dan sampel di pilih secara *random*. Disini dikemukakan dua bentuk desain *true eksperimental*, yaitu *pretest* dan *posttest* yang digambarkan dalam tabel berikut.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 75.

Tabel 3.1. Desain Penelitian Prates dan Pascates *With True Eksperimental*

Kelas	Kelompok	Variabel bebas	Tes Akhir
Nx	A	Z	X
Ny	B	O	Y

Keterangan:

Nx : Sampel kelompok kelas eksperimen

Ny : Sampel kelompok kelas kontrol

Z : Variabel bebas (metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri)

O : Metode sederhana yang dilakukan oleh guru

x : Hasil tes menulis fabel kelas Eksperimen

y : Hasil tes menulis kelas kontrol

3.5 Populasi dan Sampel

Setiap penelitian memerlukan data atau informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, agar data atau informasi tersebut digunakan untuk menjawab tujuan penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian. Data diperoleh dari sejumlah populasi dan sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini ialah peserta didik MTs. Al-Islamiyah kelas VIII sejumlah 76 siswa yang mengikuti pembelajaran teks cerita fabel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah acak. Sampel dilakukan secara acak dan didapati ada 2 kelas, 1 kelas sebagai kelas kontrol dan 1 kelas sebagai kelas eksperimen. Jadi, setiap kelas sampelnya ialah 38 siswa. Penelitian diambil dari berdasarkan kelas eksperimen, karena membutuhkan perhatian

khusus dari peneliti, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perhatian khusus langsung dari guru.

3.6 Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat, yaitu “Pengaruh metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta”, maka variabel-variabel yang diteliti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Variabel bebas / Independent (variabel X) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.⁵⁸ Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini ialah strategi *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.
- b) Variabel terikat / Dependent (variabel Y) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵⁹ Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini ialah kemampuan menulis teks cerita fabel.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 59

⁵⁹*Ibid.*

3.7 Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

1. Menyiapkan surat izin dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di MTs. Al-Islamiyah Jakarta.
2. Memohon izin untuk melakukan penelitian kepada pihak sekolah MTs. Al-Islamiyah Jakarta.
3. Melakukan observasi dengan lingkungan sekolah tempat diadakannya penelitian yaitu MTs. Al-Islamiyah Jakarta.
4. Melakukan konsultasi dan wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut.
5. Membuat RPP untuk kelas eksperimen, membuat media pembelajaran dan instrumen penilaian yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru di MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Guru memilih satu kelas dari beberapa kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kontrol (1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol).
2. Memberikan *pretest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes yang akan diberikan 1 kali pada teks cerita fabel.
3. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran menulis teks fabel dengan media gambar berseri menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* sesuai dengan RPP yang disusun oleh peneliti, sedangkan pada kelas kontrol, RPP dan media serta metode sesuai dengan yang telah disusun oleh guru.

4. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan 1 kali pada teks cerita fabel.
5. Hasil *posttest* dibandingkan, lalu dilihat perbedaan hasil menulis teks fabel antara yang menggunakan metode *Think Pair Share* dengan pembelajaran yang dilakukan guru.

Tabel 3.2 Proses Pelaksanaan Penelitian

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<p style="text-align: center;"><u>Pertemuan ke-1</u></p> <p>Siswa diberi 1 kali <i>pretest</i>, yaitu tes menulis teks cerita fabel secara individu.</p> <p style="text-align: center;"><u>Pertemuan ke-2</u></p> <p>(kelas dikondisikan dengan nyaman, bersih dan rapi, lalu dinding kelas ditempel dengan media gambar fabel)</p> <p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa disapa dan ditanyakan kabar oleh guru. • Guru menanyakan apakah siswa nyaman dengan suasana kelas hari ini? • Siswa diberi penjelasan mengenai maksud dan tujuan 	<p style="text-align: center;"><u>Pertemuan ke-1</u></p> <p>Siswa diberi 1 kali <i>pretest</i>, yaitu tes menulis teks cerita fabel secara individu.</p> <p style="text-align: center;"><u>Pertemuan ke-2</u></p> <p><u>Kegiatan Awal</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu mengetahui unsur dalam fabel. • Siswa diberikan apersepsi mengenai pembelajaran sebelumnya. <p><u>Kegiatan inti</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimak penjelasan tentang ciri-ciri fabel, unsur

<p>pembelajaran di kelas, yaitu agar siswa mampu mengetahui dan mengembangkan unsur dalam fabel.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi sugesti positif saat apersepsi, bahwa siswa akan belajar dengan sangat menyenangkan. <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimak materi pembelajaran tentang ciri-ciri fabel, struktur fabel dan cara menulis fabel yang baik. • Siswa diberi sugesti bahwa menulis fabel itu mudah, mengasyikan dan banyak memiliki nilai-nilai positif. • Siswa diberikan video mengenai fabel, dan memberikan sugesti bahwa cerita teks fabel seperti ini. • Siswa diberi teks fabel karya penulis terkenal dan 	<p>fabel, dan cara menulis fabel yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru melakukan Tanya jawab terhadap materi yang sudah disampaikan. • Guru memberikan timbal balik terhadap pembelajaran hari itu. <p>Penutup</p> <p>Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu.</p> <p style="text-align: center;"><u>Pertemuan ke-3</u></p> <p>Kegiatan awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu mengetahui unsur fabel. • Siswa diberikan apersepsi mengenai pembelajaran sebelumnya. <p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca teks cerita fabel yang sudah diberikan oleh guru. • Siswa di minta menulis teks
--	---

<p>membacanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah selesai siswa membaca, giliran guru yang membaca teks cerita fabel tersebut. • Guru dan siswa membahas unsur teks fabel yang telah dibacakan dan menunjukkan bagian yang mana yang terdapat unsur tersebut. • Siswa diminta melakukan relaksasi (manarik napas dalam) • Guru memberikan kata-kata penyemangat bahwa menulis fabel itu mudah dan siswa bisa menulis fabel, siswa dan guru bersama meneriakkan kata-kata penyemangat. <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • siswa dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. • Guru menyampaikan pembelajaran berikutnya. 	<p>cerita fabel berdasarkan referensi yang ada secara berpasangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah siswa menulis, lalu guru meminta siswa untuk tampil di depan kelas sebagai bagian kegiatan berdiskusi. • Guru menyimpulkan dan memberikan evaluasi serta tindak lanjut. <p>Penutup</p> <p>Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu.</p> <p style="text-align: center;"><u>Pertemuan ke-4</u></p> <p>Siswa diberi 1 kali <i>posttest</i> menulis teks cerita fabel secara individu.</p>
--	---

Pertemuan ke-3**Kegiatan awal:**

- Siswa disapa dan ditanyakan kabar oleh guru.
- Guru menanyakan apakah siswa nyaman dengan suasana kelas hari ini.
- Siswa diberi penjelasan mengenai maksud dan tujuan pembelajaran di kelas, yaitu agar siswa mampu mengetahui dan mengembangkan unsur dalam fabel.
- Siswa diberi sugesti positif saat apersepsi, bahwa siswa akan belajar dengan sangat menyenangkan.

Kegiatan inti

- Guru memberikan teks cerita fabel, kemudian siswa membacanya.
- Guru memberikan sejumlah pertanyaan mengenai teks cerita

fabel dan melakukan Tanya jawab pada siswa.

- Guru membentuk pasangan siswa berdasarkan tempat duduknya.
- Setelah itu guru memberikan media yang digunakan, yaitu media gambar berseri melalui *slide* yang ditampilkan oleh guru.
- Kemudian siswa berdiskusi dengan pasangannya.
- Guru mengamati dan memberikan jawaban apabila ada siswa yang bertanya.
- Siswa diminta untuk menulis teks cerita fabel secara berpasangan dengan media gambar berseri yang ditampilkan oleh guru.
- Siswa berbagi pada pasangannya untuk membagi tugas dan cara pengerjaannya.

<ul style="list-style-type: none"> • Setelah itu, mereka berdiskusi dan tampil di depan kelas agar teman-teman yang tampil dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan karangan siswa tersebut. • Guru memberikan evaluasi dan kesimpulan serta tindak lanjut pada pembelajaran kali itu. <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. • Guru menyampaikan pembelajaran berikutnya. <p style="text-align: center;"><u>Pertemuanke-4</u></p> <p>Siswa diberi 1 kali <i>posttest</i> menulis teks cerita fabel secara individu.</p>	
---	--

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.⁶⁰ Dalam penggunaan

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hlm. 175

teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen, yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bentuk tes.

Menurut Arikunto, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi.⁶¹ Kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen tes untuk mengukur kemampuan dari pencapaian belajar berbentuk hasil belajar Bahasa Indonesia dalam membaca.

Selanjutnya, apabila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara) *quesioner* (angket) *observasi* (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan ketiganya, yaitu interview, kuesioner dan observasi.

- a. Mula-mula peneliti melakukan wawancara terdapat sekolah yang akan dikunjungi, dan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan metode, media dan kemampuan.
- b. Peneliti memberikan angket kepada siswa dengan menerapkan metode, media pembelajaran melalui tes yaitu *pretest* dan *posttest*.
- c. Langkah terakhir pengumpulan data ialah melakukan observasi pada sekolah tersebut dengan peneliti terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Seiring dengan melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan

⁶¹*Ibid.*, hlm. 150

metode ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁶² Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel. Apabila instrumen itu tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

3.9 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik.⁶³ Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data ialah tes.

Soal tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik. Soal tes diberikan kepada setiap siswa setelah siswa melakukan proses belajar. Soal tes yang digunakan ialah soal tes bentuk karangan siswa tentang teks cerita fabel.

Teks fabel dianalisis berdasarkan dari struktur teks cerita fabel, yaitu struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pada aspek kebahasaan yang meliputi kata sandang, kata kerja, konjungsi, dan penggunaan kata keterangan tempat dan waktu. Untuk melakukan penelitian dalam menulis fabel, peneliti

⁶² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 137

⁶³ Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 160

menggunakan teori penilaian aspek menulis dalam buku karangan Burhan Nurgiyantoro yang berjudul Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra yang terdiri dari pembobotan masing-masing, yaitu:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Penilaian Menulis Fabel

Adapun interval tiap tingkat aspek yang dinilai berdasarkan uji validitas dengan beberapa pakar, maka bobot penilaian yang diajukan sebagai berikut:

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1.	Struktur Teks Cerita Fabel	
	a. Orientasi	15
	b. Komplikasi	15
	c. Resolusi	15
	d. Koda	15
2.	Aspek Kebahasaan	
	a. Kata Kerja	10
	b. Kata Sandang	10
	c. Konjungsi	10
	d. Kata Keterangan Waktu dan Tempat	10
	Jumlah	100

3.10 Kriteria Penilaian

Aspek kriteria yang dinilai diajukan berdasarkan landasan teori sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Pembagian Skor Tiap Aspek

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1	Orientasi	12-15	Sangat baik Dapat menyebutkan tokoh karakter, waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana)
		9-11	Baik Dapat menyebutkan tokoh karakter, menyebutkan waktu, dan tidak dapat menyebutkan adanya tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana)
		6-8	Cukup Dapat menyebutkan tokoh karakter, tidak adanya waktu, dan tidak dapat menyebutkan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana)
		3-5	Kurang Tidak dapat menyebutkan tokoh karakter, waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana)
2	Komplikasi	12-15	Sangat baik Banyak dapat membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik/kejadian
		9-11	Baik Sedikit dapat membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan

			konflik/kejadian
		6-8	<p>Cukup Cukup dapat membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik/kejadian</p>
		3-5	<p>Kurang Tidak dapat membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik/kejadian</p>
3	Resolusi	12-15	<p>Sangat baik Banyak adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.</p>
		9-11	<p>Baik Sedikit adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.</p>
		6-8	<p>Cukup Cukup adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita</p>
		3-5	<p>Kurang Tidak adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.</p>
4	Koda	12-15	<p>Sangat Baik Banyak adanya pengubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita</p>
		9-11	<p>Baik Sedikit adanya pengubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita</p>

		<p>6-8</p> <p>Cukup Cukup adanya perubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita</p> <p>3-5</p> <p>Kurang Tidak adanya perubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita</p>
1	Kata Kerja	<p>9-10</p> <p>Sangat baik Banyak adanya penggunaan kata kerja transitif dan intransitif > 10. Adanya kalimat aktif dan kalimat pasif.</p> <p>7-8</p> <p>Baik Sedikit adanya penggunaan kata kerja transitif dan intransitif ≤ 10. Adanya kalimat aktif dan kalimat pasif</p> <p>5-6</p> <p>Cukup Cukup adanya penggunaan kata kerja transitif dan intransitif < 6. Adanya kalimat aktif dan kalimat pasif.</p> <p>2-4</p> <p>Kurang Tidak adanya penggunaan kata kerja transitif dan intransitif. Tidak danya kalimat aktif dan kalimat pasif.</p>
2	Kata Sandang	<p>9-10</p> <p>Sangat baik Banyak adanya penggunaan kata 'si' dan 'sang' pada teks cerita fabel > 10.</p> <p>7-8</p> <p>Baik: Sedikit adanya penggunaan kata 'si' dan 'sang' pada teks cerita fabel ≤ 10.</p> <p>5-6</p> <p>Cukup Cukup adanya penggunaan kata 'si' dan 'sang' pada teks cerita fabel < 6.</p> <p>2-4</p> <p>Kurang</p>

3	Kata Keterangan Waktu dan Tempat	9-10	<p>Tidak adanya penggunaan kata 'si' dan 'sang' pada teks cerita fabel.</p> <p>Sangat Baik Banyak adanya penggunaan kata keterangan tempat dan waktu serta adanya bentuk preposisi > 10.</p>
		7-8	<p>Baik Sedikit adanya penggunaan kata keterangan tempat dan waktu serta adanya bentuk preposisi ≤ 10.</p>
		5-6	<p>Cukup Cukup adanya penggunaan kata keterangan tempat dan waktu serta adanya bentuk preposisi < 6.</p>
		2-4	<p>Kurang Tidak adanya penggunaan kata keterangan tempat dan waktu serta tidak adanya bentuk preposisi. .</p>
4	Konjungsi	9-10	<p>Sangat baik Banyak adanya penggunaan kata hubung yang berbeda > 5.</p>
		7-8	<p>Baik Sedikit adanya penggunaan kata hubung yang berbeda ≤ 5.</p>
		5-6	<p>Cukup Cukup adanya penggunaan kata hubung yang berbeda < 3.</p>
		2-4	<p>Kurang Tidak adanya penggunaan kata hubung yang berbeda.</p>

3.11 Uji Persyaratan Analisis

Setelah memperoleh skor *prates-pascates*, dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas data. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan uji *fisher*, untuk mengetahui homogen atau tidak.

1. Uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Hipotesis statistik : H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian, diterima H_0 jika $L_0 < L_{tabel}$

Tabel 3.5 Uji Normalitas

No.	XI	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)

Keterangan:

XI : Skor kemampuan menulis fabel

Zi : Nilai baku

F(Zi) : Peluang setiap angka baku

S(Zi) : Proporsi dari angka baku

2. Uji kesamaan rata-rata dengan taraf signifikan $\alpha = 0,01$ untuk menguji homogenitas,

$$S^2 = \frac{\sum dk (s^2)}{\sum dk}$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $S^2 > S (1 - \alpha) (k-1)$ dengan $\alpha = 0,01$ taraf nyata untuk pengujian, jika berlaku sebaliknya maka H_0 diterima.

Tabel 3.6 Uji Homogenitas

Sampel ke-	Dk	1/dk	Si^2	Log Si^2	(dk) log Si^2
1	n ₁ - 1	1/(n ₁ -1)	Si^2	Log Si^2	(n ₁ -1) log Si^2
2	n ₂ - 1	1/(n ₂ -1)	Si^2	Log Si^2	(n ₂ -1) log Si^2
...
K	n _k - 1	1/(n _k -1)	Sk^2	Log Sk^2	(n _k -1) log Sk^2
Jumlah	$\sum(n_i-1)$	$\sum(1/ n_i-1)$			

Harga-harga dalam tabel di atas diperoleh dengan rumus:

1. $S^2 = Si^2 / \sum(n_i-1)$
2. $B = (\log Si^2) \sum(n_i-1)$
3. $X^2 = (1/n) \sum \{B - \sum(n_i-1) \log Si^2\}$

3.12 Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas instrumen menurut Sugiyono “Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.⁶⁴ Untuk mendapatkan instrumen yang valid maka diperlukan pengujian validitas.

- 1) Pengujian validitas konstruksi (*construct validity*) pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Menurut Sugiyono, “pengujian validitas konstruksi dapat menggunakan pendapat para ahli (*Judgement Experts*).⁶⁵ Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur dengan

⁶⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 121

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 125

berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli”. Konsultasi dilakukan kepada para ahli, yaitu dari Universitas Negeri Jakarta yang sesuai dengan bidangnya, selanjutnya hasil dari konsultasi dengan pakar ahli tersebut dijadikan acuan untuk menyempurnakan instrumen sehingga layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

2) Pengujian validitas isi (*content validity*) menurut Sugiyono, “untuk instrumen yang berbentuk test, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan”.⁶⁶

Untuk menguji validitas butir-butir instrumen tersebut lebih lanjut, dapat melakukan uji coba setelah dikonsultasikan kepada ahli. Setelah dilakukan ujicoba selanjutnya dilakukan analisis *item* atau uji beda. Analisis *item* dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan 27% skor kelompok atas dan 27% skor kelompok bawah.

Data yang sudah didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas isi dilakukan dengan analisis korelasi dari Karl Pearson yang terkenal dengan *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar. Adapun rumusnya ialah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 129

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

n = jumlah subjek

$\sum x_i$ = jumlah skor butir soal X

$\sum y_i$ = jumlah skor total

$\sum x_i^2$ = jumlah kuadrat skor butir soal X

$\sum y_i^2$ = jumlah kuadrat skor total

$\sum x_i y_i$ = jumlah perkalian X dan Y

Hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

- Ho: Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.
- Ha: Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid dengan jumlah subyek 38 dengan taraf signifikan 5%. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Namun, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir pernyataan tidak valid.

Menurut Sugiyono, “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama”.⁶⁷

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 121

Reliabilitas instrumen tingkat pemahaman gambar teknik dan kreativitas dihitung dengan rumus KR 20 (Kuder Richardson), karena skor instrumennya bukan merupakan rentangan, melainkan benar atau salah. Rumus KR 20⁶⁸ sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas instrumen

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

q_i = $1 - p_i$

s_t^2 = varian total

Setelah r_{hitung} diketahui, kemudian dibandingkan dengan kriteria dari Guilford untuk mengetahui interpretasi dari reliabilitas soal yang telah dihitung. Kriteria Guilford membagi menjadi 5 kriteria reliabilitas, yaitu sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 3.7 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r \leq 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r \leq 0,80$	Tinggi

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 359

$0,80 \leq r \leq 0,100$	Sangat Tinggi
--------------------------	---------------

3.13 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, langkah pengerjaannya sebagai berikut:

1. Menjumlah skor berdasarkan kriteria penilaian menulis fabel
2. Mengelompokkan skor tes menjadi skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol
3. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *fisher*.
4. Mendeskripsikan pretes dan posttest kelas eksperimen
5. Mendeskripsikan pretes dan posttest kelas kontrol
6. Menentukan nilai mean, median, modus, varian, dan standar deviasi masing-masing data.
7. Menguji hipotesis dengan mencari t_{hitung} (t-test) untuk data dengan rumus:

$$S_{gab} = \frac{\sqrt{(N_1-1)S_1^2 + (N_2-1)S_2^2}}{N_1 + N_2 - 2}$$

Keterangan:

S_{gab} : Gabungan varian kelompok eksperimen dan kontrol

N_1 : Jumlah kelompok eksperimen

N_2 : Jumlah kelompok kontrol

S_1^2 : Varian kuadrat kelompok eksperimen

S_2^2 : Varian kuadrat kelompok kontrol

Setelah menemukan hasil varian gabungan lalu temukan t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{S_{Gabung} \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

Keterangan:

M_x : Nilai rata-rata kelas eksperimen

M_y : Nilai rata-rata kelas kontrol

S_{gab} : Gabungan varian kelompok eksperimen dan kontrol

N_x : Jumlah kelompok eksperimen

N_y : Jumlah kelompok kontrol

8. Membandingkan t- hitung dengan t- tabel

kriteria pengujian dengan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dan taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah:

Tolak H_0 apabila t- hitung lebih besar dari t- tabel

Terima H_0 apabila t- hitung lebih kecil dari t- table

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, perbandingan data kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil pengujian persyaratan analisis, pembahasan hasil penelitian, interpretasi hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data berupa hasil tes menulis teks cerita fabel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu metode *Think Pair Share*, sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan sesuai dengan RPP guru, yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi. Sampel pada kelas eksperimen 38 siswa dan kelas kontrol berjumlah 38 siswa. Data penelitian yang diambil dari sampel berupa tes menulis teks cerita fabel sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu metode *Think Pair Share*.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang diolah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai terbanyak (*modus*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, rentang skor, distribusi frekuensi, dan histogram.

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes menulis teks cerita fabel yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu *Think Pair Share* dilakukan pada kelas eksperimen. Data nilai prates kelas eksperimen yang ditemukan dengan jumlah sampel 38 siswa, nilai tertinggi ialah 90, sedangkan nilai terendah ialah 55 dengan nilai rata-rata 73,68, nilai tengah 74,5 dan nilai terbanyak sebesar 77. Sementara itu nilai varian pada prates sebesar 55,24 dan standar deviasi 7,43.

Data nilai pascates yang diperoleh dari kelas eksperimen, yaitu nilai tertinggi adalah 99, nilai terendah adalah 79 dengan nilai rata-rata 91,39, nilai tengah 92 dan nilai terbanyak sebesar 98. Sementara itu, nilai varian pada pascates sebesar 31,05 dan standar deviasi sebesar 5,57, dengan jumlah sampel sebanyak 38 siswa. Berikut disajikan tabel nilai prates dan pascates kelas eksperimen di bawah ini.

Tabel.4.1 Nilai Prates Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varian	SD
38	90	55	73,68	77	74,5	55,24	7,43

Tabel. 4.2 Nilai Pascates Kelas Eksperimen

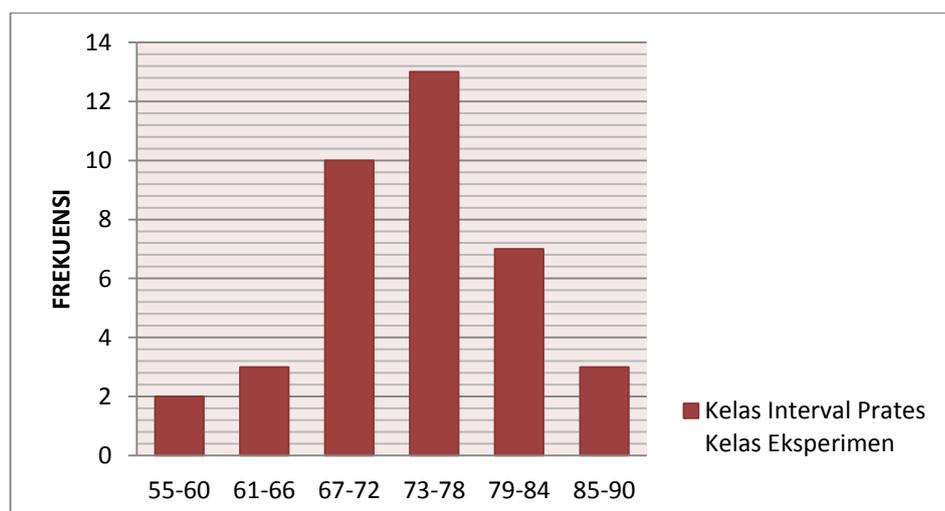
N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varian	SD
38	99	79	91,39	98	92	31,05	5,57

Tabel. 4.3 Nilai Distribusi Frekuensi Prates Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	55-60	57-58	2	5,26%
2.	61-66	63-64	3	7,89%
3.	67-72	69-70	10	26,31%
4.	73-78	75-76	13	34,21%
5.	79-84	81-82	7	18,42%
6.	85-90	87-88	3	7,89%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif prates kelas eksperimen, berikut ini ialah penyajian dalam bentuk grafik prates kelas eksperimen.

Grafik 4.1 Histogram Data Prates Kelas Eksperimen



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai prates kelas eksperimen terbagi dalam 6 kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit

terdapat dalam kelas 55-60 dengan titik tengah 57-58 sebanyak 2 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak terdapat pada kelas 73-76 dengan titik tengah 75-76 sebanyak 13 siswa.

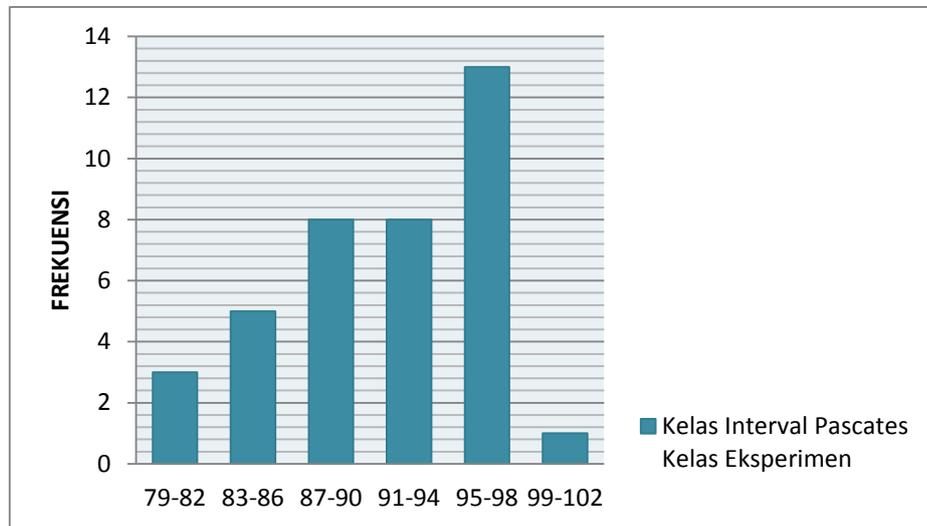
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil pascates kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel serta grafik di bawah ini.

Tabel. 4.4 Nilai Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif
1.	79-82	80-81	3	7,89%
2.	83-86	84-85	5	13,16%
3.	87-90	88-89	8	21,05%
4.	91-94	92-93	8	21,05%
5.	95-98	96-97	13	34,21%
6.	99-102	100-101	1	2,64%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif pascates kelas eksperimen, berikut ini ialah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif pascates kelas eksperimen.

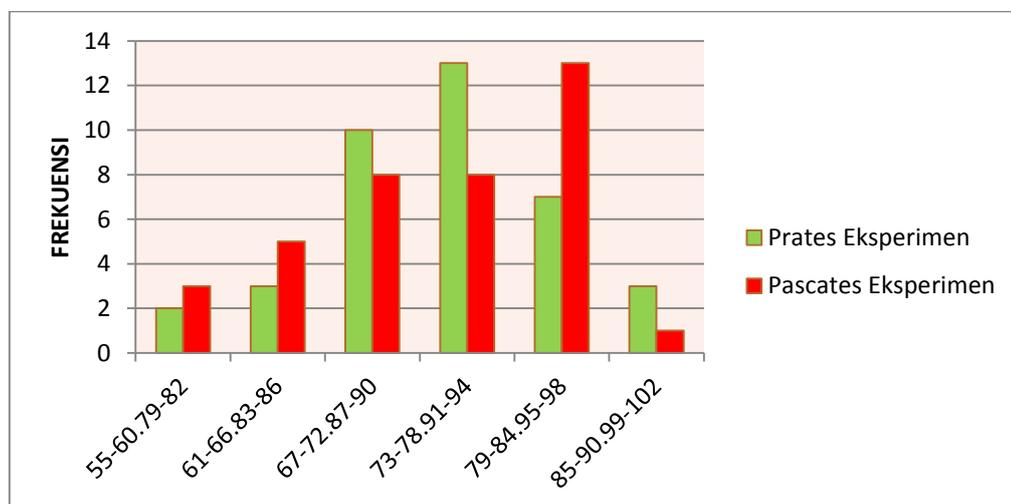
Grafik 4.2 Histogram Data Pascates Kelas Eksperimen



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai pascates kelas eksperimen terbagi menjadi 6 kelas interval. Jumlah frekuensi yang paling sedikit terdapat pada rentang 99-102 dengan titik tengah 100-101, dalam kedua kelas interval tersebut terdapat 1 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak yaitu pada kelas interval 95-98 dengan titik tengah 96-97 sebanyak 13 siswa.

Untuk memperjelas rentang kelas interval antara nilai prates dan nilai pascates kelas eksperimen, berikut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.3 Histogram Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

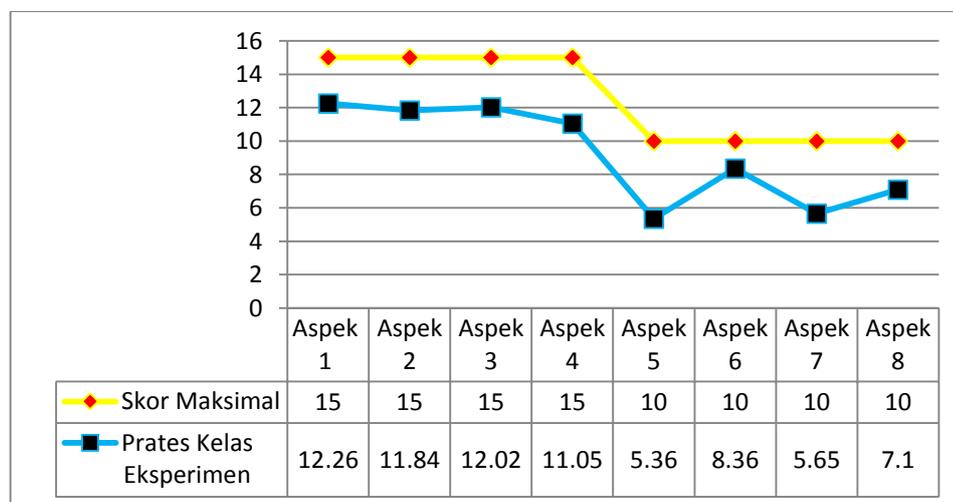


Berdasarkan grafik di atas, rentang kelas interval antara nilai prates dan nilai pascates kelas eksperimen dengan jelas tergambar berdasarkan grafik histogram frekuensi di atas. Terdapat 6 kelas interval pada nilai prates dan juga terdapat 6 kelas interval pada pascates. Terlihat sangat jelas bahwa nilai prates dan pascates memiliki perbedaan yang sangat jauh. Peningkatan terjadi pada saat pascates di setiap kelas interval.

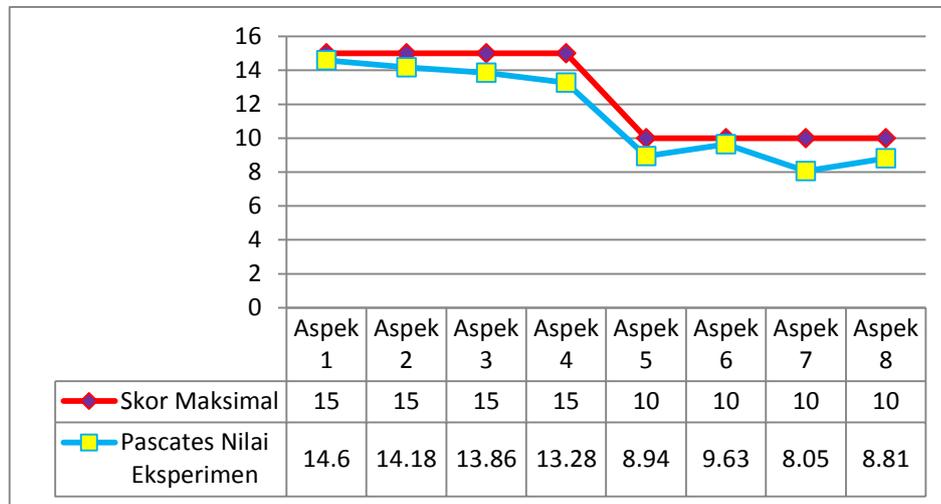
Pada grafik di atas, juga terlihat kelas interval terendah prates kelas eksperimen, yaitu 55-60 sebanyak 2 siswa dan kelas interval tertinggi pada 77-78 sebanyak 13 siswa. Kelas interval terendah pascates kelas eksperimen 99-102 sebanyak 1 siswa dan kelas interval tertinggi 95-98 sebanyak 13 siswa.

Untuk memperjelas peningkatan nilai kelas eksperimen pada masing-masing aspeknya, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai prates dan pascates pada kelas eksperimen. Rata-rata skor prates kelas eksperimen, pascates kelas eksperimen, dan prates-pascates pada kelas eksperimen tersaji dalam grafik berikut ini.

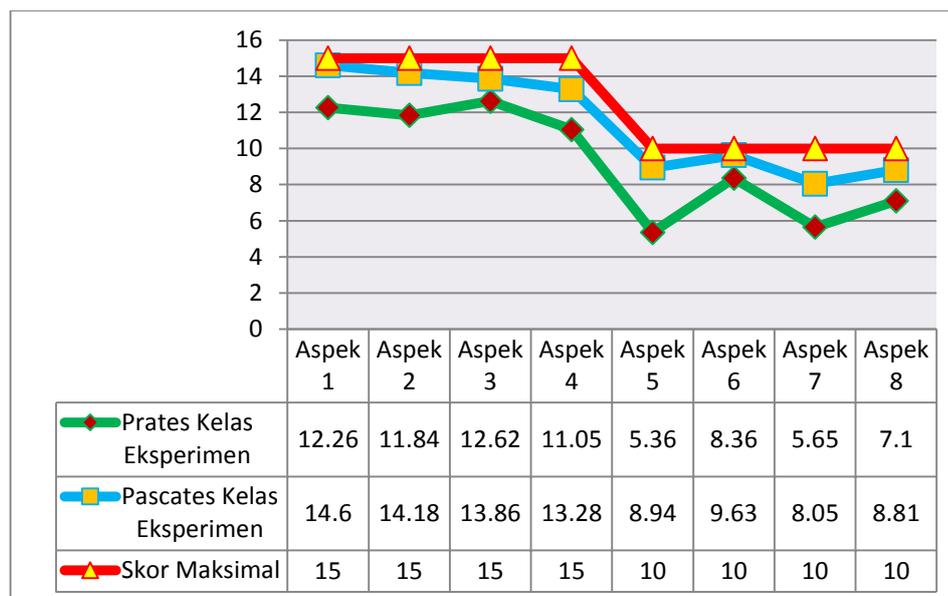
Grafik 4.4 Poligon Rata-Rata Skor Aspek Prates Kelas Eksperimen



Grafik 4.5 Poligon Rata-Rata Skor Aspek Pascates Kelas Eksperimen



Grafik 4.6 Poligon Rata-Rata Skor Aspek Prates-Pascates Kelas Eksperimen



Keterangan:

1. Aspek 1 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur orientasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
2. Aspek 2 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur komplikasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
3. Aspek 3 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur resolusi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)

4. Aspek 4 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur koda pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
5. aspek 5 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata sandang pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
6. Aspek 6 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata kerja pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
7. Aspek 7 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu konjungsi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
8. Aspek 8 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata keterangan waktu dan tempat pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)

Berdasarkan pada ketiga grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada masing-masing aspek instrumen kemampuan menulis teks cerita fabel. Rata-rata nilai pascates kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan nilai prates.

4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes menulis teks cerita fabel yang diberikan perlakuan berupa metode sederhana dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi yang dilakukan pada kelas kontrol. Data nilai prates kelas kontrol yang ditemukan dengan jumlah sampel 38 siswa, nilai tertinggi ialah 86, sedangkan nilai terendah, yaitu 34 dengan nilai rata-rata 61,5, nilai tengah 61,5, dan nilai terbanyak sebesar 57. Sementara itu, nilai varian pada prates sebesar 190,14 dan standar deviasi 13,78.

Data nilai pascates yang diperoleh dari kelas eksperimen, yaitu nilai tertinggi 95 dan nilai terendah ialah 72 dengan nilai rata-rata 84,39, nilai tengah

86 dan nilai terbanyak sebesar 88. Sementara itu, nilai varian pada pascates sebesar 40,08 dan standar deviasi sebesar 6,33 dengan jumlah sampel sebanyak 38 siswa. Berikut disajikan tabel nilai prates dan pascates kelas kontrol di bawah ini.

Tabel.4.5 Nilai Prates Kelas Kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varian	SD
38	86	43	61,5	57	61,5	190.14	13,78

Tabel. 4.6 Nilai Pascates Kelas Kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Modus	Median	Varian	SD
38	95	72	84,39	88	86	40,08	6,33

Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut beserta histogramnya.

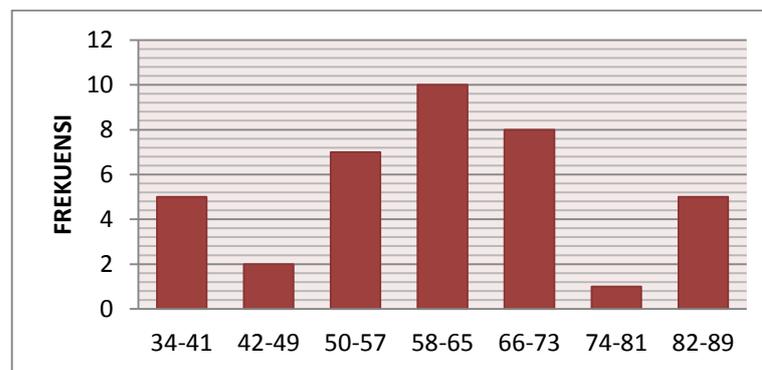
Tabel. 4.7 Nilai Distrubusi Frekuensi Prates Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	34-41	37-38	5	13,15%
2.	42-49	45-46	2	5,26%
3.	50-57	53-54	7	18,42%

4.	58-65	61-62	10	26,31%
5.	66-73	69-70	8	21,05%
6.	74-81	77-78	1	2,63%
7.	82-89	85-86	5	13,15%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif prates kontrol, berikut ialah penyajian dalam bentuk grafik prates kelas kontrol.

Grafik 4.7 Histogram Data Prates Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai prates kelas kontrol terbagi dalam 7 kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat dalam 74-81 dengan titik tengah 77-78 sebanyak 1 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak terdapat pada kelas 58-65 dengan titik tengah 61-62 sebanyak 10 siswa.

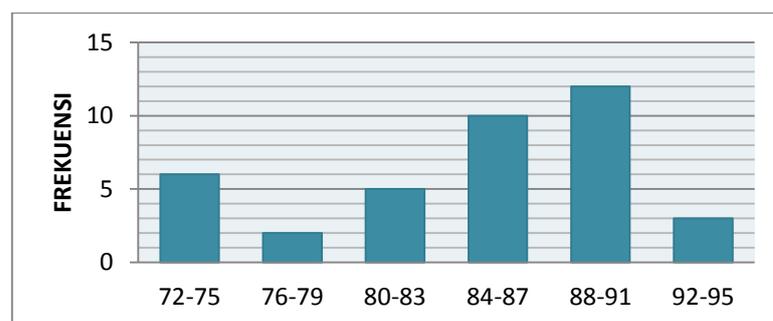
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil pascates kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel serta grafik di bawah ini.

Tabel. 4.8 Nilai Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif
1.	72-75	73-74	6	15,78%
2.	76-79	77-78	2	5,26%
3.	80-83	81-82	5	13,15%
4.	84-87	85-86	10	26,31%
5.	88-91	89-90	12	31,57%
6.	92-95	93-94	3	7,89%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif pascates kelas kontrol, berikut ini ialah penyajian dalam bentuk grafik distribusi absolut dan relatif pascates kelas eksperimen.

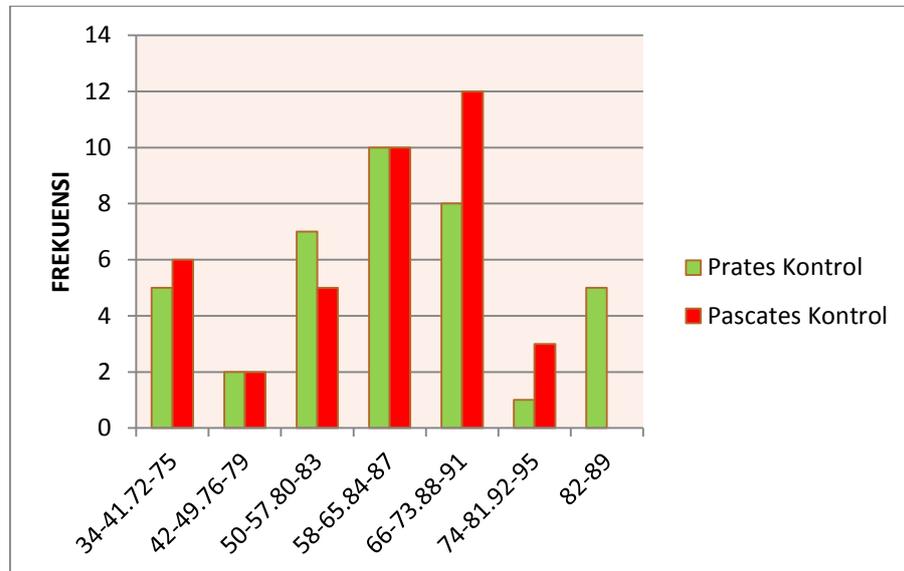
Grafik 4.8 Histogram Data Pascates Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai pascates kelas kontrol terbagi menjadi 6 kelas interval. Jumlah frekuensi yang paling sedikit terdapat pada rentang 76-79 dengan titik tengah 77-78 sebanyak 2 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak, yaitu kelas interval 88-91 dengan titik tengah 89-90 sebanyak 12 siswa.

Untuk memperjelas rentang kelas interval antara nilai prates dan nilai pascates kelas kontrol. Berikut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.9 Histogram Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol



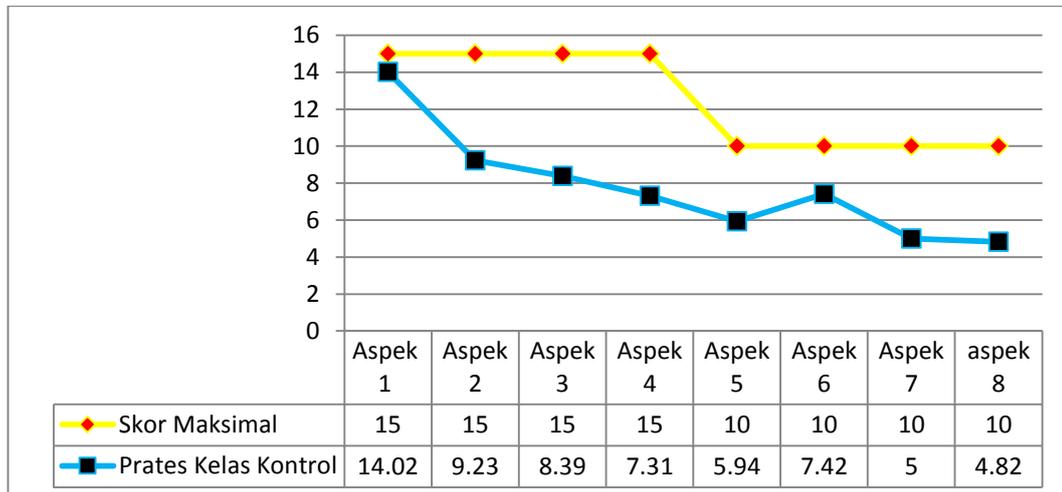
Berdasarkan grafik di atas, rentang kelas interval antara nilai prates dan nilai pascates kelas kontrol dengan jelas tergambar berdasarkan grafik histogram frekuensi di atas. Terdapat 7 kelas kelas interval pada nilai prates dan terdapat 6 kelas interval pada kelas pascates. Terlihat sangat jelas bahwa nilai prates dan pascates memiliki perbedaan yang cukup jauh.

Pada grafik di atas juga terlihat kelas interval terendah prates kelas kontrol adalah 74-81 sebanyak 1 siswa dan kelas interval tertinggi pada 58-65 sebanyak 10 siswa. Kelas interval terendah pascates kelas kontrol 76-79 sebanyak 2 siswa dan kelas interval tertinggi pada 88-91 sebanyak 12 siswa.

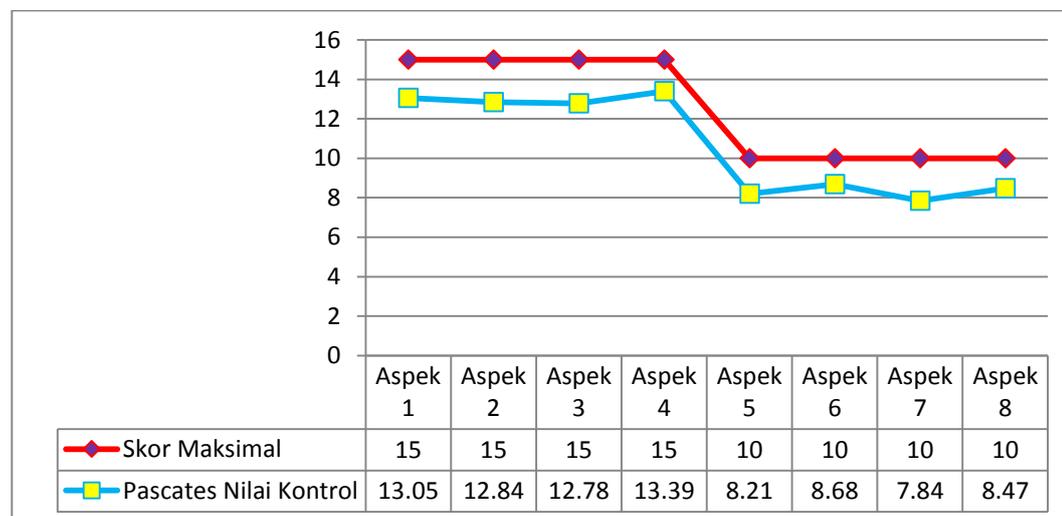
Untuk memperjelas peningkatan kelas kontrol pada masing-masing aspeknya, maka perlu dibuat grafik peningkatan nilai prates dan pascates pada

kelas kontrol. Rata-rata skor prates kelas kontrol, pascates kelas kontrol, dan prates-pascates pada kelas kontrol tersaji dalam grafik berikut ini.

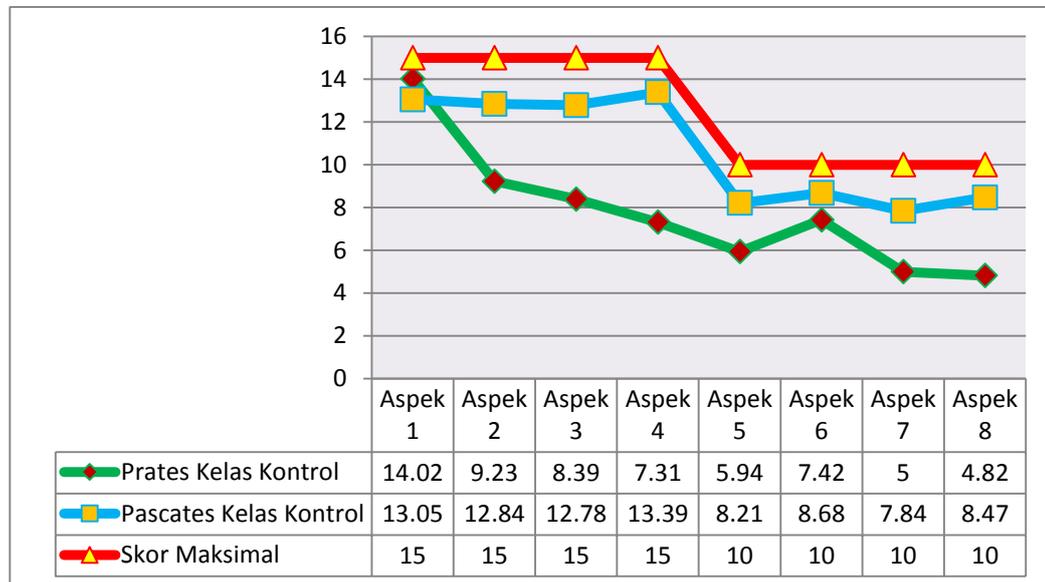
Grafik 4.10 Poligon Rata-Rata Skor Aspek Prates Kelas Kontrol



Grafik 4.11 Poligon Rata-Rata Skor Aspek Pascates Kelas Kontrol



Grafik 4.12 Poligon Rata-Rata Skor Aspek Prates-Pascates Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Aspek 1 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur orientasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
2. Aspek 2 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur komplikasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
3. Aspek 3 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur resolusi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
4. Aspek 4 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur koda pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
5. aspek 5 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata sandang pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
6. Aspek 6 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata kerja pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
7. Aspek 7 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu konjungsi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
8. Aspek 8 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata keterangan waktu dan tempat pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)

Berdasarkan pada ketiga grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada masing-masing aspek instrumen kemampuan menulis teks cerita fabel. Rata-rata nilai pascates kelas kontrol meningkat dibandingkan dengan nilai prates. Namun, hanya pada aspek 1 mengalami penurunan nilai disebabkan siswa kurang melengkapi bagian yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Tabel. 4.9 Daftar Nilai Total Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

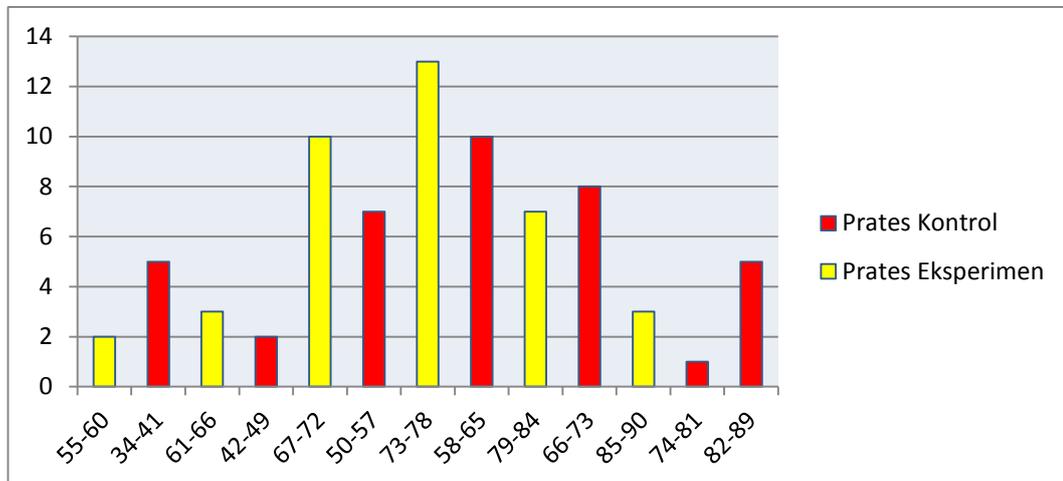
	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
Total Nilai	2800	3470	2335	3207
Rata-rata Nilai	73,68	91,5	61,40	84,39

4.2 Perbandingan Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

4.2.1 Perbandingan Prates dan Pascates

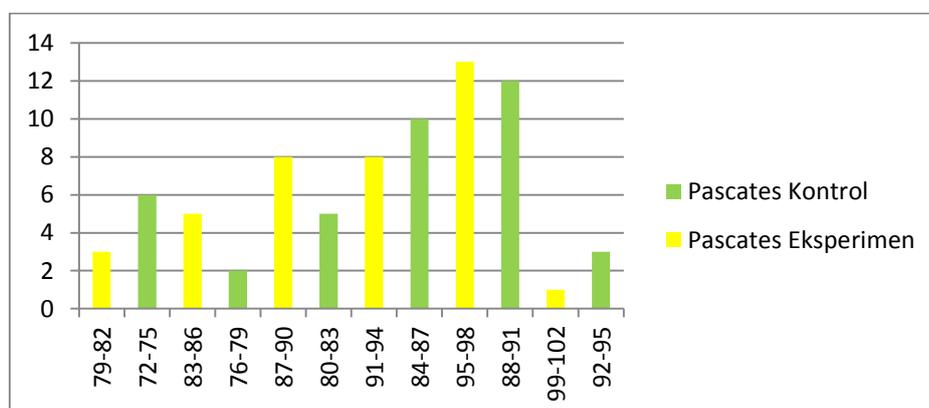
Data yang diperoleh melalui prates maupun pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan dalam beberapa grafik. Grafik tersebut akan menggambarkan perbandingan nilai prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta perbandingan skor prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ialah deskripsi nilai prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam rentang kelas interval yang disajikan pada di bawah ini.

Grafik 4.13 Histogram Perbandingan Nilai Prates Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai prates kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa kelas eksperimen memiliki nilai paling rendah yaitu 55-60 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa. Pada siswa kelas kontrol memiliki nilai paling rendah yaitu 74-81 dengan frekuensi 1 siswa, sedangkan nilai tertinggi pada siswa kelas eksperimen yaitu pada kelas interval 73-78 dengan frekuensi sebanyak 13 siswa dan nilai tertinggi pada kelas kontrol pada 58-65 dengan frekuensi sebanyak 10 siswa. Untuk mengetahui perbandingan nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.14 Histogram Perbandingan Nilai Pascates Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

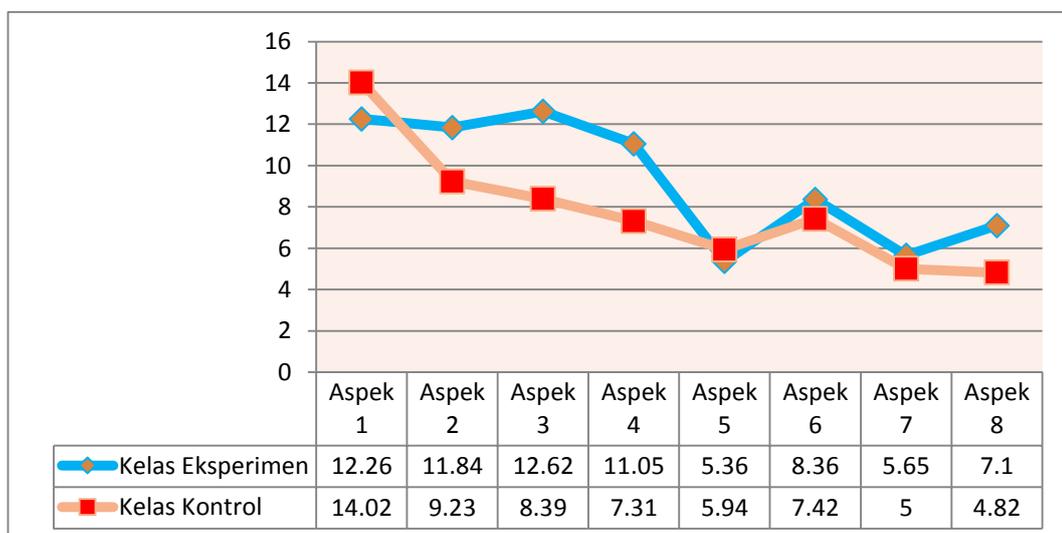


Berdasarkan histogram perbandingan nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, perbedaan yang signifikan dapat terlihat pada kelas eksperimen pada rentang nilai tertinggi, yaitu 95-98 dengan frekuensi 13 siswa dan nilai tertinggi pada kelas kontrol, yaitu 88-91 dengan frekuensi sebanyak 12 siswa, sedangkan nilai pascates siswa kelas eksperimen memiliki nilai paling rendah yaitu 99-102 dengan frekuensi 1 siswa di kelas interval masing-masing. Pada siswa kelas kontrol memiliki nilai paling rendah yaitu 76-79 dengan frekuensi 2 siswa.

Grafik tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara nilai pascates kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel kelas VIII.

4.2.2 Perbandingan Rata-rata Nilai Aspek Prates dan Pascates

Grafik 4.15 Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai Aspek Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

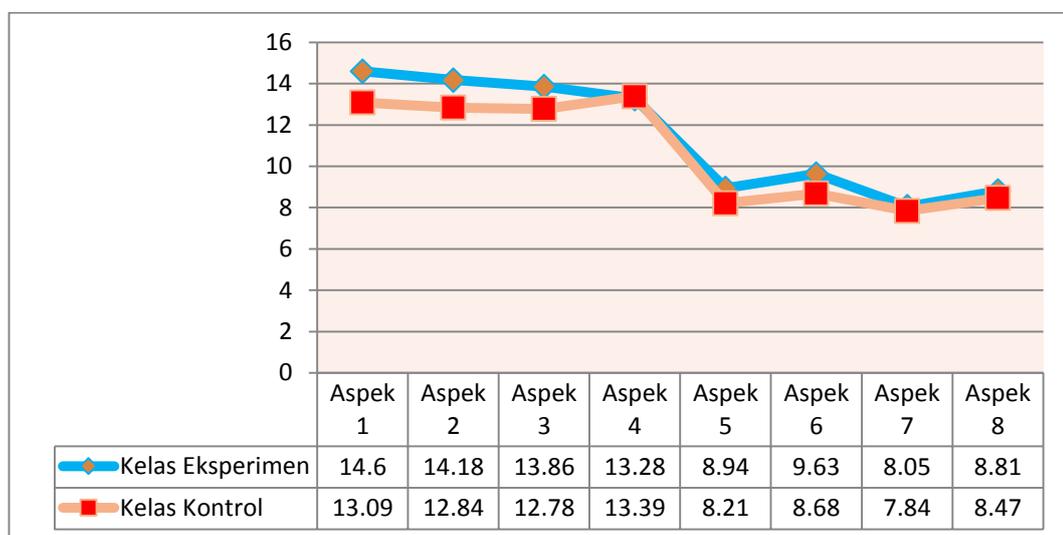
1. Aspek 1 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur orientasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
2. Aspek 2 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur komplikasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
3. Aspek 3 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur resolusi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
4. Aspek 4 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur koda pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
5. aspek 5 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata sandang pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
6. Aspek 6 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata kerja pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
7. Aspek 7 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu konjungsi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
8. Aspek 8 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata keterangan waktu dan tempat pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat perbedaan nilai dari setiap aspek instrumen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari delapan aspek menulis teks cerita fabel, terdapat tujuh aspek yang diungguli oleh kelas eksperimen yaitu aspek nomer 2,3,4,5,6,7 dan 8, aspek struktur teks yang meliputi komplikasi, resolusi dan koda, sedangkan aspek kebahasaannya meliputi kata kerja, kata sandang, konjungsi atau kata hubung, dan kata keterangan waktu dan tempat. Aspek yang di ungguli oleh kelas kontrol, yaitu pada aspek 1 pada bagian struktur teks orientasi. Terlihat jelas bahwa rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang cukup jauh. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih unggul pada kelas eksperimen.

Untuk mengetahui skor rata-rata nilai aspek pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.16 Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai Aspek Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Aspek 1 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur orientasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
2. Aspek 2 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur komplikasi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
3. Aspek 3 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur resolusi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
4. Aspek 4 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan struktur koda pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 15)
5. aspek 5 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata sandang pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
6. Aspek 6 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata kerja pada teks cerita fabel.

- (skor maksimal 10)
7. Aspek 7 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu konjungsi pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)
8. Aspek 8 : Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerita fabel dengan aspek kebahasaan yaitu kata keterangan waktu dan tempat pada teks cerita fabel.
(skor maksimal 10)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat perbedaan yang tidak berbeda jauh dari setiap aspek kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai pascates kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat dikatakan bahwa nilai pascates kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan, karena siswa yang berada di kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ternyata lebih mampu membantu siswa dalam menuangkan pikiran, menulis teks cerita fabel dengan urutan yang tepat sesuai dengan struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda serta aspek kebahasaan yang meliputi kata kerja, kata sandang, kata hubung, dan kata keterangan waktu dan tempat. Terlihat jelas bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen cukup jauh di atas rata-rata kelas kontrol. Namun, ada satu aspek yang unggul pada kelas kontrol yaitu, pada struktur teks aspek koda, sedangkan pada struktur bahasa kelas eksperimen cukup jauh di atas kelas kontrol.

Jadi, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen jauh lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri, sedangkan di kelas kontrol hanya diberikan

perlakuan menggunakan metode sederhana atau metode yang biasa digunakan oleh guru.

4.3 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai hasil dalam pengujian analisis, data diuji homogenitasnya dengan menggunakan uji *fisher*, uji hipotesis dengan uji-t, dan uji normalitas dengan uji *liliefors*.

4.3.1 Hasil Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varian dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan uji *fisher*. Pengujian homogenitas menggunakan uji *fisher* ini memiliki kriteria sebagai berikut.

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak memiliki varian homogen

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data memiliki varian homogen.

Berdasarkan uji homogenitas diperoleh varian gabungan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki gabungan varian sebesar 86,29, sedangkan gabungan kelas kontrol memiliki varian sebesar 230,82. Setelah itu, diperoleh F_{hitung} sebesar 2,66 dan F_{tabel} sebesar 2,72 pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$. Untuk lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel. 4.10 Perhitungan Uji Homogenitas Menggunakan Uji Fisher

Jumlah Sampel	Dk	F _{hitung}		F _{tabel}	Keputusan
n _x = 38	dk _x = 38-1 = 37	86,29	2,66	α = 0,01 → 2,72	Terima Ho
n _y = 38	dk _y = 38-1 = 37	230,22			

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} pada taraf signifikan 0,01 (F_{hitung} = 2,66 < F_{tabel} = 2,72). Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam pengujian ini ialah terdapat pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta. Untuk dapat melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah diteliti, maka digunakan perhitungan menggunakan uji-t. selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini ialah:

Tolak H_a apabila t- hitung > t- tabel

Terima H₀ apabila t- hitung < t- table

Dalam tabel di bawah ini terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Tabel 4.11 Perhitungan Uji Hipotesis

Gabungan Kelas	t_{hitung}	Dk	t_{tabel}	Keputusan
Prates	5,12	74	1,99	Tolak H_a
Pascates	5,26			

Kesimpulan:

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Tolak H_a jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. pada t_{tabel} dengan taraf signifikan (α) 0,01. Jadi, dapat disimpulkan hipotesis penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

4.3.3 Hasil Pengujian Normalitas

1. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *liliefors*. Dalam hal ini akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,01. Dari hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji *liliefors*, di dapatkan L_0 prates kelas eksperimen sebesar 0,10 dan L_0 pascates kelas eksperimen sebesar 0,09. Sampel kelas eksperimen yaitu 38. L_t dari sampel 38 yaitu 0,886. Dengan demikian, data prates dan pascates berdistribusi normal karena L_0 lebih kecil dari L_t .

2. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *liliefors*. Dalam hal ini akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,01.

Dari hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji *liliefors*, di dapatkan L_0 prates kelas kontrol sebesar 0,09 dan L_0 pascates kelas eksperimen sebesar 0,10. Sampel kelas eksperimen yaitu 38. L_t dari sampel 38 yaitu 0,886. Dengan demikian, data prates dan pascates berdistribusi normal karena L_0 lebih kecil dari L_t .

Kesimpulan:

Prates kelas eksperimen : $L_0 < L_{tabel}$ ($0,10 < 0,886$) berarti sampel dikatakan berdistribusi normal.

Pascates kelas eksperimen : $L_0 < L_{tabel}$ ($0,13 < 0,886$) berarti sampel dikatakan berdistribusi normal.

Prates kelas kontrol : $L_0 < L_{tabel}$ ($0,09 < 0,886$) berarti sampel dikatakan berdistribusi normal.

Pascates kelas kontrol : $L_0 < L_{tabel}$ ($0,10 < 0,886$) berarti sampel dikatakan berdistribusi normal.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar menulis ringkasan teks cerita fabel pada kelas siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri. Hal ini terlihat dari hasil pascates yang dijadikan sampel penelitian. Rentang nilai prates menulis teks cerita fabel

kelas eksperimen berada pada rentang 55 sampai dengan 90 dengan nilai rata-rata sebesar 73,65, sedangkan kelas kontrol memiliki rentang 34 sampai dengan 89 dengan nilai rata-rata 61,5. Dari rentangan nilai dan nilai rata-rata terlihat bahwa kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol cukup jauh, walaupun kelas eksperimen lebih unggul sedikit dibandingkan dengan kelas kontrol.

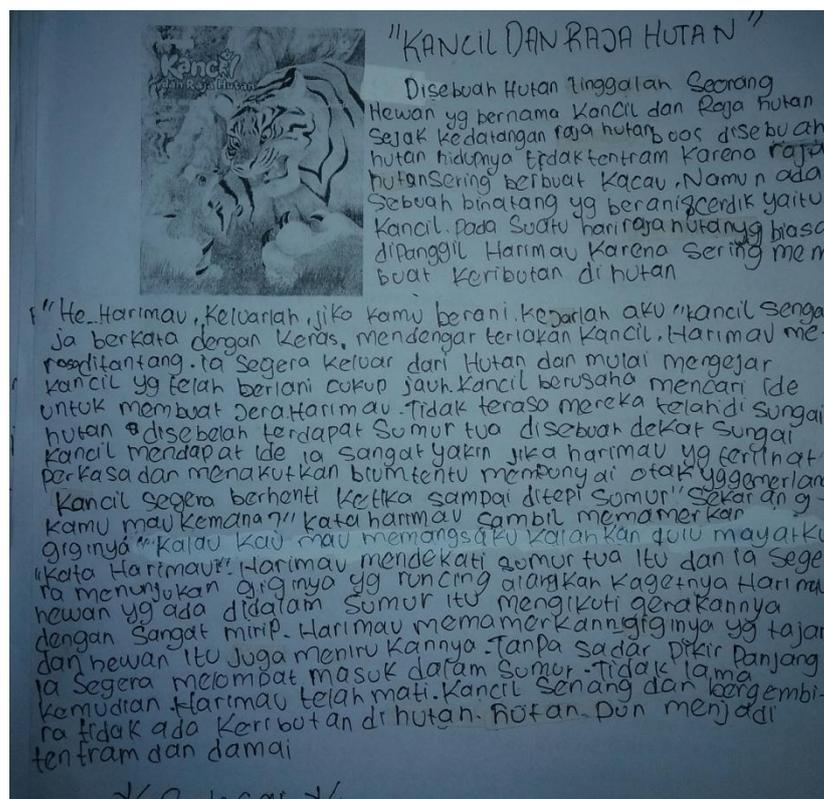
Rentang nilai pascates menulis teks cerita fabel pada siswa kelas eksperimen berada pada rentang 79 sampai dengan 99 dengan nilai rata-rata 91,39, sedangkan pascates kelas kontrol mempunyai rentang 72-95 dengan nilai rata-rata 84,39. Dari data tersebut, terlihat bahwa kelas eksperimen nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebanyak 18 poin, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebanyak 23 poin.

Kelas eksperimen diberi perlakuan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri, terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran menulis teks cerita fabel, yaitu siswa mampu menulis teks cerita fabel dengan memperhatikan struktur teks cerita fabel dan aspek kebahasaan yang terdapat di teks tersebut seperti kata sandang, kata kerja, konjungsi dan kata keterangan tempat dan waktu. Dari beberapa aspek yang dicapai saat pascates siswa kelas eksperimen, menunjukkan siswa secara umum sudah mampu menulis teks cerita fabel dengan struktur teks dan aspek kebahasaan dengan penilaian mencapai nilai maksimal.

Pemerolehan nilai dalam proses pembelajaran, siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (*internal*) ataupun faktor dari luar

(*eksternal*). Dalam proses pembelajaran, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi ialah penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik akan dapat menarik minat, menstimulus, dan membantu siswa agar mendapat hasil belajar yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan penggunaan metode yang sederhana. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dapat membantu siswa lebih aktif dan kreatif serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terlebih penggunaan metode yang dicampur dengan media gambar berseri yang mampu membuat siswa lebih imajinatif dalam menuliskan teks cerita fabel.

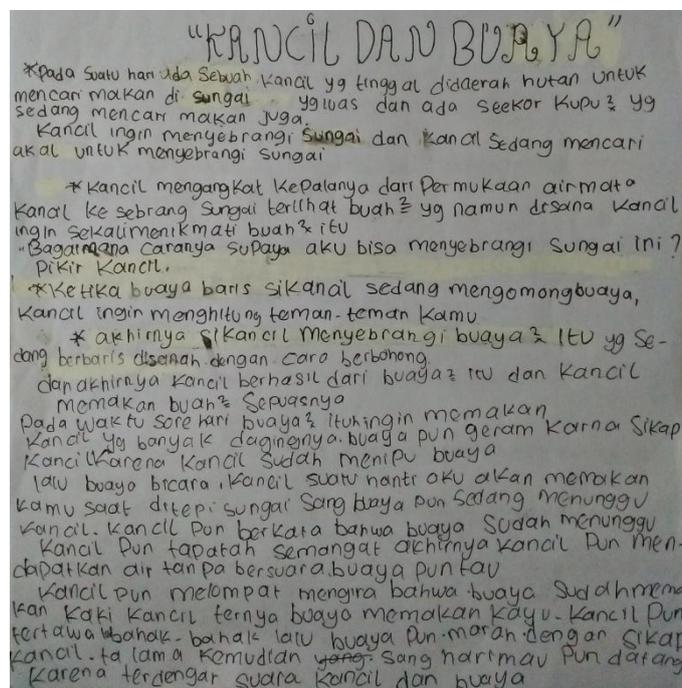
Berdasarkan pembahasan di atas, hasil rentang nilai prates dan pascates baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol serta peningkatan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai tertinggi pada kelas eksperimen yang mencapai nilai 99. Berikut ini sampel yang mendapatkan peningkatan nilai tertinggi.



Gambar 4.1 Prates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 21, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Raja Hutan dan Kancil". Siswa tersebut memperoleh nilai prates sebesar 70. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek seperti pada struktur orientasi yang mendapat nilai kurang, struktur lain seperti komplikasi, resolusi dan koda mendapat nilai cukup baik, sedangkan pada aspek kebahasaan penggunaan kata sandang yang mendapat nilai kurang, kemudian pada aspek kata kerja mendapatkan nilai cukup baik dan pada penggunaan kata hubung serta kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai yang cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel prates nomor 21 lebih dominan memperoleh nilai cukup dan tidak memperoleh nilai sangat baik.

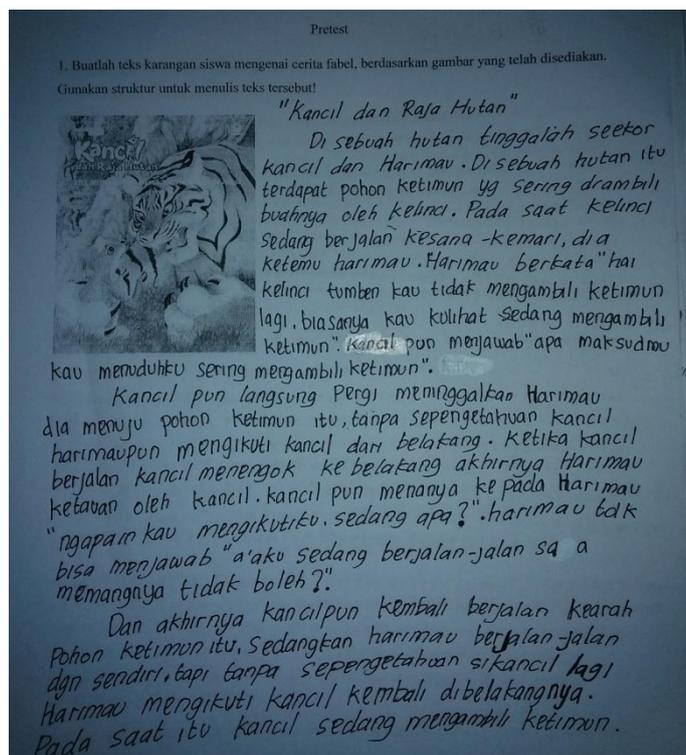
Peningkatan nilai terjadi pada sampel nomor 21 saat pascates yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Think Pair Share*. Siswa tersebut mengalami peningkatan nilai yang signifikan. Dari nilai prates yaitu 70 menjadi memperoleh nilai pascates yaitu 99. Meningkat 29 poin. Untuk melihat peningkatan nilai tersebut, berikut disajikan gambar hasil pascates sampel nomor 21.



Gambar 4.2 Pascates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 21, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Kancil dan Buaya". Siswa tersebut memperoleh nilai pascates sebesar 99. Dari nilai prates sebelumnya yaitu 70. Peningkatan sebesar 29 poin. Peningkatan nilai ini merupakan peningkatan kedua pada kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena dari beberapa aspek seperti struktur teks dan aspek kebahasaan mendapatkan nilai sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel pascates nomor 21 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding

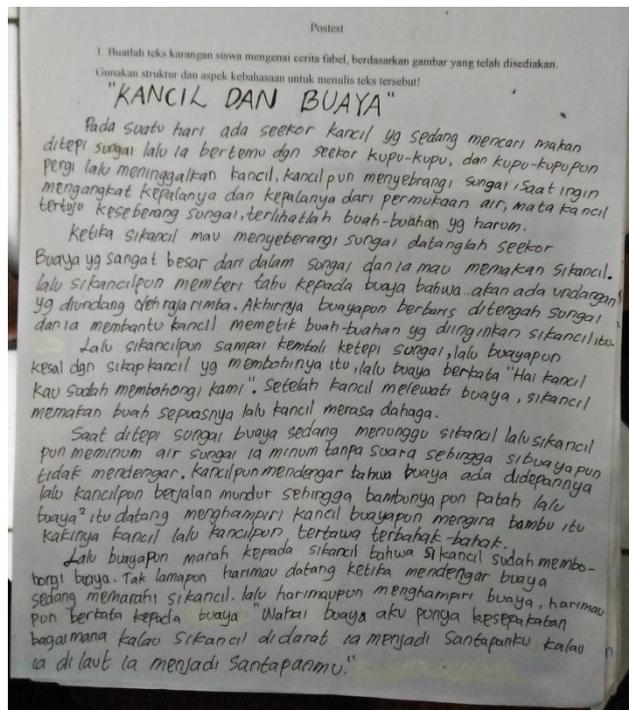
dengan siswa kelas eksperimen yang lain, siswa tersebut mengalami nilai tertinggi di kelas.



Gambar 4.3 Prates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 12, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Raja Hutan dan Kancil". Siswa tersebut memperoleh nilai prates sebesar 61. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek seperti pada struktur orientasi yang mendapat cukup baik, struktur lain seperti komplikasi, resolusi dan koda mendapat nilai kurang, sedangkan pada aspek kebahasaan seperti penggunaan kata sandang yang mendapat nilai kurang, kemudian pada aspek kata kerja mendapatkan nilai cukup baik dan pada penggunaan kata hubung serta kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai yang kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel prates nomor 12 lebih dominan memperoleh nilai

cukup dan tidak memperoleh nilai sangat baik. Untuk melihat peningkatan nilai tersebut, berikut disajikan gambar hasil pascates sampel nomor 12.



Gambar 4.4 Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 12, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Kancil dan Buaya". Siswa tersebut memperoleh nilai pascates sebesar 98. Dari nilai prates sebelumnya yaitu 61. Peningkatan sebesar 37 poin. Peningkatan nilai ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan di kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena dari beberapa aspek seperti struktur orientasi, komplikasi, resolusi dan koda mendapatkan nilai yang sangat baik. Siswa dapat menuliskan struktur teks fabel dengan runtun, jelas, dan lengkap. Pada aspek kebahasaan kata sandang, kata kerja, kata hubung dan keterangan waktu dan tempat mendapatkan nilai sangat baik. Siswa dapat menuliskan aspek kebahasaan dengan baik, jelas dan lengkap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel

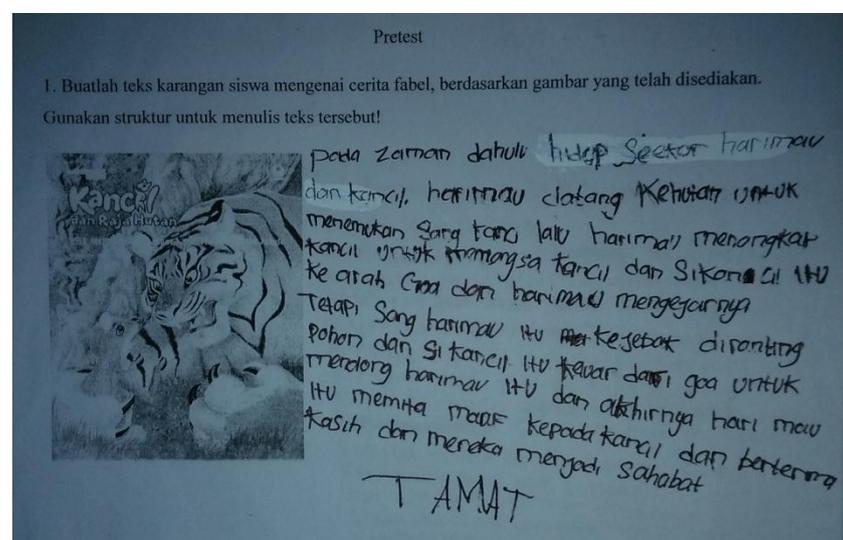
pascates nomor 12 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding dengan siswa kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel peningkatan nilai prates dan pascates pada kelas eksperimen.

Tabel. 4.12 Peningkatan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

No.	Nama	Prates	Pascates	Keterangan
1.	ADM	85	92	Meningkat (7 poin)
2.	WDP	90	97	Meningkat (7 poin)
3.	ETR	79	88	Meningkat (9 poin)
4.	MAL	80	81	Meningkat (1 poin)
5.	FNM	77	87	Meningkat (10 poin)
6.	MR	78	92	Meningkat (14 poin)
7.	IAF	63	94	Meningkat (31 poin)
8.	RH	80	91	Meningkat (11 poin)
9.	KS	74	87	Meningkat (16 poin)
10.	AR	77	98	Meningkat (21 poin)
11.	FA	67	90	Meningkat (27 poin)
12.	DF	61	98	Meningkat (37 poin)
13.	FA	67	97	Meningkat (30 poin)
14.	RC	73	96	Meningkat (23 poin)
15.	MR	72	81	Meningkat (9 poin)
16.	WK	77	95	Meningkat (18 poin)
17.	ARH	69	89	Meningkat (20 poin)
18.	MF	55	86	Meningkat (31 poin)
19.	SA	65	89	Meningkat (24 poin)
20.	WA	71	98	Meningkat (27 poin)
21.	SN	70	99	Meningkat (29 poin)
22.	RT	72	98	Meningkat (26 poin)
23.	FA	77	83	Meningkat (6 poin)
24.	ZCT	70	96	Meningkat (26 poin)
25.	FW	75	94	Meningkat (19 poin)
26.	AW	80	97	Meningkat (17 poin)
27.	MAS	59	86	Meningkat (27 poin)
28.	FZ	68	85	Meningkat (17 poin)
29.	IA	73	79	Meningkat (6 poin)
30.	ARA	79	94	Meningkat (15 poin)
31.	API	80	93	Meningkat (13 poin)
32.	MA	86	96	Meningkat (10 poin)
33.	AA	68	86	Meningkat (20 poin)
34.	ASR	75	95	Meningkat (20 poin)

35.	SHN	81	98	Meningkat (17 poin)
36.	SA	77	93	Meningkat (16 poin)
37.	AF	73	88	Meningkat (15 poin)
38.	MA	77	87	Meningkat (10 poin)

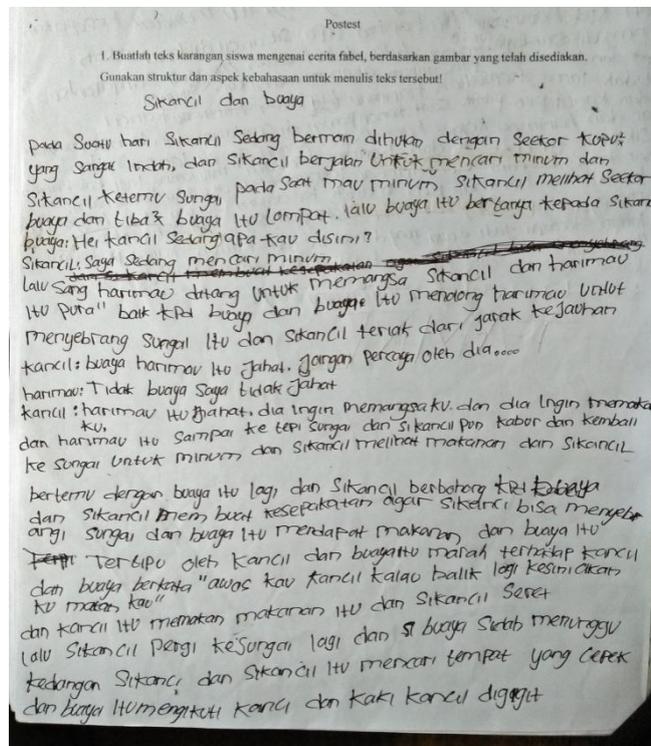
Selanjutnya, peningkatan juga terjadi pada siswa kelas kontrol. peningkatan nilai mencapai 56 poin. Berikut adalah sampel yang mendapatkan peningkatan tertinggi di kelas kontrol.



Gambar 4.5 Prates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 37, hasil tulisan teks fabel siswa yang berjudul “Raja Hutan dan Kancil”. Siswa tersebut memperoleh nilai prates sebesar 34. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek seperti pada struktur orientasi yang mendapat kurang, struktur lain seperti komplikasi, resolusi dan koda mendapat nilai sangat kurang, sedangkan pada aspek kebahasaan penggunaan kata sandang yang mendapat nilai kurang, kemudian pada aspek kata kerja mendapatkan nilai kurang baik dan pada penggunaan kata hubung serta kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai yang tidak layak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel prates nomor 37 lebih dominan memperoleh nilai sangat rendah dan tidak

memperoleh nilai sangat baik. Untuk melihat peningkatan nilai tersebut, berikut disajikan gambar hasil pascates sampel nomor 37.



Gambar 4.6 Pascates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 37, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Kancil dan Buaya". Siswa tersebut memperoleh nilai pascates sebesar 90. Dari nilai prates sebelumnya yaitu 34. Peningkatan sebesar 56 poin. Peningkatan nilai ini merupakan yang tertinggi pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena dari beberapa aspek seperti struktur orientasi, komplikasi, resolusi dan koda mendapat nilai yang sangat baik serta aspek kebahasaan kata sandang, kata sandang, kata hubung dan kata keterangan waktu dan tempat mendapatkan nilai sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel pascates nomor 37 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding dengan siswa kelas kontrol yang lain, meskipun siswa tersebut mengalami peningkatan nilai

yang sangat signifikan tetapi siswa tersebut tidak mendapatkan nilai tertinggi di kelas kontrol.

Untuk melihat secara jelas dan terperinci mengenai kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, berikut ini akan disajikan beberapa contoh yang akan dibahas pada masing-masing aspek kemampuan menulis teks cerita fabel dari struktur teks yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi dan koda, sedangkan pada aspek kebahasaan kata sandang, kata kerja, kata hubung dan kata keterangan waktu dan tempat.

Tabel. 4.13 Peningkatan Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol

No.	Nama	Prates	Pascates	Keterangan
1.	IS	86	90	Meningkat (4 poin)
2.	DSK	82	95	Meningkat (13 poin)
3.	SA	71	88	Meningkat (17 poin)
4.	NM	57	83	Meningkat (26 poin)
5.	VA	64	87	Meningkat (23 poin)
6.	TMRS	43	84	Meningkat (41 poin)
7.	FZ	82	86	Meningkat (4 poin)
8.	RW	61	84	Meningkat (23 poin)
9.	NK	72	93	Meningkat (21 poin)
10.	PAW	63	72	Meningkat (9 poin)
11.	SRD	59	72	Meningkat (13 poin)
12.	LFA	71	74	Meningkat (3 poin)
13.	AS	59	90	Meningkat (31 poin)
14.	AF	55	88	Meningkat (33 poin)
15.	NL	71	83	Meningkat (12 poin)
16.	MD	55	83	Meningkat (28 poin)
17.	SZR	40	86	Meningkat (46 poin)
18.	MYK	70	78	Meningkat (8 poin)
19.	MF	62	86	Meningkat (24 poin)
20.	AFH	60	72	Meningkat (12 poin)
21.	MY	45	86	Meningkat (41 poin)
22.	AAA	57	88	Meningkat (31 poin)
23.	OL	69	94	Meningkat (25 poin)
24.	AM	36	80	Meningkat (44 poin)

25.	NH	36	90	Meningkat (54 poin)
26.	NN	41	72	Meningkat (31 poin)
27.	NSR	57	87	Meningkat (30 poin)
28.	RTP	57	88	Meningkat (31 poin)
29.	HHT	60	84	Meningkat (24 poin)
30.	ZI	66	89	Meningkat (23 poin)
31.	HK	62	75	Meningkat (13 poin)
32.	FFEP	69	84	Meningkat (15 poin)
33.	MFDA	57	89	Meningkat (32 poin)
34.	MAAN	61	89	Meningkat (28 poin)
35.	MR	83	83	Konsisten
36.	RIA	73	77	Meningkat (4 poin)
37.	RS	34	90	Meningkat (56 poin)
38.	WH	85	88	Meningkat (3 poin)

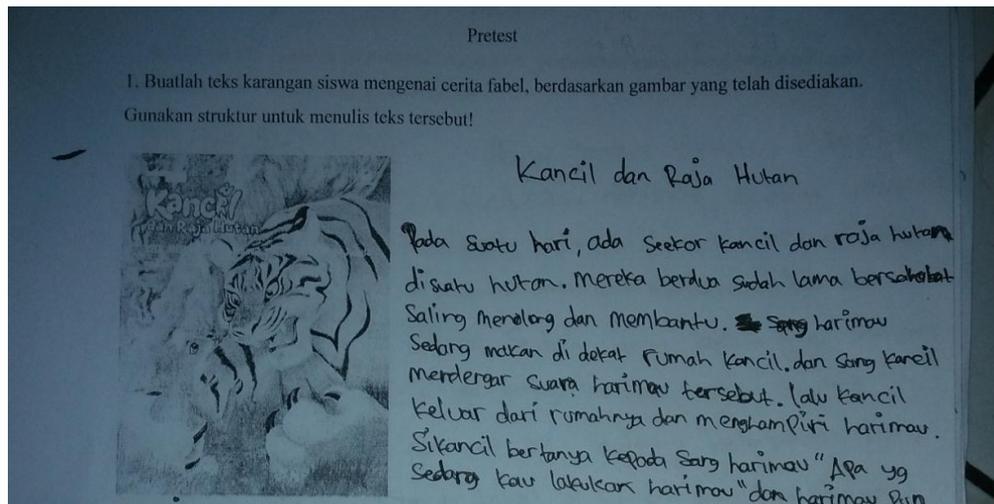
4.4.1 Pembahasan Aspek Teks Cerita Fabel

4.4.1.1 Aspek Struktur Teks Orientasi

Struktur teks orientasi ini berupa pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan tempat terjadinya cerita. Struktur teks orientasi ini menjadi dasar pengembangan awal pada teks cerita fabel.

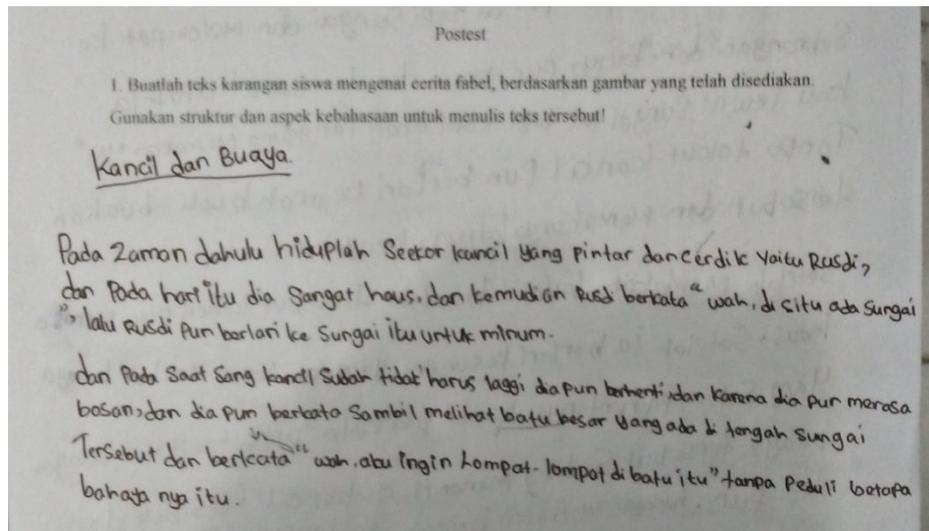
Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 12,26, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 12,97. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang tidak jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 14,60, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 13,05.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai yang tinggi dan peningkatan nilai yang sedikit pada aspek struktur teks orientasi di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.7 Prates Sampel Nomor 7 Kelas Eksperimen

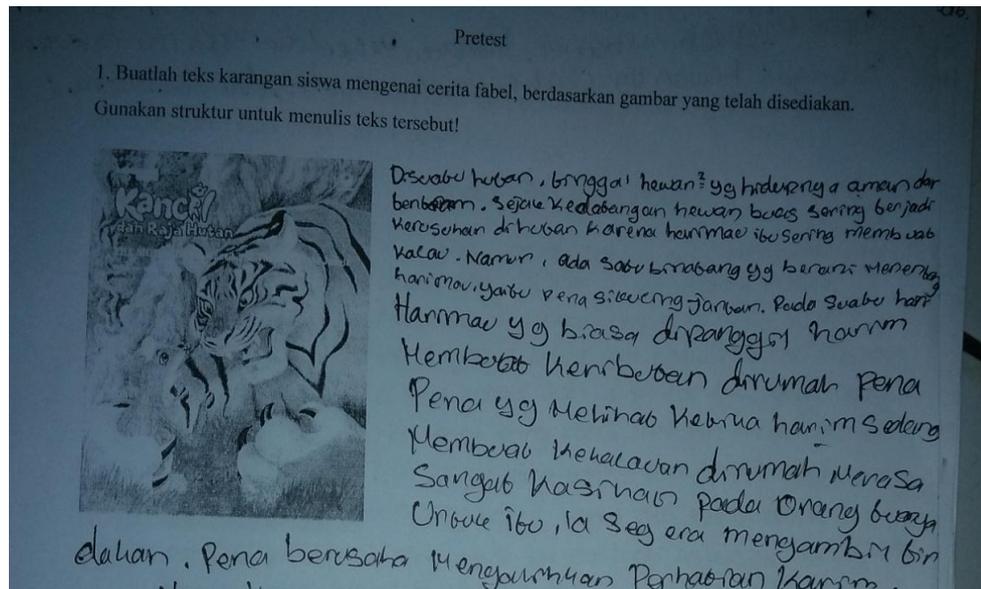
Pada sampel prates nomor 7, hasil tulisan teks fabel yang berjudul "Kancil dan Raja Hutan" dilihat dari aspek struktur teks orientasi mendapat nilai 9 dengan kriteria baik. Siswa dapat menyebutkan tokoh karakter, menyebutkan waktu, dan tidak dapat menyebutkan adanya tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana). Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.8 Pascates Sampel Nomor 7 Kelas Eksperimen

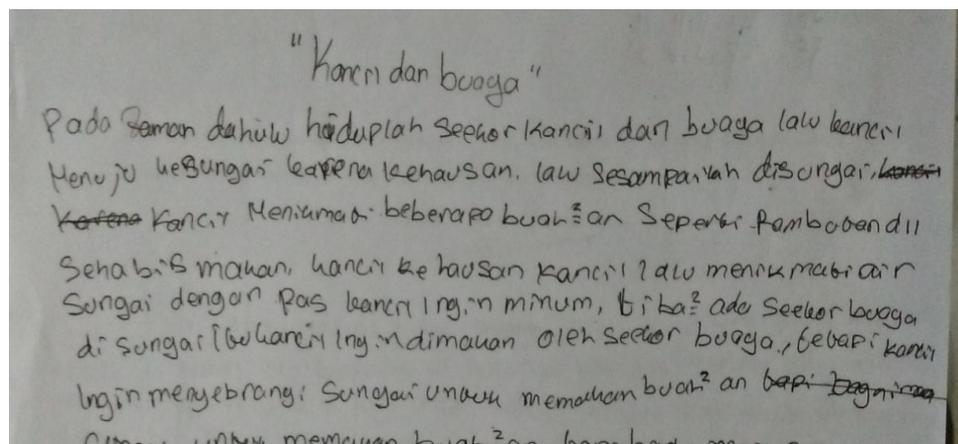
Pada sampel pascates nomor 7, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek struktur teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 15 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis struktur orientasi dengan jelas dan lengkap. Siswa dapat menyebutkan tokoh karakter waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana). Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami nilai yang sama. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.9 Prates Nomor 29 Kelas Eksperimen

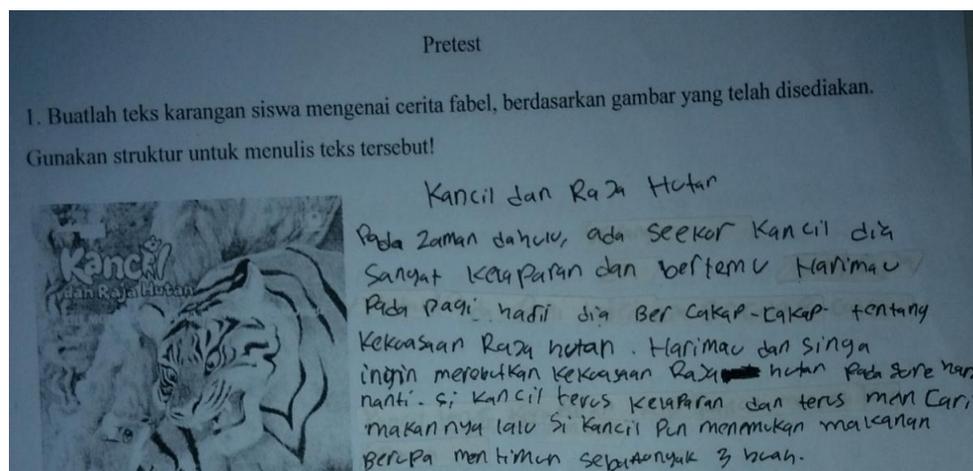
Pada sampel prates nomor 29, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Raja Harimau dan Kancil” memperoleh nilai 14 dengan kriteria sangat baik, karena siswa menuliskan struktur orientasi dengan jelas dan lengkap. Siswa dapat menyebutkan tokoh karakter waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana). Namun, pada nilai pascates siswa mengalami nilai yang sama. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.10 Pascates Sampel Nomor 29 Kelas Eksperimen

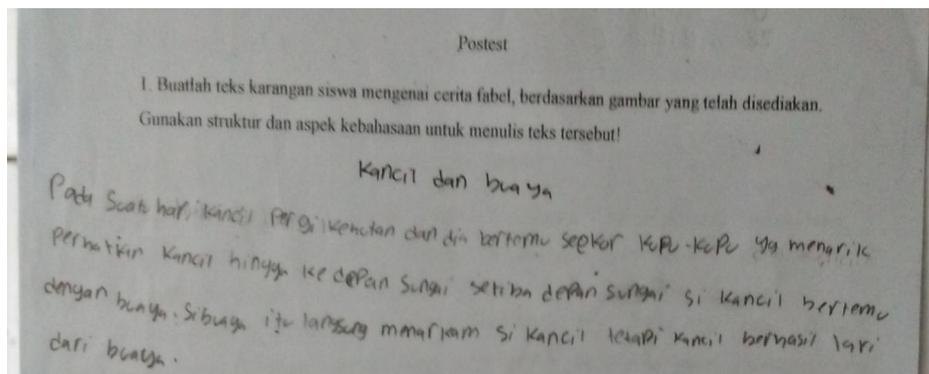
Pada sampel pascates nomor 29, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 14 dengan kriteria sangat baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur orientasi lengkap dan jelas. Siswa dapat menyebutkan tokoh karakter waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana). Pemerolehan nilai pascates tersebut sama dengan nilai yang didapat pada saat prates.

Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.11 Prates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol

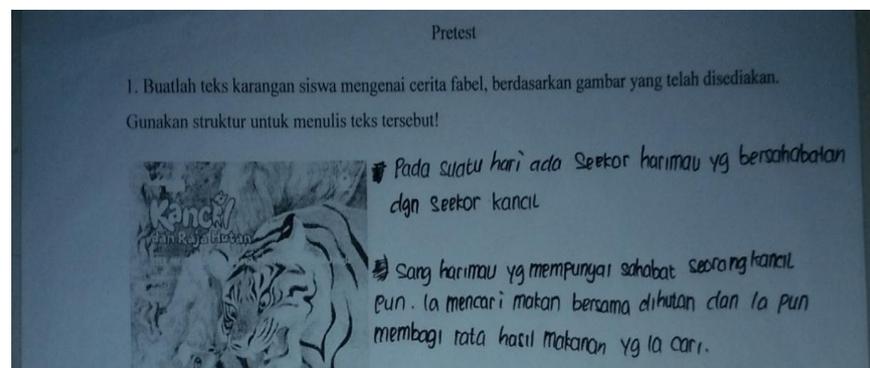
Pada sampel prates nomor 6, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks orientasi mendapat nilai 8 dengan kriteria cukup, karena pada struktur orientasi tidak lengkap. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.12 Pascates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol

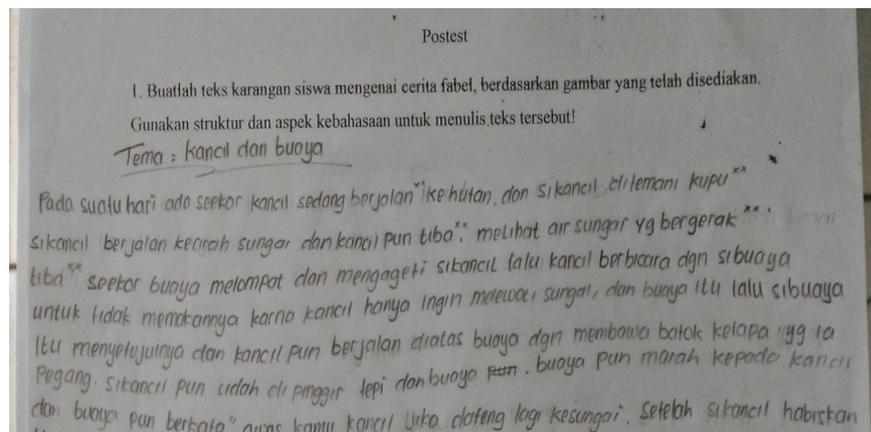
Pada sampel pascates nomor 6, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 13 dengan kriteria sangat baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur orientasi lengkap dan jelas dibandingkan dengan prates.

Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai paling sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.13 Prates Sampel Nomor 16 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 16, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks orientasi mendapat nilai 11 dengan kriteria cukup, karena pada struktur orientasi tidak lengkap. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami sedikit peningkatan. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.14 Pascates Sampel Nomor 16 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 16, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 13 dengan kriteria sangat baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur orientasi lengkap dan jelas dibandingkan dengan prates.

Pada aspek struktur teks orientasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.14 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Orientasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No. Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	15	15	15	14
2	15	15	15	13
3	13	14	11	14
4	14	14	15	13
5	13	14	15	13
6	12	15	8	13
7	9	15	15	13
8	11	15	11	14
9	11	14	15	14
10	13	15	15	12

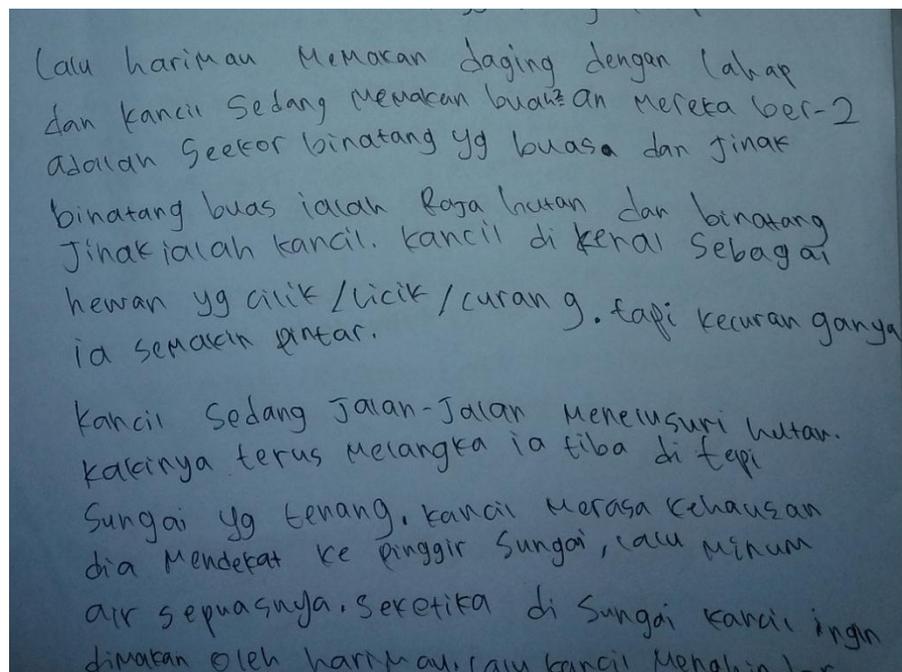
11	12	15	15	12
12	12	15	15	14
13	10	15	15	13
14	12	15	8	13
15	12	13	15	13
16	14	15	11	13
17	13	14	8	13
18	11	13	15	13
19	10	14	12	13
20	14	15	12	13
21	13	15	11	13
22	12	15	15	13
23	12	14	15	14
24	11	15	12	12
25	12	14	10	13
26	11	15	15	12
27	13	15	15	13
28	13	15	15	13
29	14	14	15	13
30	15	15	13	13
31	11	15	13	11
32	14	15	10	12
33	12	14	11	14
34	11	15	12	13
35	13	15	15	14
36	12	15	12	13
37	10	15	8	13
38	12	14	15	14
Jumlah	466	555	493	496
Rata-rata	12,26	14,60	12,97	13,05

4.4.1.2 Aspek Struktur Teks Komplikasi

Struktur teks komplikasi ini berupa bagian dalam teks narasi yang berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Masalah dalam teks cerita fabel harus diciptakan oleh tokoh utama. Kemunculan tokoh pembantu menjadi pengembang dalam suatu cerita.

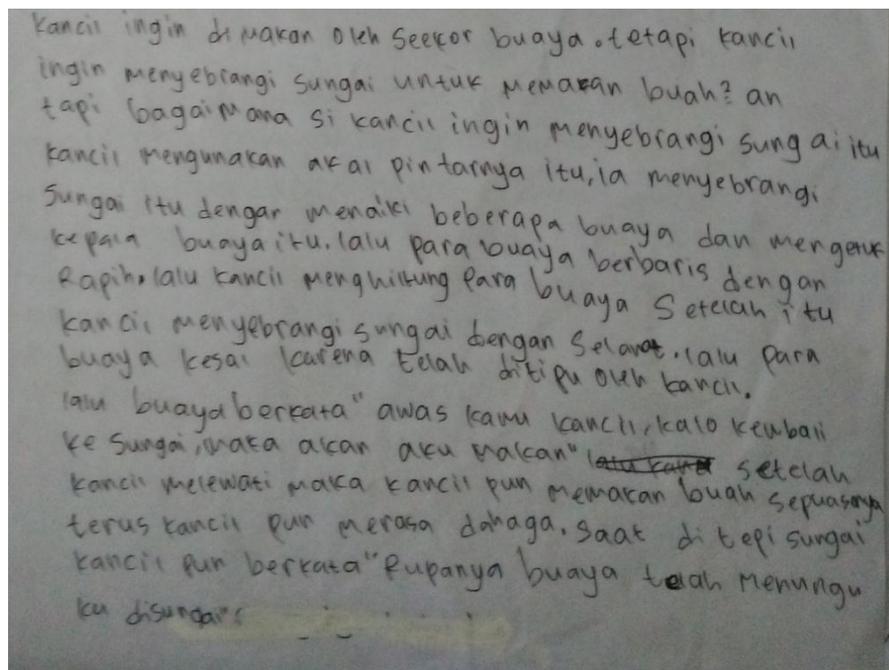
Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang berbeda pada saat prates dan pascates. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 11,84, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 9,23. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 14,18, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 12,84.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai yang tinggi dan peningkatan nilai yang sedikit pada aspek struktur teks komplikasi di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.15 Prates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 18, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks komplikasi mendapat nilai 8 dengan kriteria baik, karena pada struktur komplikasi tidak lengkap. Siswa tidak dapat mengembangkan tokoh utama dalam sebuah peristiwa atau masalah, membuat sedikit tokoh utama mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik serta kejadian. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

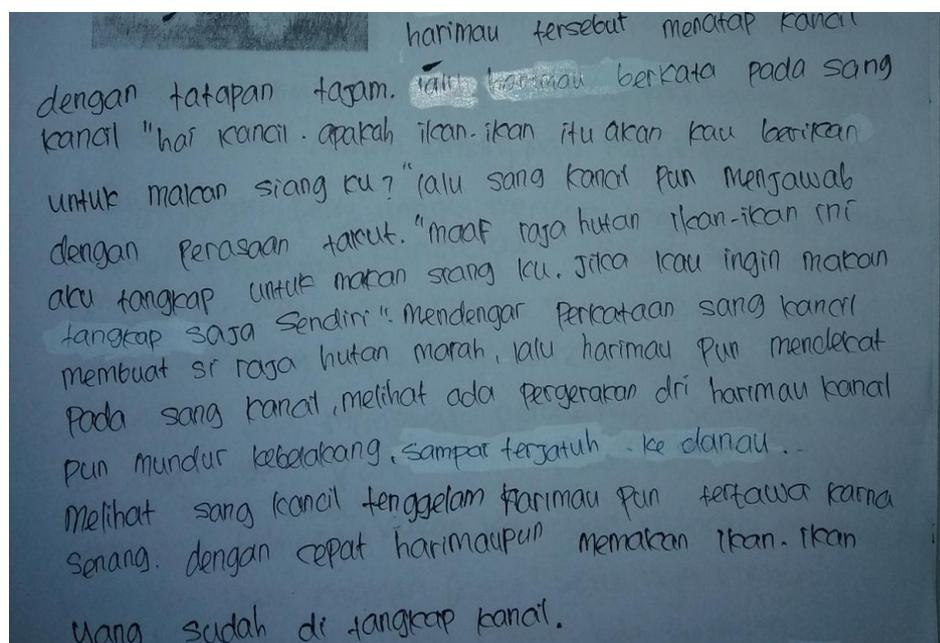


Gambar 4.16 Pascates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 18, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek struktur komplikasi teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 13 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis struktur komplikasi dengan jelas dan lengkap. Siswa dapat banyak membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan

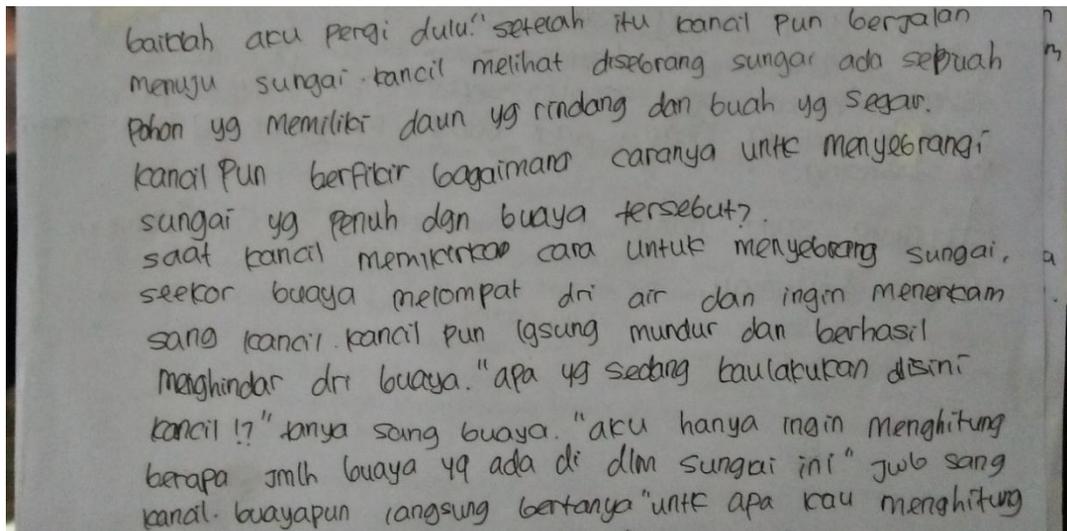
atau pengembangan konflik serta kejadian. Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.17 Prates Nomor 25 Kelas Eksperimen

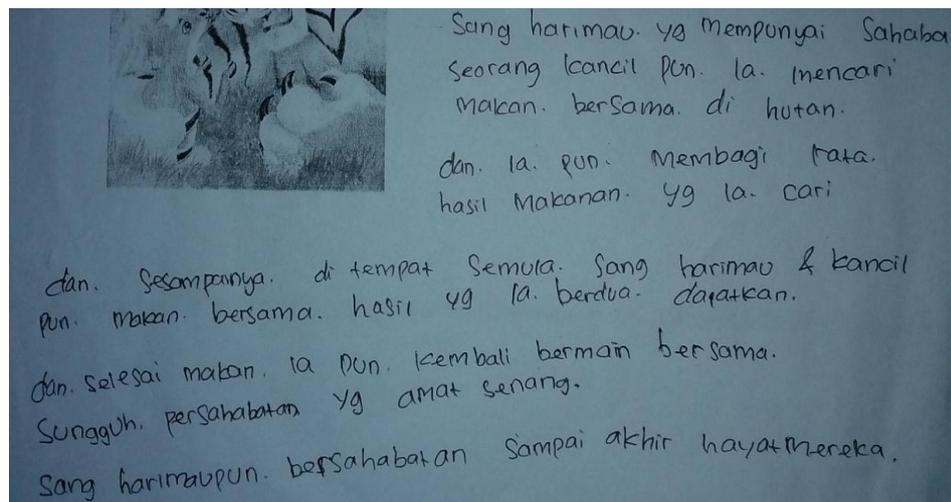
Pada sampel prates nomor 25, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Raja Harimau dan Kancil" memperoleh nilai 11 dengan kriteria baik, karena siswa menuliskan struktur komplikasi dengan jelas tetapi kurang lengkap. Siswa dapat sedikit membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik serta kejadian. Namun, pada nilai pascates siswa mengalami sedikit peningkatan nilai. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.18 Pascates Sampel Nomor 25 Kelas Eksperimen

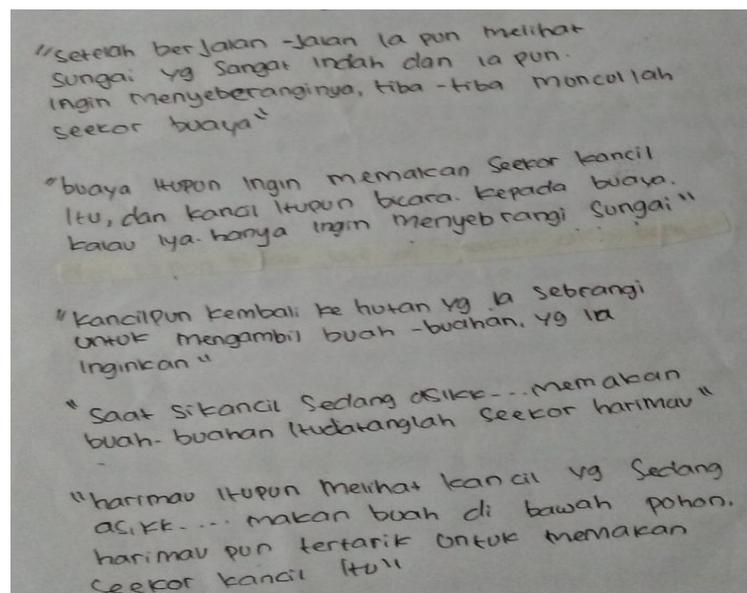
Pada sampel pascates nomor 25, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" memperoleh nilai 14 dengan kriteria sangat baik. Siswa dapat banyak membuat tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik serta kejadian. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur komplikasi dengan lengkap dan jelas dibandingkan dengan prates.

Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.19 Prates Sampel Nomor 28 Kelas Kontrol

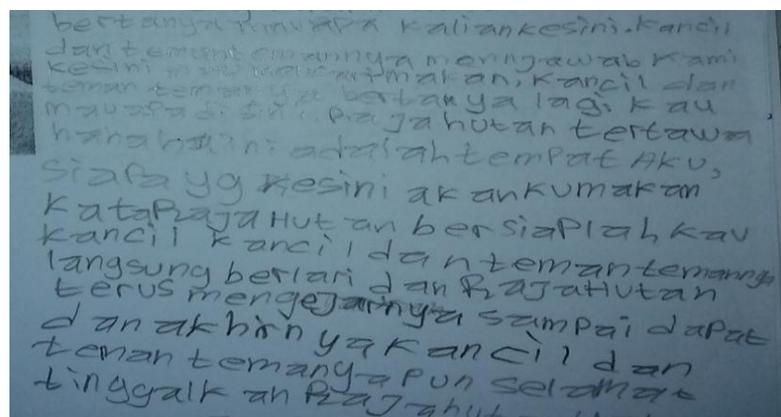
Pada sampel prates nomor 28, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks komplikasi mendapat nilai 4 dengan kriteria kurang, karena pada struktur komplikasi tidak lengkap, tidak ada pengembangan dalam teks cerita fabel. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.20 Pascates Sampel Nomor 28 Kelas Kontrol

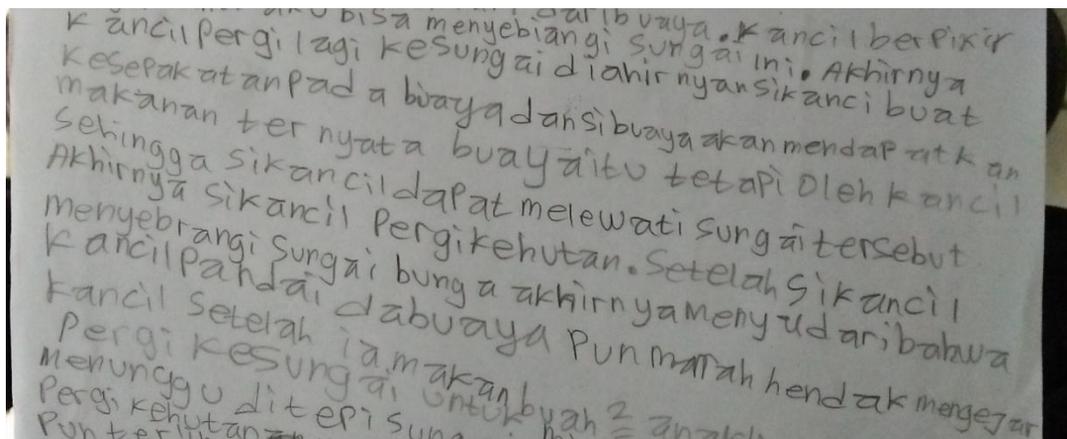
Pada sampel pascates nomor 28, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 11 dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur komplikasi dengan lengkap dan jelas dibandingkan dengan prates.

Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai paling sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.21 Prates Sampel Nomor 31 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 31, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks komplikasi mendapat nilai 9 dengan kriteria baik, karena pada struktur komplikasi tidak lengkap dan tidak ada pengembangan dalam tokoh utama. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami sedikit peningkatan. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.22 Pascates Sampel Nomor 31 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 31, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 10 dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur komplikasi cukup lengkap dan cukup jelas dibandingkan dengan prates.

Pada aspek struktur teks komplikasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.15 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Komplikasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No. Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	14	15	12	14
2	14	15	10	14
3	12	14	11	14
4	13	14	8	12
5	12	14	8	14
6	13	14	6	14
7	10	14	12	13
8	13	15	8	13
9	12	13	12	13

10	12	15	8	11
11	10	14	11	11
12	11	15	11	11
13	11	15	8	13
14	12	15	11	13
15	11	13	11	12
16	12	15	8	13
17	11	14	6	12
18	8	13	11	12
19	9	14	10	14
20	11	15	8	11
21	12	15	8	13
22	12	15	8	14
23	13	13	11	13
24	12	15	4	12
25	11	14	6	13
26	13	14	4	11
27	10	14	10	14
28	12	13	6	14
29	12	12	8	12
30	13	15	10	14
31	12	14	9	10
32	14	15	12	13
33	11	12	10	13
34	13	14	10	14
35	13	15	12	13
36	13	15	13	13
37	11	15	6	14
38	12	13	12	14
Jumlah	466	539	351	488
Rata-rata	12,26	14,18	9,23	12,84

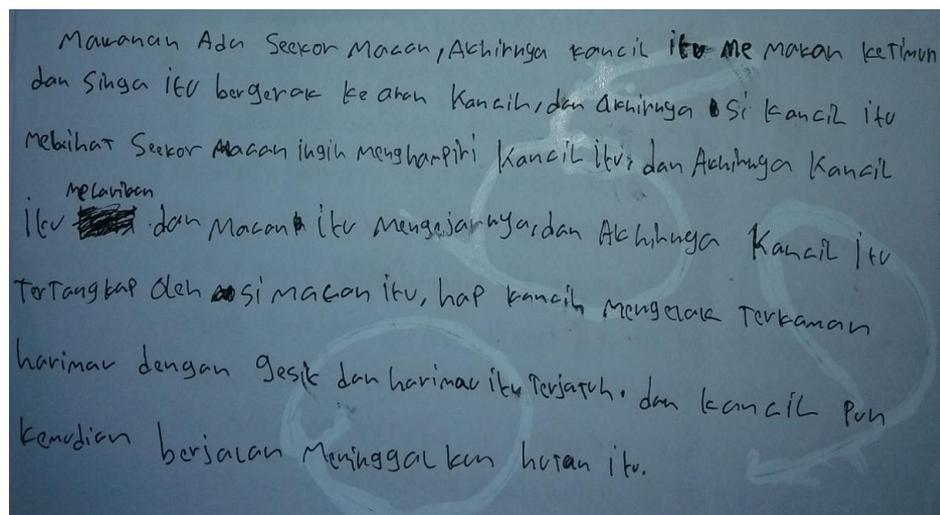
4.4.1.3 Aspek Struktur Teks Resolusi

Struktur teks resolusi ini berupa bagian akhir dari cerita yang berupa pemecahan masalah. Pada bagian resolusi merupakan kelanjutan dari bagian

komplikasi. Tokoh utama dan tokoh pembantu dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

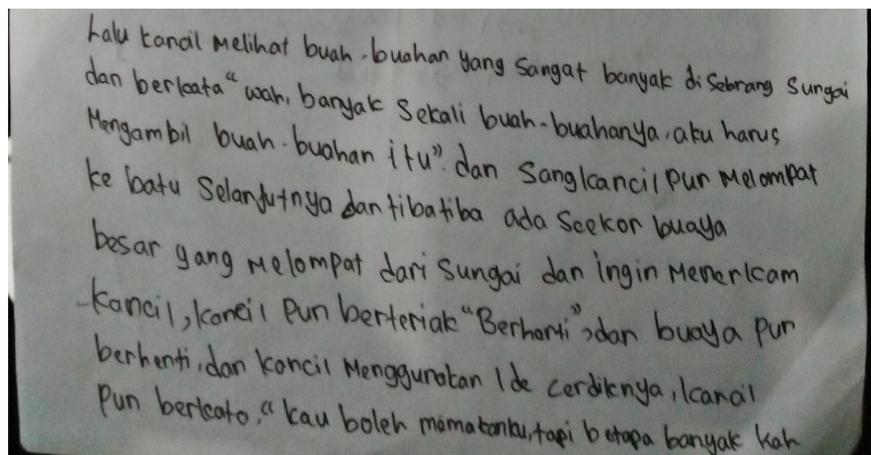
Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang berbeda pada saat prates dan tidak berbeda jauh saat pascates. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 12,02, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 8,39. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang jauh. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 13,86, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 12,78.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah pada aspek struktur teks resolusi di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.23 Prates Sampel Nomor 27 Kelas Eksperimen

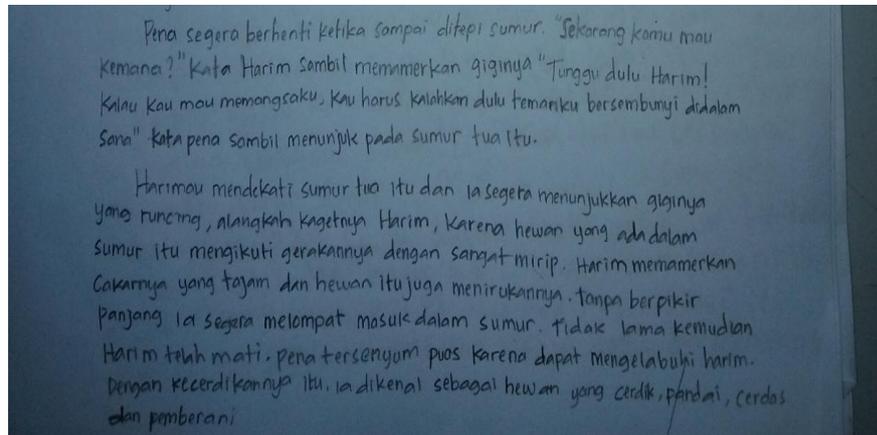
Pada sampel prates nomor 27, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks resolusi mendapat nilai 9 dengan kriteria baik, karena pada struktur resolusi tidak lengkap. Siswa tidak dapat mengembangkan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama maupun tokoh lainnya, sedikit adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh yang merupakan akhir dari cerita. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.24 Pascates Sampel Nomor 27 Kelas Eksperimen

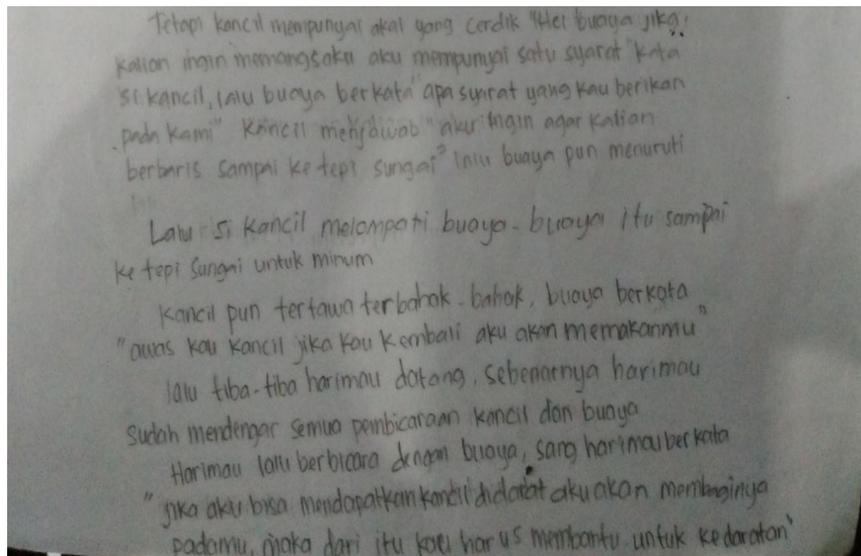
Pada sampel pascates nomor 27, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek struktur resolusi teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 14 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis struktur resolusi dengan jelas dan lengkap, banyak adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh yang merupakan akhir dari cerita. Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.25 Prates Nomor 2 Kelas Eksperimen

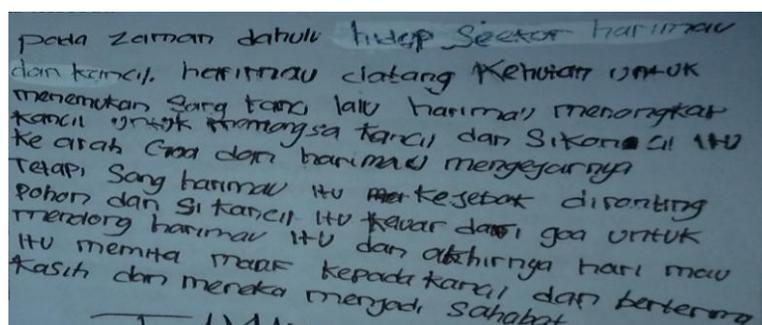
Pada sampel prates nomor 2, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Raja Harimau dan Kancil" memperoleh nilai 14 dengan kriteria sangat baik, karena siswa menuliskan struktur resolusi dengan jelas dan lengkap. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama, banyak adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh yang merupakan akhir dari cerita. Namun, pada nilai pascates siswa mengalami sedikit peningkatan nilai. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.26 Pascates Sampel Nomor 2 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 2, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" memperoleh nilai 15 dengan kriteria sangat baik. peningkatan nilai ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur resolusi lengkap dan jelas, sedikit adanya pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh yang merupakan akhir dari cerita.

Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.27 Prates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol

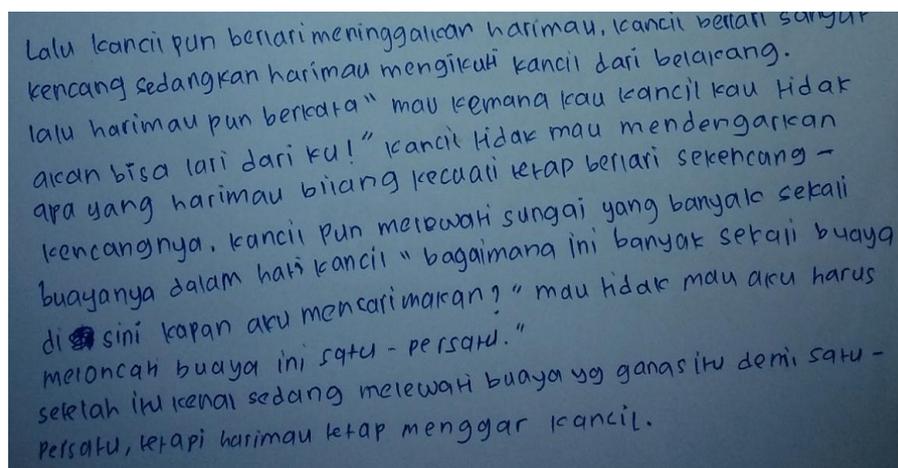
Pada sampel prates nomor 37, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks resolusi mendapat nilai 4 dengan kriteria kurang, karena pada struktur resolusi tidak lengkap, tidak ada pengembangan dalam teks cerita fabel dan tidak ada pemecahan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

dan ternyata buaya itu menggigit batang pohon dan sikancil lompat ke darat sambil tertawa dan seluruh buaya marah kepd kancil dan harimau pun datang dan harimau mendengar pembicaraan buaya dan kancil .. buaya itu ingin balas dendam kepd kancil dan harimau bertanya kepd buaya "Hei buaya apa yang sudah lakukan kamu?" dan dijelaskan kepd harimau dan harimau ingin membantu buaya akhirnya sang buaya itu membuat kesepakatan an kepd harimau "Hei harimau apa jika sikancil didarat akan menjadi santapanmu bila di laut akan menjadi santapanmu dan harimau pun yakin akan menemukan sikancil tidak lama kemudian harimau ketemu harimau kancil dan kancil pun panik saat harimau ketemu kancil ar dan harimau kejar kancil dan kancil samal lari dan kancil menghiru sikancil terjebak dan harimau berkata "Mau kemana lagi kau kancil dan kancil berkata "Hei harimau cengramlah aku jika kau berani." dan akhirnya harimau pun masuk ke dalam Sungai dan buaya pun memegang erat sang harimau "tolonglah saya kita sudah dikin kesepa katan "kenapa jadi saya yang dimakan oleh kalian" kancil ketawa "Hahahah" kancil pun meninggalkan tepi Sungai dengan hati yang lega karna tidak ada lagi yang menangsa Sungai

Gambar 4.28 Pascates Sampel Nomor 37 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 37, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 14 dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur resolusi dengan lengkap dan jelas dibandingkan dengan prates. Siswa mampu mengembangkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama.

Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami konsisten dengan nilai pada saat prates maupun pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.29 Prates Sampel Nomor 12 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 12, hasil tulisan teks fabel yang berjudul "Kancil dan Raja Hutan" dilihat dari aspek struktur teks resolusi mendapat nilai 12 dengan kriteria sangat baik, karena pada struktur resolusi lengkap dan sedikit ada pengembangan dalam tokoh utama serta adanya penyelesaian akhir. Sama halnya dengan nilai pascates siswa tersebut mengalami nilai yang sama. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

berkata "awas! saja kau baik lagi ke sungai, kau akan ku makan!" dan setelah makan buah "an dan kemci pergi pergi lagi ke sungai untuk berminum dan seekor buaya. sungai tersebut dan tiba² munculah beberapa ekor buaya di hadapan kancil, kancil pun ketakutan melihat buaya tersebut. akhirnya kancil pun membuat kesepakatan dengan buaya bahwa kancil akan memberi makanan yang banyak kepada buaya setelah buaya menolong kancil untuk menyebrangi sungai. dan tiba" seekor buaya pun ngejebal kancil dengan buaya dan harima dan kancil pun terjebak gara" kancil pun menghindari dari buaya dan harimau

Gambar 4.30 Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 12, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" memperoleh nilai 12 dengan kriteria sangat baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur resolusi lengkap dan jelas, adanya pengembangan cerita dan penyelesaian masalah pada tokoh utama, sehingga nilai yang didapat sama halnya dengan prates.

Pada aspek struktur teks resolusi di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.16 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Resolusi Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

No Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	12	14	12	14
2	14	15	10	14
3	13	14	8	13
4	12	11	5	12
5	12	13	8	12
6	13	14	6	13

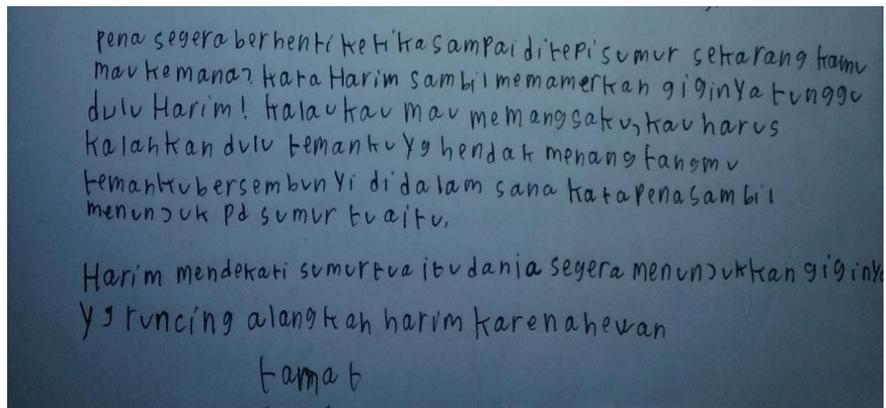
7	11	14	11	13
8	12	15	8	13
9	13	13	8	14
10	12	15	12	11
11	10	13	8	11
12	11	15	12	12
13	12	15	8	13
14	10	15	8	13
15	13	12	11	12
16	13	15	8	14
17	11	14	6	13
18	10	13	8	11
19	12	13	8	13
20	12	15	8	12
21	12	15	6	13
22	12	15	8	13
23	13	12	10	14
24	12	14	4	12
25	11	14	5	13
26	12	14	4	11
27	9	14	10	14
28	11	13	6	14
29	13	12	7	13
30	14	15	10	14
31	12	14	10	10
32	15	14	8	13
33	11	12	8	13
34	12	15	10	14
35	12	14	13	13
36	13	14	12	12
37	12	14	4	14
38	13	14	11	13
Jumlah	457	527	319	486
Rata-rata	12,02	13,86	8,39	12,78

4.4.1.4 Aspek Struktur Teks Koda

Struktur teks koda ini berupa bagian lanjutan dari struktur teks resolusi. Koda adalah perubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Penutup dari teks cerita fabel biasanya diakhiri dengan kata hubung dan ada pesan yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

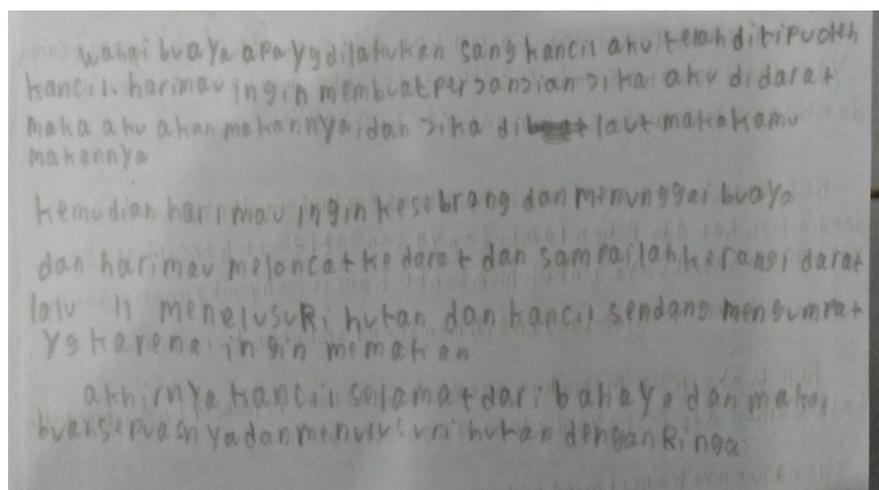
Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang berbeda pada saat prates dan tidak berbeda jauh saat pascates. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 11,05, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 7,31. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 13,28, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 12,68.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit serta penurunan nilai pada aspek struktur teks koda di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.31 Prates Sampel Nomor 13 Kelas Eksperimen

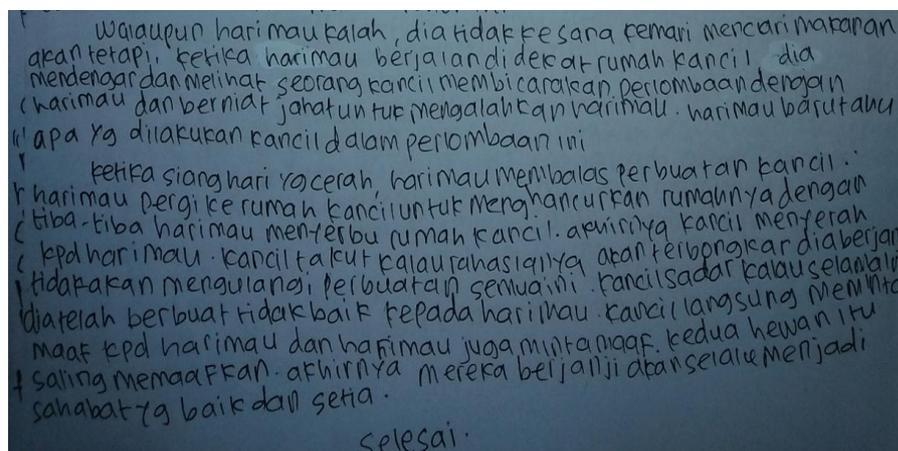
Pada sampel prates nomor 13, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks koda mendapat nilai 8 dengan kriteria cukup, karena pada struktur koda tidak lengkap. Siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dan tidak dapat menyampaikan pesan, cukup adanya perubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pesan yang dapat dipetik dari cerita. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan nilai yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.32 Pascates Sampel Nomor 13 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 13, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek struktur koda teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 14 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis struktur koda dengan jelas dan lengkap. Siswa dapat menutup akhir dari cerita serta adanya pesan yang disampaikan. Banyak adanya pengubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pesan yang dapat dipetik dari cerita. Siswa tersebut mengalami peningkatan nilai setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

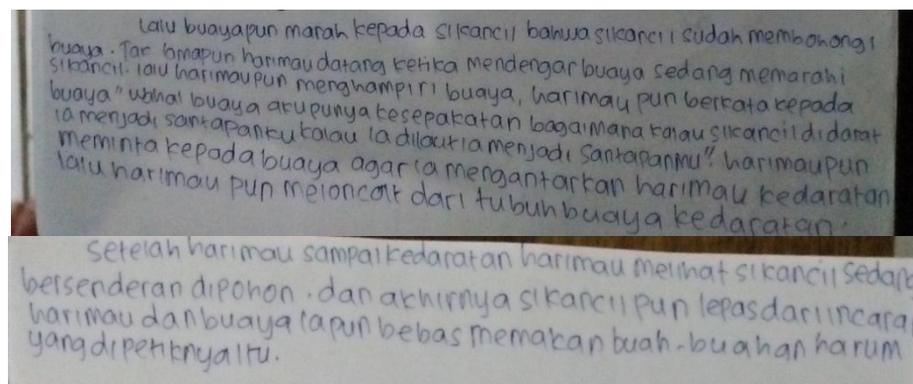
Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai yang sedikit pada saat pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.33 Prates Nomor 20 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 20, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Raja Harimau dan Kancil” memperoleh nilai 14 dengan kriteria sangat baik, karena siswa menuliskan struktur koda dengan jelas dan lengkap. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh, adanya penutup dalam cerita dan pesan yang dapat dipetik dari teks cerita fabel

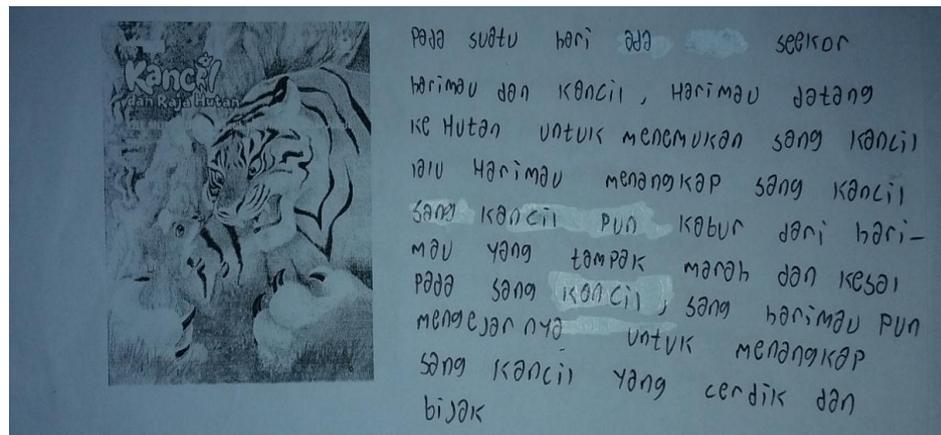
tersebut, banyak adanya perubahan sikap yang terjadi pada tokoh. Sama halnya dengan nilai pascates siswa mengalami peningkatan nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.34 Pascates Sampel Nomor 20 Kelas Eksperimen

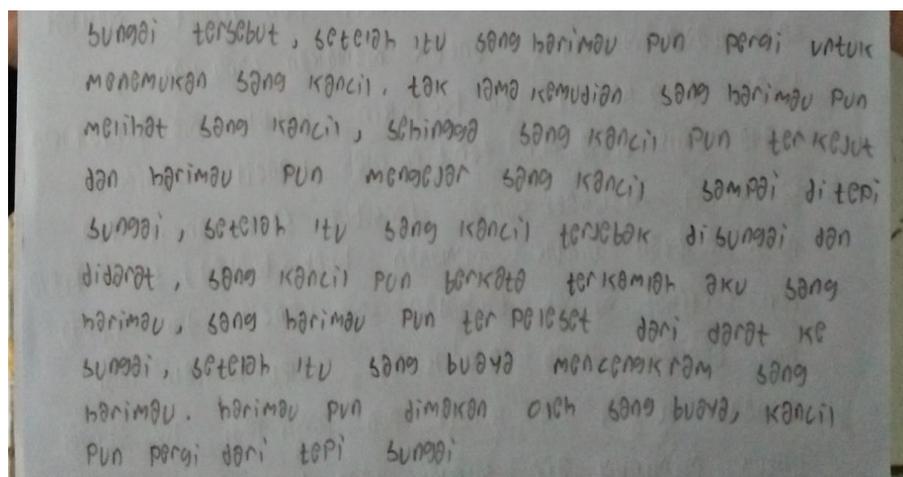
Pada sampel pascates nomor 20, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" memperoleh nilai 15 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur koda lengkap dan jelas, cukup adanya perubahan sikap yang terjadi pada tokoh dan pesan yang dapat dipetik dari cerita.

Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.35 Prates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol

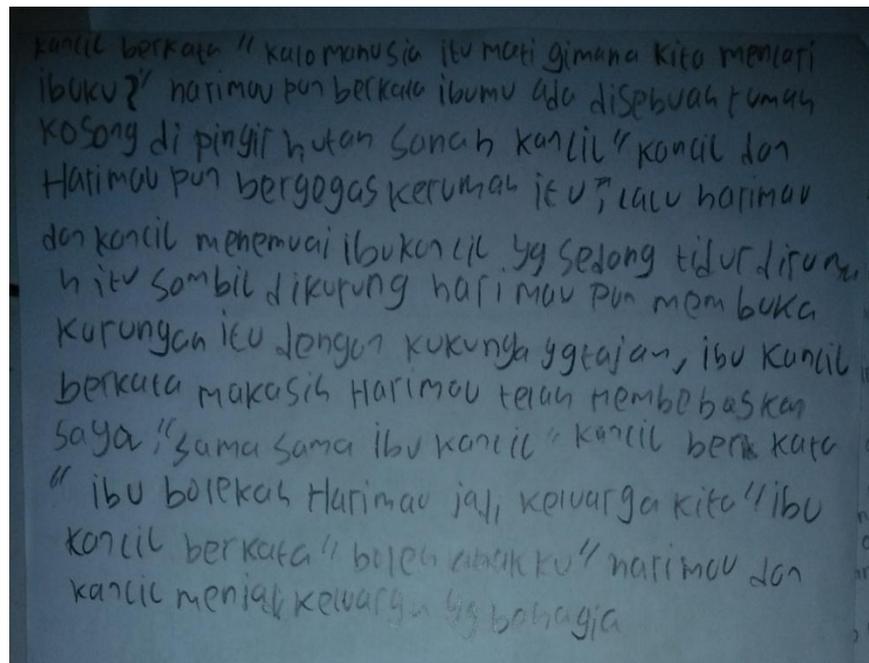
Pada sampel prates nomor 25, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks koda mendapat nilai 2 dengan kriteria tidak layak, karena pada struktur koda tidak lengkap, tidak ada pengembangan dalam teks cerita fabel dan tidak ada pemecahan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.36 Pascates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 25, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 14 dengan kriteria sangat baik. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur koda dengan lengkap dan jelas dibandingkan dengan prates. Siswa dapat menulis akhir dari cerita serta adanya pesan yang dapat diambil dari cerita fabel tersebut.

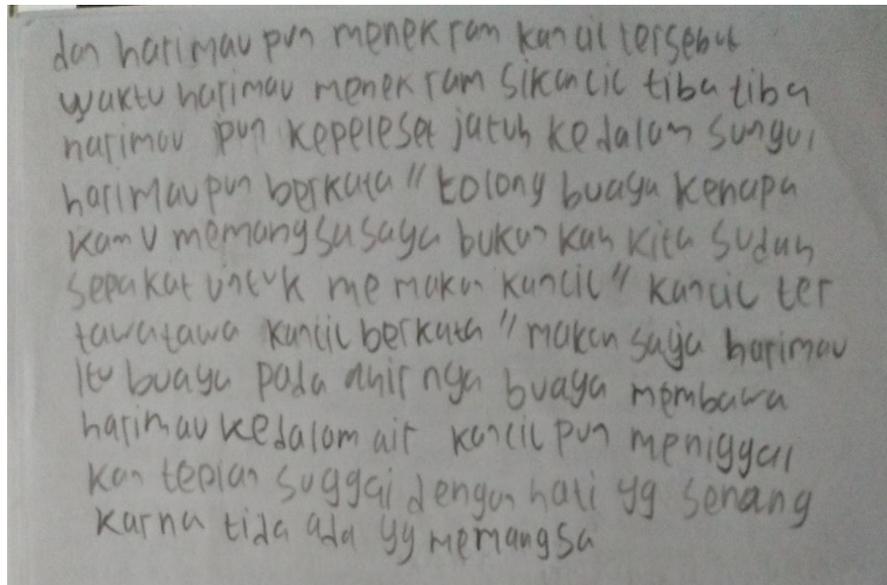
Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami konsisten dengan nilai pada saat prates maupun pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.37 Prates Sampel Nomor 1 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 1, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek struktur teks koda mendapat nilai 15 dengan kriteria sangat baik, karena pada struktur koda lengkap dan jelas. Adanya penyelesaian akhir dan pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Pada pascates siswa tersebut mengalami penurunan nilai. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.38 Pascates Sampel Nomor 1 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 1, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” memperoleh nilai 13 dengan kriteria sangat baik. Penurunan nilai pada saat pascates, hal ini disebabkan karena siswa tersebut menuliskan struktur koda lengkap tetapi tidak jelas, adanya penyelesaian akhir dan pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Pada aspek struktur teks koda di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.17 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Struktur Teks Koda Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

No. Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	12	12	11	14

2	13	15	15	14
3	10	13	5	13
4	13	10	5	9
5	10	13	5	13
6	10	13	5	9
7	9	15	12	14
8	10	14	6	10
9	12	13	6	15
10	10	14	4	13
11	9	10	6	13
12	9	15	6	8
13	8	14	6	14
14	11	15	4	14
15	10	10	8	13
16	12	13	6	14
17	10	12	4	13
18	10	12	8	13
19	9	12	6	13
20	14	15	6	12
21	10	15	4	12
22	13	14	6	13
23	11	10	8	14
24	13	15	2	13
25	13	14	2	14
26	12	15	4	13
27	9	13	6	13
28	12	14	8	13
29	12	12	8	13
30	9	15	6	13
31	13	14	12	11
32	14	14	15	13
33	12	13	12	13
34	9	15	7	13
35	14	15	15	12
36	10	14	10	13
37	12	12	4	12
38	11	11	15	13
Jumlah	420	527	278	482
Rata-rata	11,05	13,86	7,31	12,68

4.4.2 Pembahasan Aspek Kebahasaan Teks Fabel

4.4.2.1 Aspek Kebahasaan Kata Sandang

Aspek kebahasaan kata sandang seperti ‘si’ dan ‘sang’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Banyaknya penggunaan kata sandang dalam teks cerita fabel akan mempengaruhi nilai dan sedikitnya penggunaan kata sandang dalam teks cerita fabel akan mendapatkan nilai yang sedikit.

Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 5,36, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 5,96. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang tidak jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 8,94, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 7,97.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai tertinggi dan peningkatan nilai yang sedikit serta penurunan nilai pada aspek kebahasaan kata sandang di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.

Pretest

1. Buatlah teks karangan siswa mengenai cerita fabel, berdasarkan gambar yang telah disediakan. Gunakan struktur untuk menulis teks tersebut!



"Kancil dan Raja Hutan"

Di suatu hutan, tinggahewan-hewan yang hidupnya aman dan tenteram. Sejak kedatangan Raja hutan sering terjadi kerusuhan di hutan karena Raja hutan itu sering membuat kacau. Namun, ada satu binatang yang berani menantang Raja hutan, yaitu si kancil Jantan. Pada suatu hari Raja hutan yang biasa memanggil kancil, membuat keributan di hutan.

"He... kancil, keluarlah, jika kamu Jantan sejaerah aku!" Harimau sengaja berkata dengan keras.

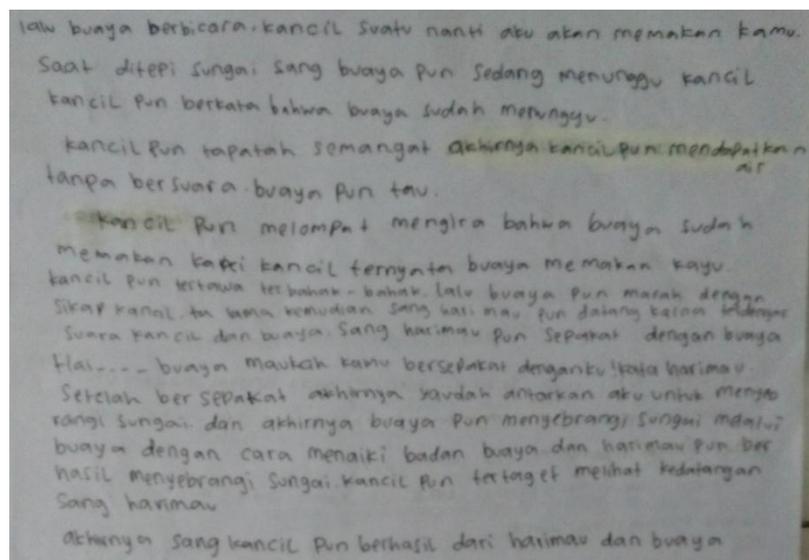
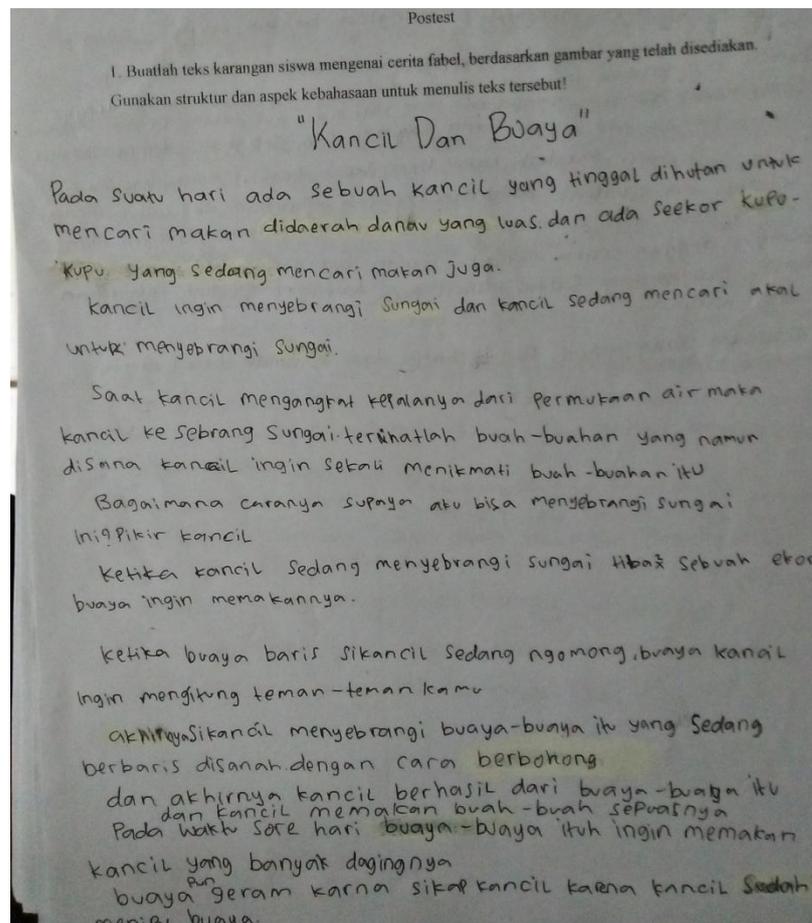
Mendengar teriakan Raja hutan, kancil merasa ditantang. Ia segera keluar dari hutan dan mulai mengejar Harimau yang telah berlari cukup jauh. Raja hutan berusaha mencari ide untuk membuat jerakancil. Tidak terasa mereka telah sampai ditengah hutan. Ketika melihat sumur tua ditengah hutan, Harimau pun mendapat ide. Ia sangat yakin jika Raja hutan yang terlihat perkasa dan menakutkan belum tentu mempunyai otak yang cemerlang.

"Kancil segera berhenti ketika sampai ditepi sumur. "Sekarang kamu mau kemana?" kata Raja hutan sambil memamerkan giginya "tunggu dulu kancil! Kalau kau mau memaksaku, kau harus kalahkan dulu temanku yang hendak menastirgmu. Temanku bersembunyi didalam sarang," kata Raja hutan sambil menunjuk pada sumur tua itu.

Kancil mendekati sumur tua itu dan ia segera menunjukkan giginya yang runcing, alangkah kagetnya kancil karena hewan

Gambar 4.39 Prates Sampel Nomor 22 Kelas Eksperimen

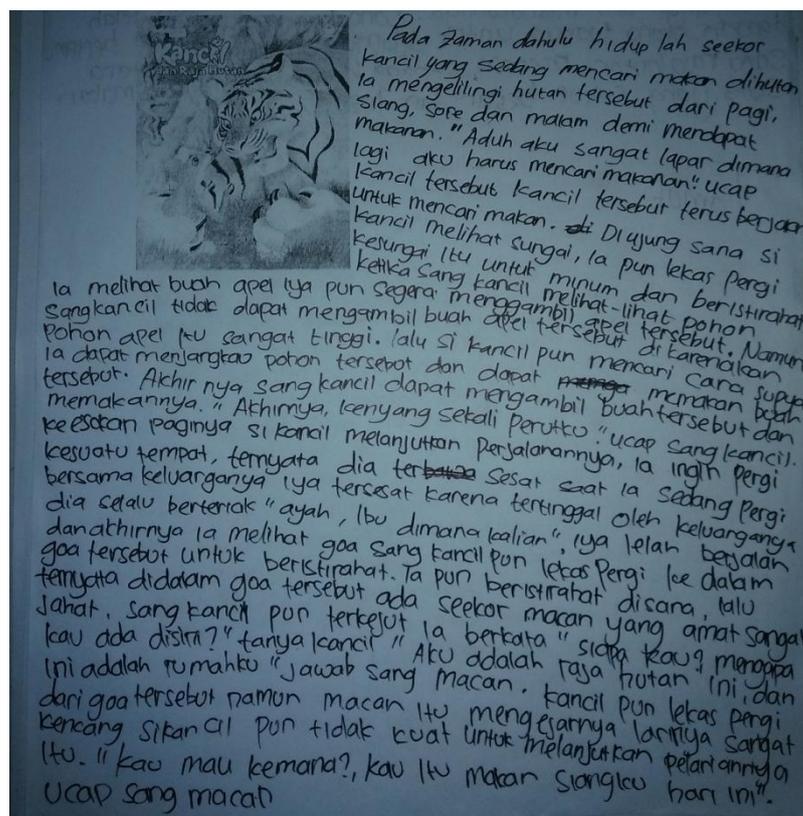
Pada sampel prates nomor 22, hasil tulisan teks fabel yang berjudul "Kancil dan Raja Hutan" dilihat dari aspek kebahasaan kata sandang mendapat nilai 2 dengan kriteria kurang, karena pada aspek ini tidak ada penggunaan kata sandang sama sekali. Siswa tidak dapat menuliskan kata sandang dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.40 Pascates Sampel Nomor 22 Kelas Eksperimen

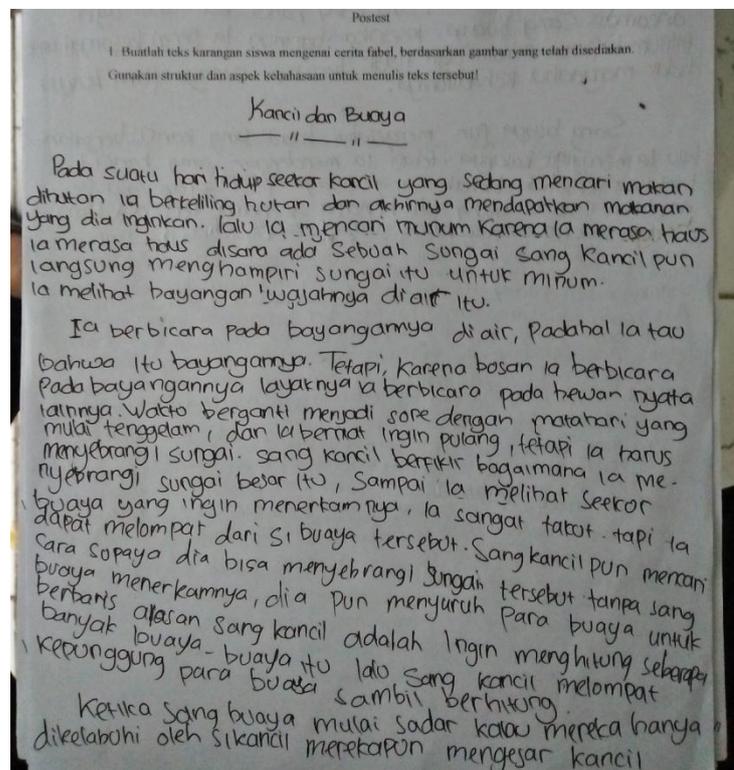
Pada sampel pascates nomor 22, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek kebahasaan kata sandang pada teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 10 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis penggunaan kata sandang relatif banyak yaitu > 10. Siswa dapat menggunakan kata sandang seperti ‘si’ dan ‘sang’ hampir setiap paragraf dalam teks tersebut. Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

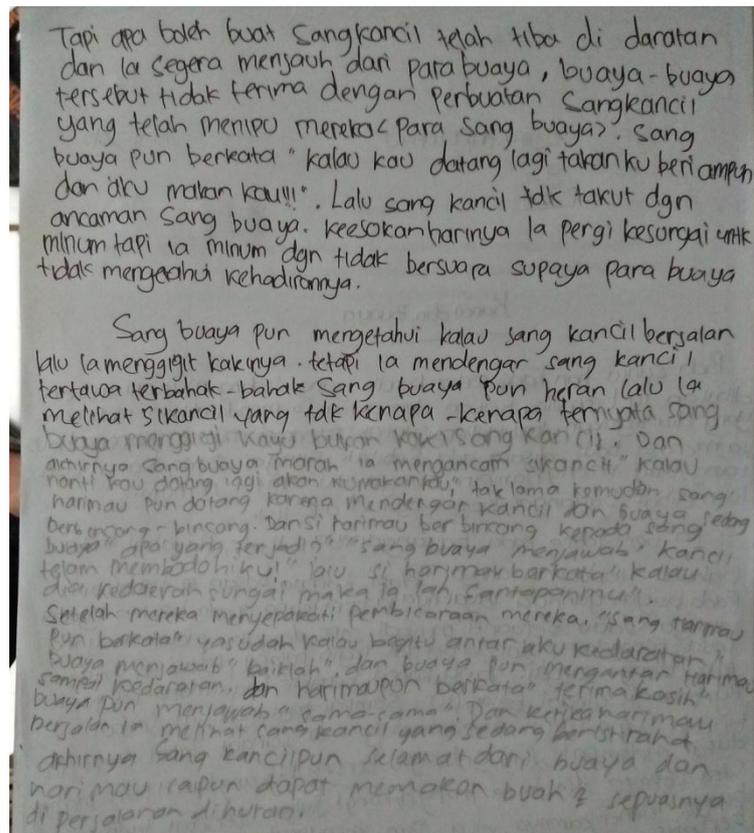
Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai yang sedikit pada saat pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.41 Prates Nomor 35 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 35, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Raja Harimau dan Kancil” memperoleh nilai 8 dengan kriteria baik, karena siswa menuliskan penggunaan kata sandang dengan cukup banyak. Siswa dapat menggunakan kata sandang dengan baik dan relatif banyak yaitu ≤ 10 , tetapi penggunaan kata sandang tersebut tidak digunakan dalam setiap paragraf pada teks tersebut. Namun, saat pascates siswa mengalami peningkatan nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

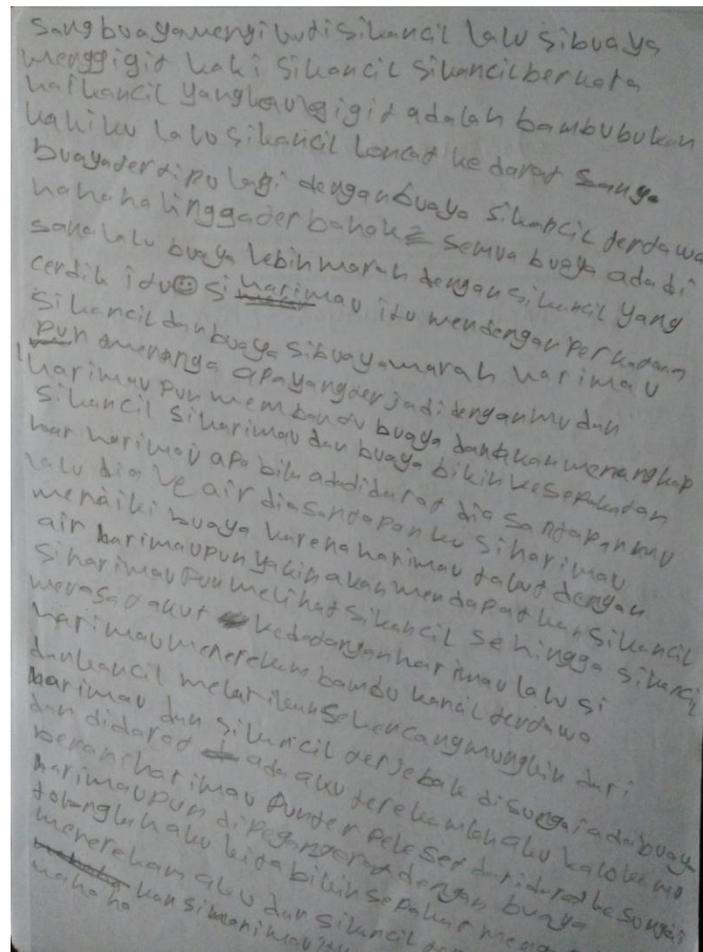




Gambar 4.42 Pascates Sampel Nomor 35 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 35, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" memperoleh nilai 10 dengan kriteria sangat baik. Siswa dapat menggunakan kata sandang dengan baik dan relatif banyak yaitu > 10, serta penggunaan kata sandang tersebut digunakan dalam setiap paragraf pada teks tersebut.

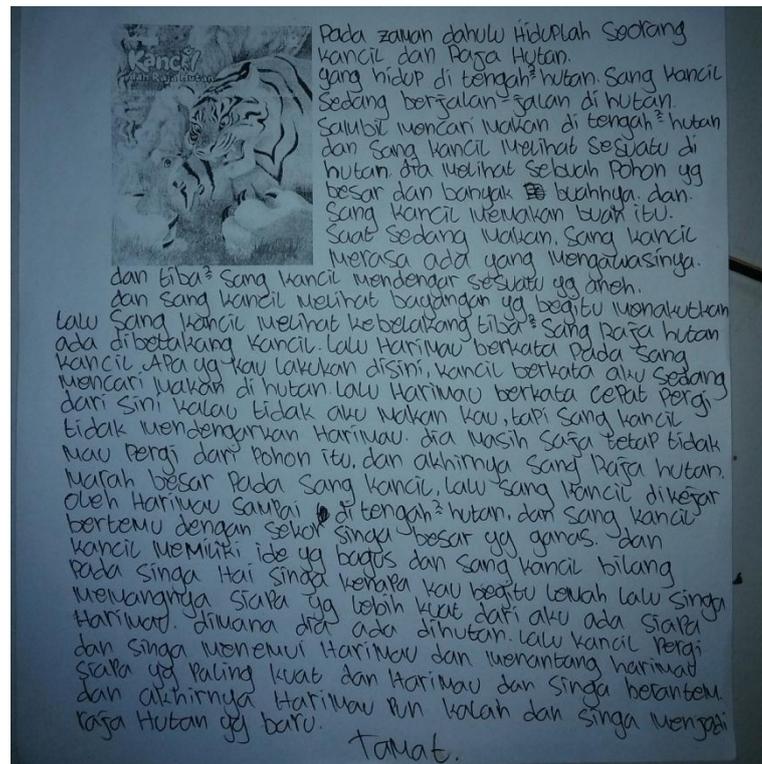
Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.44 Pascates Sampel Nomor 17 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 17, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek kebahasaan kata sandang pada teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 9 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis penggunaan kata sandang relatif banyak. Siswa dapat menggunakan kata sandang seperti ‘si’ dan ‘sang’ hampir setiap paragraf dalam teks tersebut.

Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami konsisten dengan nilai pada saat prates maupun pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.45 Prates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 2, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata sandang pada teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 10 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis penggunaan kata sandang relatif banyak. Siswa dapat menggunakan kata sandang seperti ‘si’ dan ‘sang’ hampir setiap paragraf dalam teks tersebut. Sama halnya dengan nilai pascates yang mendapatkan nilai yang sama yaitu 10. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

Pada zaman dahulu ada seekor kancil yang sedang bergal-jalan di hutan dan tiba-tiba ada kupu-kupu dan kancil menuju ke sungai saat mengangkat kepalanya dari permukaan air maka kancil tertuju ke seberang sungai bertubulah buah-buahan yang raiun di sana kancil ingin sekali menikmati buah-buahan itu. Bagaimana saya bisa menyeberangi sungai pikir kancil.

Ketika kancil ingin hendak menyeberangi tiba-tiba datanglah buaya yang bersama-sama dan menghampiri kancil dan kancil ketakutan.

Akhirnya ~~saya~~ kancil membuat kesepakatan dengan buaya agar si kancil bisa ~~terjadi~~ melewati sungai dan si buaya mendatit makanan.

Sebelum kancil melewati sungai dan ternyata buaya tertipu sama si kancil agar si kancil dapat melewati sungai tersebut dan akhirnya kancil pergi ke hutan.

dan sebelah buaya tau kancil telah membongkarnya akhirnya si buaya marah dan hendak mengejar kancil.

dan akhirnya buaya marah pada kancil dan buaya berkata awas kamu kancil kalau kamu pergi ke sungai lagi aku makan kamu.

Sebelum kancil makan buah-buahan lalu kancil kembali lagi ke sungai untuk minum dan akhirnya buaya melihat kancil sedang minum dan kancil akhirnya baru untuk pergi dari sungai.

Akhirnya buaya menunggu di sungai maka kancil wah buaya sudah menungguku disundi tapi kancil masih tetap mencari minum di sungai yang tidak ada buayanya.

Pernanya sang buaya mengikuti sang kancil kebetulan dan akhirnya buaya menggigit kaki sang kancil dan berkata hai buaya bukan kakiku yg kau gigit ~~ya~~ tapi pohon bambu yg kau gigit dan akhirnya buaya mengira batang bambu tadi adalah kaki kancil.

Pada akhirnya kancil melompat ke dataran dan bertawakan sang buaya.

dan akhirnya kancil bertawakan buaya sampai tertolak-lolak dan buaya pun ada disana dan mereka selamatkan marah dan akhirnya semua buaya & marah sama kancil.

Harimau pun datang dan mendengar pembicaraan kancil dan buaya dan pada buaya pun ingin membalas dendam pada kancil.

Harimau pun bertanya pada buaya Hai buaya apa yg dilakukan kancil pada buaya dan akhirnya harimau ingin membantu buaya dan buaya membuat kesepakatan pada harimau.

~~hai~~ Hai harimau apakah kancil di datar dia menzadi santapmu dan apabila saya di carit menjadi santapanmu harimau naik ke punggung buaya untuk menyeberangi sungai karena harimau takut air.

Sang harimau pun ke dataran dan akhirnya harimau pun yakin dapat menemukai kancil.

tak lama kemudian harimau menemukan kancil dan sang kancil pun terkejut melihat kedatangan harimau.

ketika harimau ingin menemukai kancil dia pun mengatak harimau pun mengejar kancil dan kancil pun melompat ke sana ke mari dan akhirnya kancil terpojok oleh harimau dan sang kancil berkata bertawalah aku harimau jika kau betani dan akhirnya harimau ke Beleset ke sungai dan sang buaya memegang harimau dengan erat.

tolonglah aku kita sama-sama ingin memakan kancil karena kancin malah ingin memakan aku dan akhirnya kancil bertawakan buaya dan harimau.

Harimau pun terkejut dan dimakan buaya kancil pun meninggalkan terian sungai da dengan hati lega karena tidak ada yg membunuhnya ~~lagi~~ lagi.

Tamat

Gambar 4.46 Pascates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 2, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek kebahasaan kata sandang pada

teks cerita fabel mendapat nilai sebesar 10 dengan kriteria sangat baik, karena siswa tersebut menulis penggunaan kata sandang relatif banyak. Siswa dapat menggunakan kata sandang seperti ‘si’ dan ‘sang’ hampir setiap paragraf dalam teks tersebut.

Pada aspek kebahasaan kata sandang di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.18 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Sandang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	10	10	8	6
2	8	10	10	10
3	10	9	8	9
4	8	9	8	10
5	8	8	8	9
6	4	8	2	9
7	2	10	6	9
8	8	5	8	9
9	4	8	8	10
10	6	10	2	4
11	2	10	6	4
12	2	10	6	9
13	6	9	6	9
14	8	9	6	8
15	4	9	4	7
16	2	9	6	4
17	2	10	2	9
18	2	9	10	7
19	4	10	8	7
20	2	10	8	4

21	2	10	4	9
22	2	10	4	9
23	8	8	4	10
24	2	8	6	8
25	8	10	4	10
26	8	10	6	4
27	4	6	2	7
28	2	7	10	9
29	2	7	2	7
30	8	10	8	9
31	8	9	2	9
32	4	8	8	9
33	4	8	4	9
34	8	9	4	9
35	8	10	8	8
36	8	9	8	6
37	8	8	4	9
38	8	10	8	9
Jumlah	204	340	226	303
Rata-rata	5,36	8,94	5,94	7,97

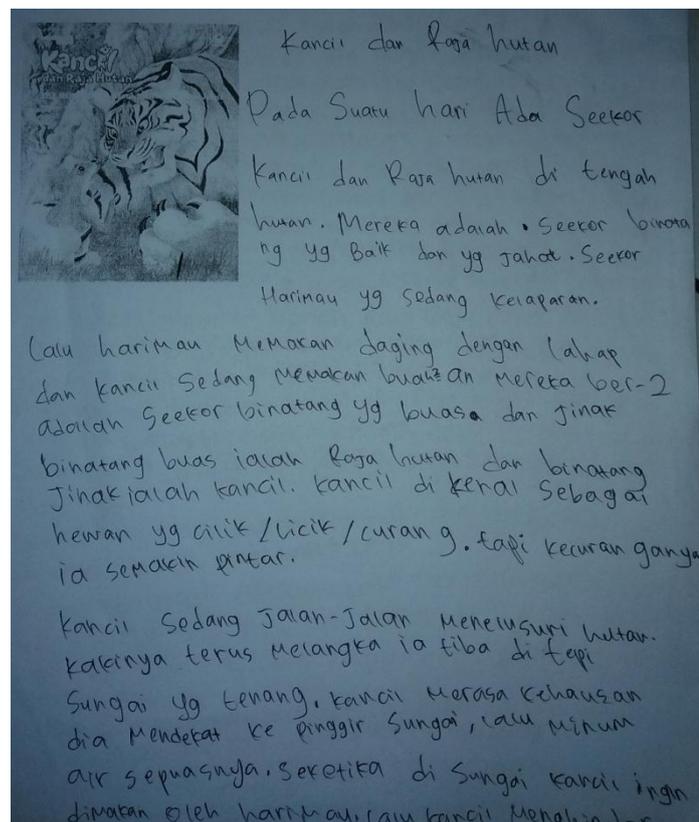
4.4.2.2 Aspek Kebahasaan Kata Kerja

Aspek kebahasaan kata kerja dikenal juga dengan sebutan verba. Akan tetapi secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari bentuk adjektiva. Secara garis besar verba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba transitif dan verba intransitif.

Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang sedikit berbeda jauh. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 8,36, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 7,73. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini

antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang sedikit jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 9,63, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 8,94.

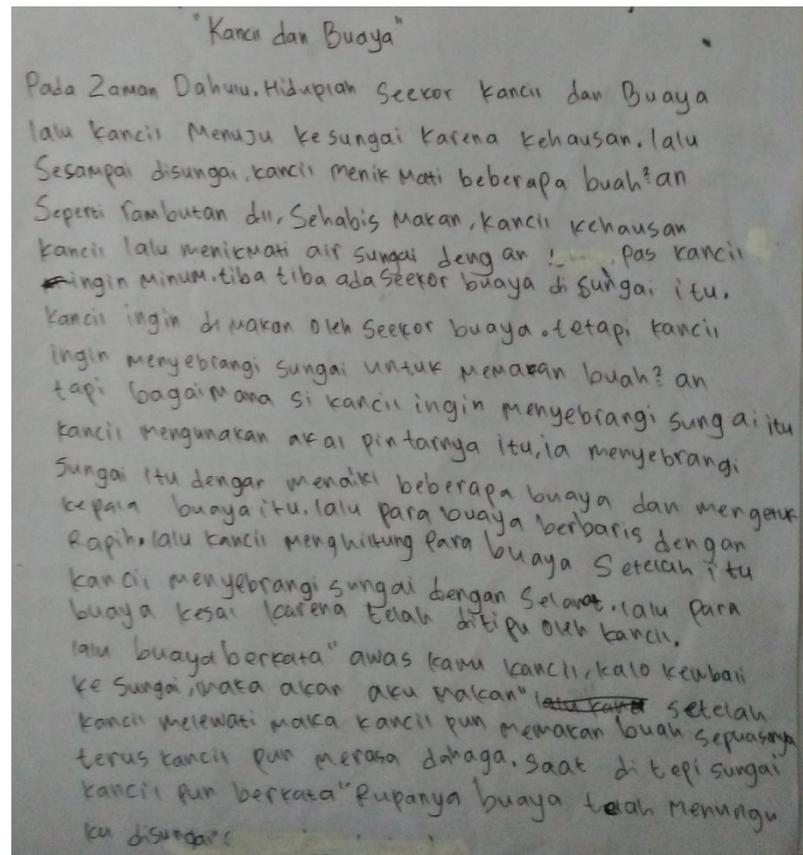
Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit serta penurunan nilai pada aspek kebahasaan kata kerja di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.47 Prates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 18, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 6 dengan kriteria cukup, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau

verba dalam teks tersebut jarang digunakan yaitu < 6 . Siswa tidak dapat menuliskan kata kerja yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

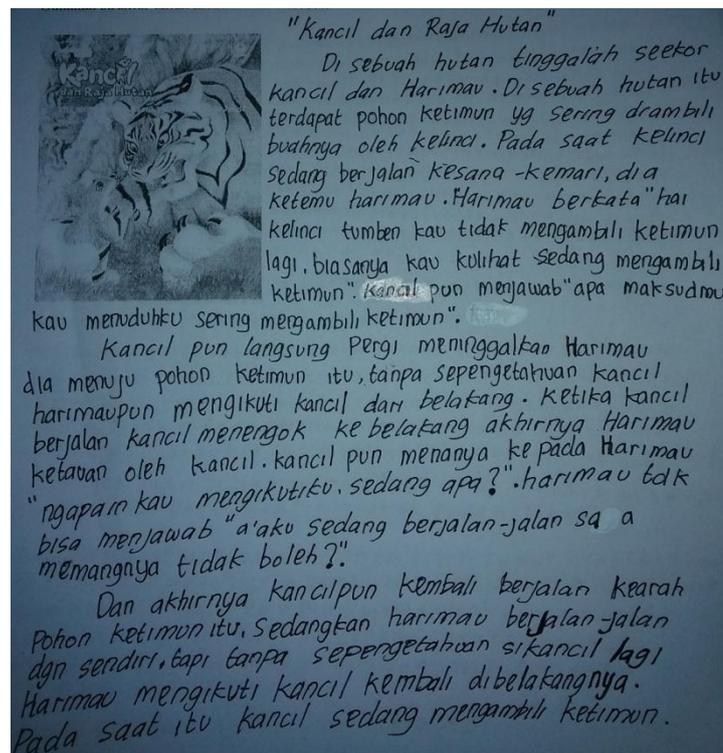


Gambar 4.48 Pascates Sampel Nomor 18 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 18, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 10 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut banyak digunakan yaitu > 10 . Siswa dapat menuliskan kata kerja yang banyak dalam teks cerita fabel

tersebut. Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai yang sedikit pada saat pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.49 Prates Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 12, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Raja Harimau dan Kancil" dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 8 dengan kriteria baik, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut cukup sering digunakan yaitu ≤ 10 . Siswa dapat menuliskan kata kerja yang cukup banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, saat pascates siswa mengalami peningkatan nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

"KANCIL DAN BUAYA"

Pada suatu hari ada seekor kancil yg sedang mencari makan ditepi sungai lalu ia bertemu dgn seekor kupu-kupu, dan kupu-kupu pun pergi lalu meninggalkan kancil, kancil pun menyebrangi sungai. Saat ingin mengangkat kepalanya dan kepalanya dari permukaan air, mata kancil tertuju keseberang sungai, terlihatlah buah-buahan yg harum.

Ketika sikancil mau menyeberangi sungai datanglah seekor Buaya yg sangat besar dari dalam sungai dan ia mau memakan sikancil. lalu sikancilpun memberi tali kepada buaya bahwa akan ada undangan yg diundang oleh raja rimba. Akhirnya buayapun berbaris ditengah sungai dan ia membantu kancil memetik buah-buahan yg diinginkannya sikancil itu.

Lalu sikancilpun sampai kembali ketepi sungai, lalu buayapun kesal dgn sikap kancil yg membohonginya itu, lalu buaya berkata "Hai kancil kau sudah membohongi kami". Setelah kancil melewati buaya, sikancil mematah buah sepuasnya lalu kancil merasa dahaga.

Saat ditepi sungai buaya sedang menunggu sikancil lalu sikancil pun meminum air sungai ia minum tanpa soara sehingga si buaya pun tidak mendengar. Kancilpun mendengar bahwa buaya ada didepannya lalu kancilpun berjalan mundur sehingga bambunya pun patah lalu buaya itu datang menghampiri kancil buayapun mengira bambu itu kakinya kancil lalu kancilpun tertawa terbahak-bahak.

Lalu buayapun marah kepada sikancil bahwa sikancil sudah membohongi buaya. Tak lamapun harimau datang ketika mendengar buaya sedang memarahi sikancil. lalu harimaupun menghampiri buaya, harimau pun berkata kepada buaya "Wahai buaya aku punya kesempatan bagaimana kalau sikancil didarat ia menjadi Santapanku kalau ia di laut ia menjadi Santapanmu."

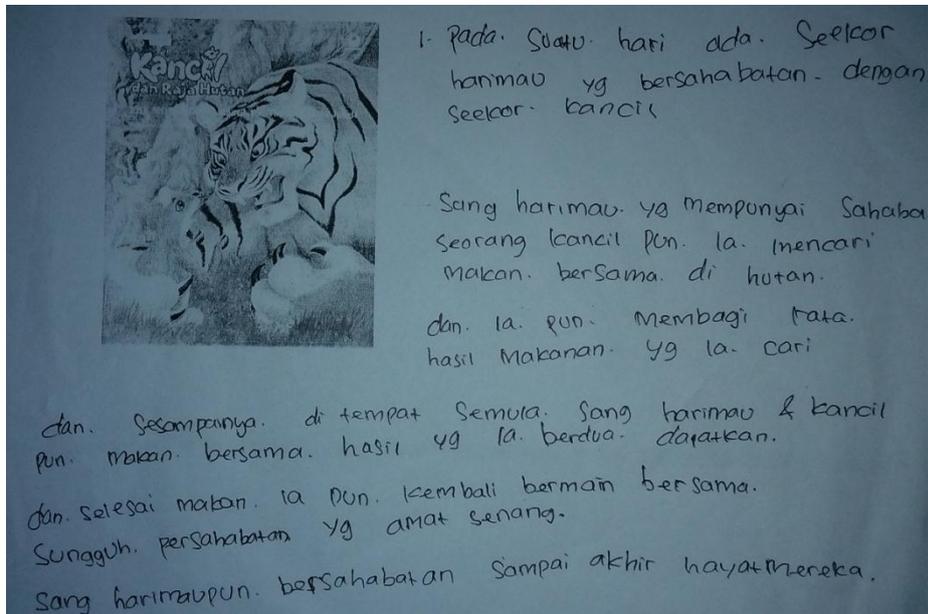
harimaupun meminta kepada buaya agar ia mengantarkan harimau ke daratan. lalu harimaupun meloncat dari tubuh buaya ke daratan setelah harimau sampai ke daratan harimau melihat sikancil sedang bersenderan dipohon dan Akhirnya sikancilpun lepas dari incaran harimau dan buaya lapun bebas mematah buah-buahan harum yg dipetiknyaitu.

Gambar 4.50 Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 12, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 10 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut banyak digunakan yaitu > 10. Siswa dapat menuliskan kata kerja yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut.

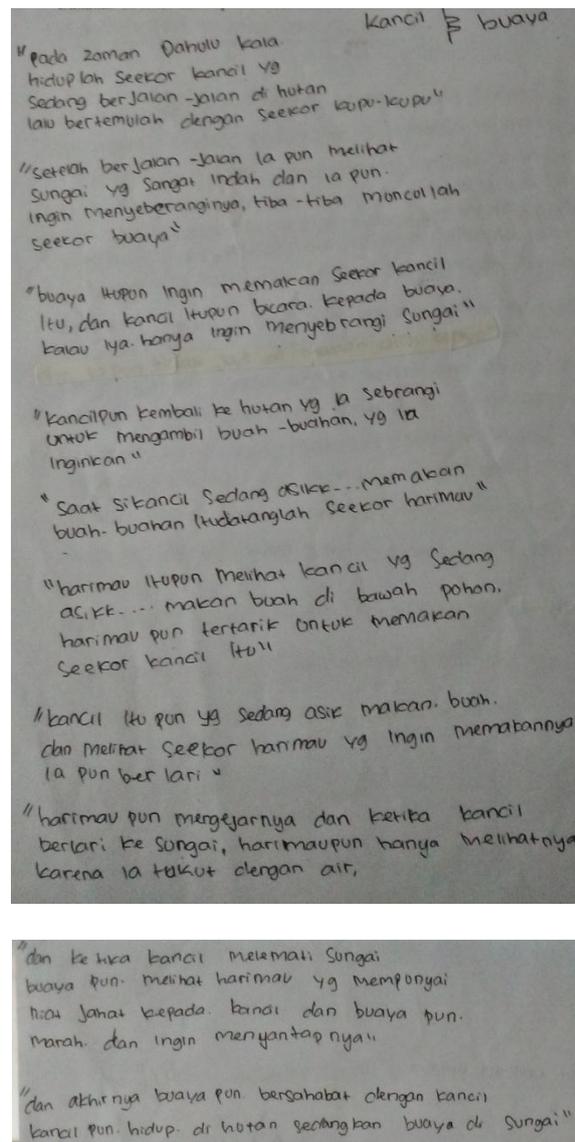
Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan

nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.51 Prates Sampel Nomor 26 Kelas Kontrol

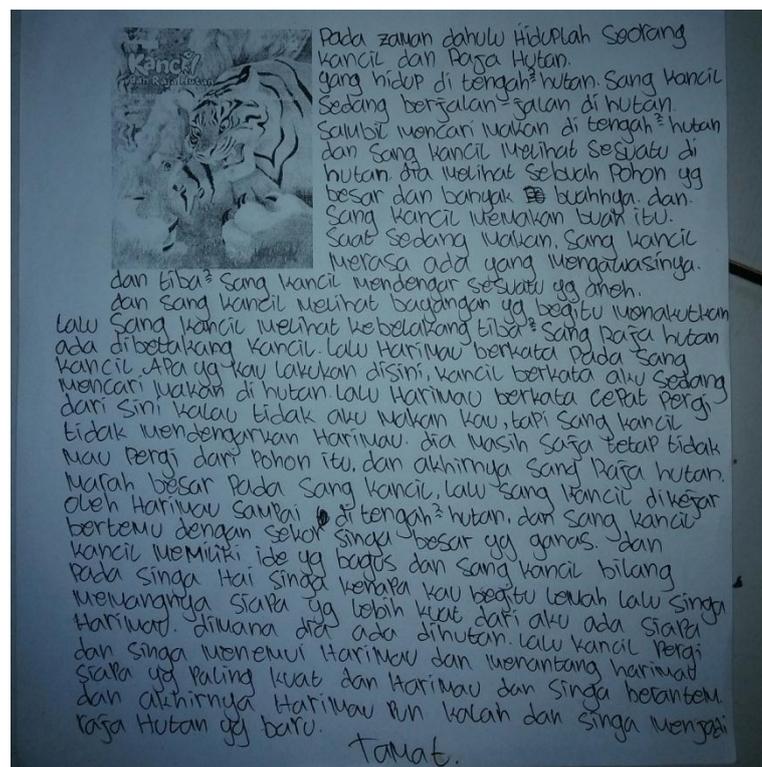
Pada sampel prates nomor 26, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 4 dengan kriteria kurang, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut sedikit tidak digunakan. Siswa tidak dapat menuliskan kata kerja yang cukup banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.52 Pascates Sampel Nomor 26 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 26, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 8 dengan kriteria baik, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut banyak digunakan. Siswa dapat menuliskan kata kerja yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut.

Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami konsisten dengan nilai pada saat prates maupun pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.53 Prates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 2, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 10 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut banyak digunakan. Siswa dapat menuliskan kata kerja banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Sama halnya dengan nilai pascates siswa tersebut mengalami nilai yang sama. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

Kancil dan buaya

Pada zaman dahulu ada seekor kancil yang sedang bergelut-jalan di hutan dan tiba-tiba ada kupu-kupu dan kancil menuju ke sungai saat mengangkat kepalanya dari permukaan air maka kancil bertufo ke seberang sungai terlihatlah buah-buahan yang naun di sana kancil ingin sekali menikmati buah-buahan itu

Bagaimana saya bisa menyeberangi sungai pikir kancil.

Ketika kancil ingin hendak menyeberang tiba-tiba datanglah buaya yang bersama-sama dan menghampiri kancil dan kancil ketakutan akhirnya ~~saya~~ kancil membuat kesepakatan dengan buaya agar si kancil bisa ~~melewati~~ melewati sungai dan si buaya mendapat makanan.

Setelah kancil melewati sungai dan ternyata buaya terlihat sama si kancil agar si kancil dapat melewati sungai tersebut dan akhirnya kancil pergi ke hutan.

dan setelah buaya tau kancil telah membongkanya akhirnya si buaya marah dan hendak mengejar kancil.

dan akhirnya buaya marah pada kancil dan buaya berkata awas kamu kancil kalau kamu pergi ke sungai lagi aku makan kamu.

Setelah kancil makan buah-buahan lalu kancil kembali lagi ke sungai untuk minum dan akhirnya buaya melihat kancil sedang minum dan kancil akhirnya buru-buru untuk pergi dari sungai.

Akhirnya buaya menunggu di sungai kata kancil wah buaya sudah menunggu di sungai tapi kancil masih tetap mencari minum di sungai yang tidak ada buayanya.

Pertanya sang buaya mengikuti sang kancil kebetulan dan akhirnya buaya menggigit kaki sang kancil dan berkata hai buaya bukan kakiku yg kau gigit ~~ya~~ tapi pohon bambu yg kau gigit

dan akhirnya buaya mengira batang bambu tadi adalah kaki kancil

Pada akhirnya kancil melompat ke dataran dan bertawaklan sang buaya.

dan akhirnya kancil bertawaklan buaya sampai terbalak-balak dan buaya pun ada di sana dan mereka selamatkan marah dan akhirnya semua buaya & marah sama kancil

Harimau pun datang dan mendengar pembicaraan kancil dan buaya dan pada buaya pun ingin membalas dendam pada kancil

Harimau pun bertanya pada buaya Hai buaya apa yg dilakukan kancil pertama dan akhirnya Harimau ingin membantu buaya dan buaya membuat kesepakatan pada harimau.

Hai Harimau apabila kancil di datar dia menjadi santapanmu dan apabila saya di carut menjadi santapanmu Harimau naik ke punggung buaya untuk menyeberangi sungai karena Harimau takut air.

Sang Harimau pun ke dataran dan akhirnya Harimau pun yakin dapat menemukan kancil.

tak lama kemudian Harimau menemukan kancil dan sang kancil pun terkejut melihat kedatangan Harimau.

Ketika Harimau ingin menyerah kancil dia pun mengatak Harimau pun mengejar kancil dan kancil pun melompat ke sana ke mari dan akhirnya kancil terpojok oleh harimau dan sang kancil berkata bertamalah aku Harimau jika kau berani dan akhirnya Harimau kebeset ke sungai dan sang buaya memegang Harimau dengan erat

Tolonglah aku kita sama-sama ingin memakan kancil kenapa kancin malah ingin memakan aku dan akhirnya kancil bertawaklan buaya dan Harimau

Harimau pun tenggelam dan dimakan buaya

kancil pun meninggalkan terian sungai dan dengan hati lega karena tidak ada yg membunuhnya lagi.

Tamat

Gambar 4.54 Pascates Sampel Nomor 2 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 2, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek kebahasaan kata kerja mendapat nilai 10 dengan kriteria sangat baik karena pada aspek ini penggunaan kata kerja atau verba dalam teks tersebut banyak digunakan. Siswa dapat menuliskan kata kerja banyak dalam teks cerita fabel tersebut.

Pada aspek kebahasaan kata kerja di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.19 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Kerja Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	10	10	10	10
2	10	9	10	10
3	9	10	10	8
4	10	9	8	9
5	10	9	8	9
6	10	9	6	9
7	8	10	10	9
8	10	10	10	9
9	8	9	10	9
10	8	10	8	8
11	8	10	8	8
12	8	10	10	8
13	8	10	8	10
14	8	10	8	10
15	8	9	10	9
16	8	10	8	9
17	8	10	6	9
18	6	10	10	8
19	8	10	8	10
20	8	10	8	8

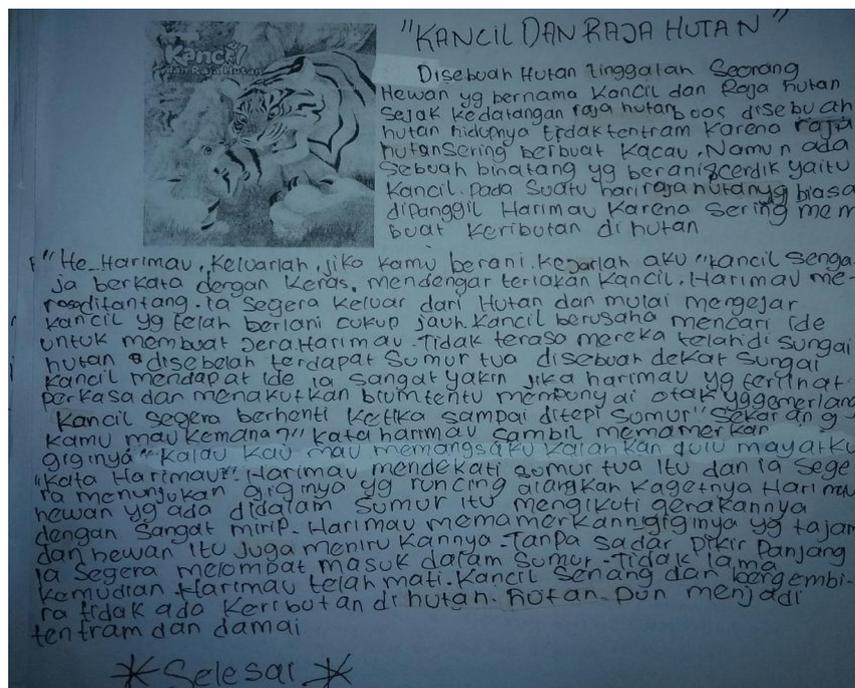
21	8	10	6	10
22	8	10	8	9
23	10	9	10	10
24	8	10	4	8
25	8	10	4	9
26	8	10	4	8
27	6	9	6	10
28	8	8	4	8
29	8	8	8	9
30	8	10	6	10
31	8	10	8	8
32	8	10	8	10
33	8	10	4	10
34	8	10	10	10
35	9	10	8	8
36	9	10	10	6
37	8	8	4	10
38	9	10	8	8
Jumlah	318	366	294	340
Rata-rata	8,36	9,63	7,73	8,94

4.4.2.3 Aspek Kebahasaan Kata Hubung

Aspek kebahasaan konjungsi atau kata hubung merupakan suatu peristiwa atau keadaan dapat terjadi secara tahapan atau tingkatan urutan waktu sehingga terdapat permulaan, lanjutan, dan akhirnya. Urutan tingkatan atau tahapan itu tentu diakomodasikan oleh bahasa sehingga pemakainya dapat menyatakan urutan tingkatan itu sesuai dengan kebiasaan tingkah laku pemakai itu. Kata hubung yang biasa digunakan dalam teks cerita fabel seperti lalu, kemudian, tetapi, dan, sehingga, daripada, akan tetapi, karena, dan akhirnya. Siswa dapat menuliskan banyak kata hubung dalam tulisan teks fabel maka nilainya akan sempurna.

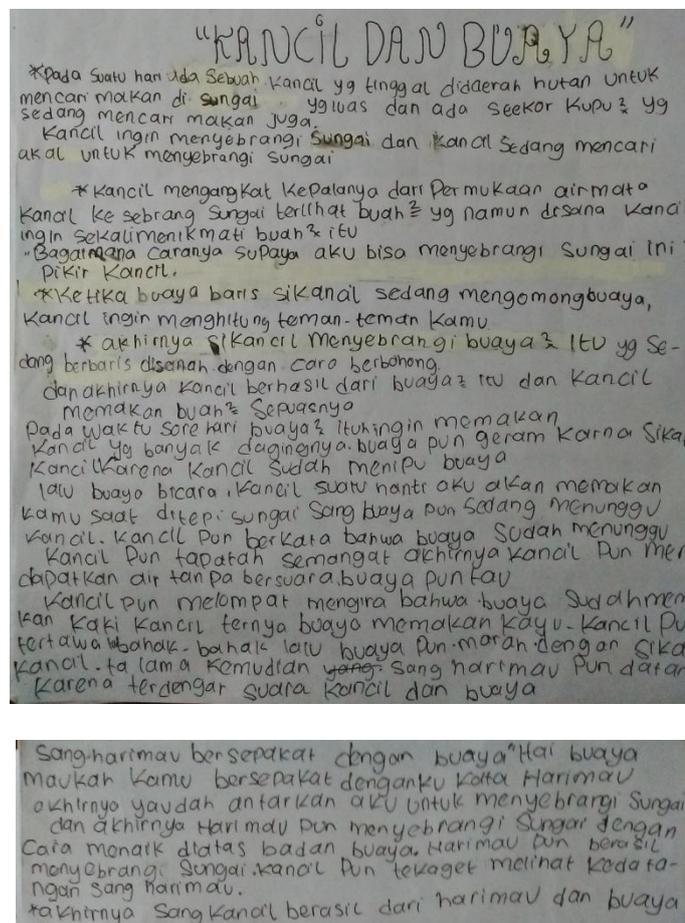
Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang tidak jauh berbeda. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 5,65, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 5,00. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang tidak jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 8,05, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 7,63.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai yang tinggi dan peningkatan nilai yang sedikit serta penurunan nilai pada aspek kebahasaan kata hubung di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.55 Prates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 21, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung mendapat nilai 4 dengan kriteria kurang, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut jarang digunakan yaitu < 3 . Siswa tidak dapat menuliskan kata hubung yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

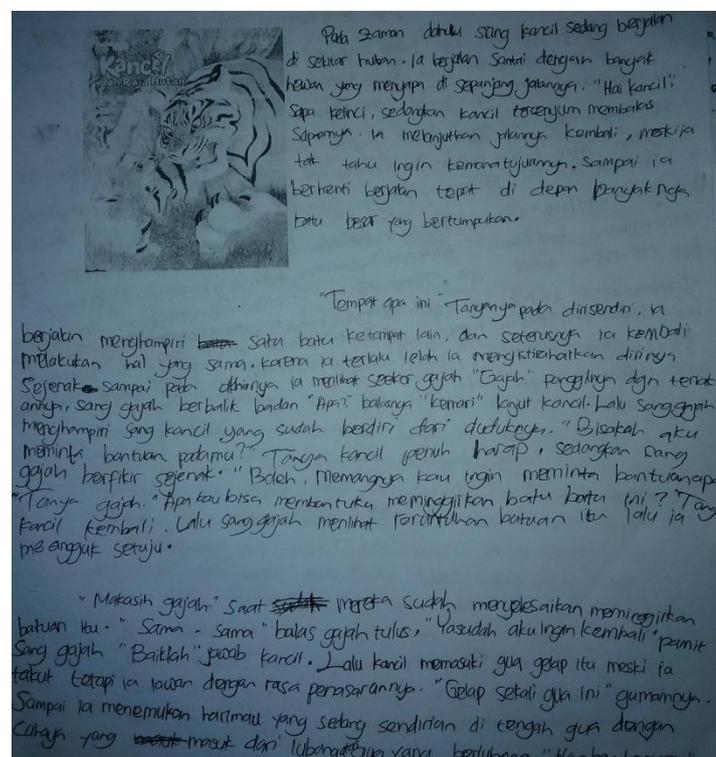


Gambar 4.56 Pascates Sampel Nomor 21 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 21, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung

mendapat nilai 9 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut sering digunakan dan berbeda makna > 5. Siswa dapat menuliskan kata hubung yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami nilai yang sama pada saat pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



"Untuk apa kau kemari" ~~Tanya~~ Tanya Harimau. "Sedangkan kancil
 sudah karut-kabut sekali, ~~lalu~~ la kelari untuk keluar dari gua itu, dengan sang
 harimau yang mengejarnya.

"Ingin apa kau kemari" Tanya sang harimau saat sang kancil tertangkap.

"A-Aku Harimau penasaran saja" jawab sang kancil penuh ketakutan. Dengan senyumnya
 sang harimau mencengkeram leuat sang kancil "kebetulan sekeli aku lapar"
 ujar sang harimau. "Jangan makan aku Harimau" ujar sang ~~kancil~~ kancil.

"Maka ada sepatnya, kau jawab pertanyaanku" sejarat Harimau.
 Sedangkan sang kancil meanguk mengiyakan. "Siapa yang ~~pergi~~ mesingkit
 n babaturan gua ini" tanggapan dengan sangat penasaran. "A-Aku Ha-Harimau"
 ucapnya terbata-bata. Dengan perlahan Harimau berusaha melepaskan
 cengkeraman dari kancil "Makasih" ujarnya. ~~Sang~~ Sang kancil ingin berpaling
~~terimakasih~~ terimakasih untuk apa. Tetapi sang Harimau memotongnya dengan cepat
 "Terima kasih untuk kau telah membantuku untuk ~~berpaling~~ berpaling
 batu-batu yang telah menutupi gua ini, terimakasih kancil" ujarnya
 tulus, dan mengerti maksud sang Harimau iya tersenyum lalu meang-
 guk "Sama-sama" balasnya.

Gambar 4.57 Prates Nomor 31 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 31, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Raja Harimau dan Kancil" dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung mendapat nilai 8 dengan kriteria baik, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut cukup sering digunakan dan berbeda makna ≤ 5 . Siswa dapat menuliskan kata hubung yang cukup banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, saat pascates siswa mengalami nilai yang sama. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Sitakanil dan buaya

pada suatu hari Sitancil sedang bermain ditukan dengan seekor kancil yang sangat lucu, dan sitancil berjajir untuk mencari minum dan sitancil ke timur sungai pada saat mau minum sitancil melihat seekor buaya dan tiba-tiba buaya itu lompat. lalu buaya itu berlari kepada sitancil buaya: Hei kancil sedang apa kau disini?
 Sitancil: Saya sedang mencari minum
 lalu sang harimau datang untuk memangsa sitancil dan harimau itu puna" baik kancil buaya dan buaya itu mendorong harimau untuk menyebrang sungai itu dan sitancil teriak dari jarak kejauhannya
 kancil: buaya harimau itu jahat, jangan percaya oleh dia...
 harimau: Tidak buaya saya tidak jahat
 kancil: harimau itu jahat, dia ingin memangsa ku, dan dia ingin memakan ku,
 dan harimau itu sampai ke tepi sungai dan sitancil pun kabur dan kembali ke sungai untuk minum dan sitancil melihat makanan dari sitancil
 bermain dengan buaya itu lagi dan sitancil berbohong kancil buaya dan sitancil ingin buat kesepakatan agar sitancil bisa menyebrangi sungai dan buaya itu mendapat makanan dan buaya itu
 kancil terbelak oleh kancil dan buaya itu malah terbelak kancil dan buaya berkata "awas kau kancil kalau balik lagi kesini akan ku makan kau"
 dan kancil itu memakan makanan itu dan sitancil seret lalu sitancil pergi ke surga lagi dan si buaya sudah menunggu kedatangan sitancil dan sitancil itu mencari tempat yang cepek dan buaya itu mengikuti kancil dan kaki kancil digigit

dan ternyata buaya itu menggigit batang pohon dan sitancil lompat ke darat sambil tertawa dan seluruh buaya marah ke kancil dan harimau pun datang dan harimau mendengar pembicaraan buaya dan kancil, buaya itu ingin bales dendam ke kancil dan harimau bertanya ke buaya "Hei buaya apa yang sudah lakukan kancilmu?" dan dijelaskan ke harimau dan harimau ingin membantu buaya akhirnya sang buaya itu membuat kesepakatan ke harimau "Hei harimau apa sitancil di darat akan menjadi santapanmu bila di laut akan menjadi santapanku dan harimau pun yakin akan mememakan sitancil dan kancil pun panik saat kancil terbelak harimau kancil dan harimau kejar kancil pener di cangkram dan kancil menghirup sitancil terjebak dan harimau berkata "Mau kancil lagi kau kancil dan kancil berkata "Hei harimau cangkramlah aku jika kau benar," dan akhirnya harimau pun masuk ke dalam sungai dan buaya pun memegang erat sang harimau "beternyalah saya kita sudah dikun kesepa kancil kenapa jadi saga yang dimakan oleh kalian" kancil ke ketawa "Hahahaha"
 kancil pun meninggalkan tepi sungai dengan hati yang kece karena tidak ada lagi yang memangsa sungai

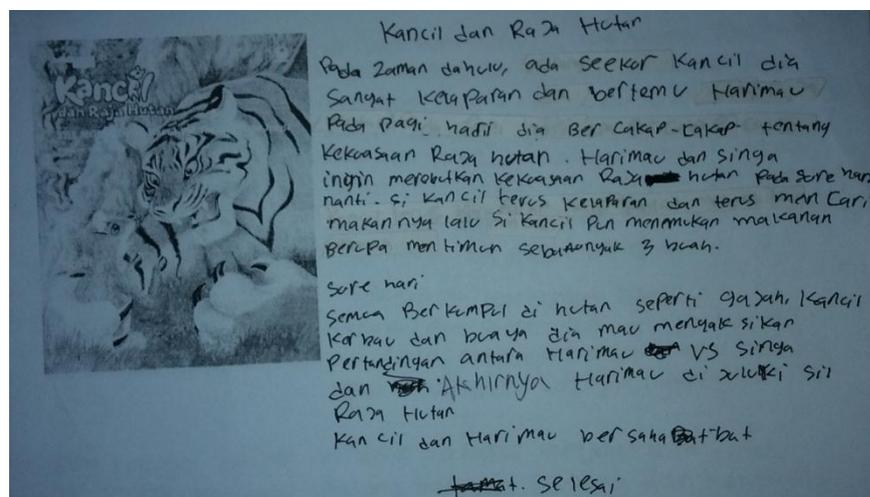
TAMAT

Gambar 4.58 Pascates Sampel Nomor 31 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 31, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung atau konjungsi mendapat nilai 8 dengan kriteria baik, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut cukup digunakan

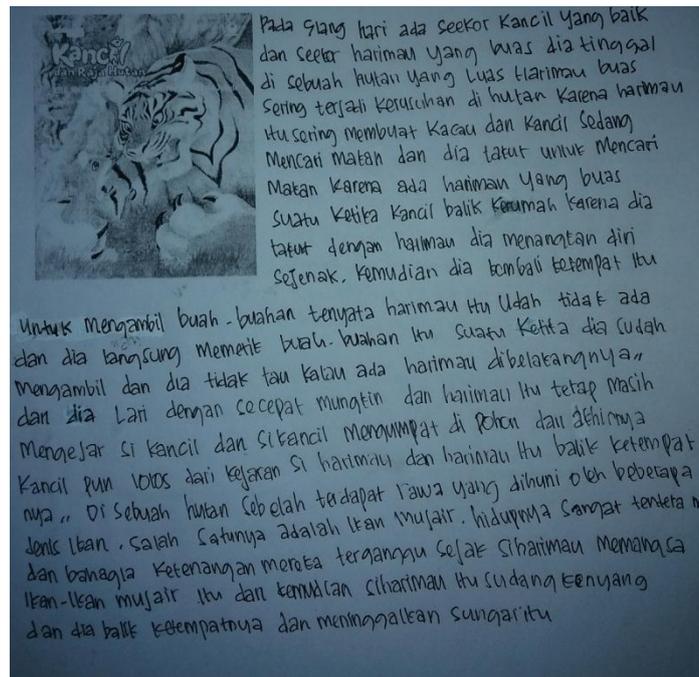
yaitu ≤ 5 . Siswa dapat menuliskan kata hubung yang cukup dalam teks cerita fabel tersebut.

Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



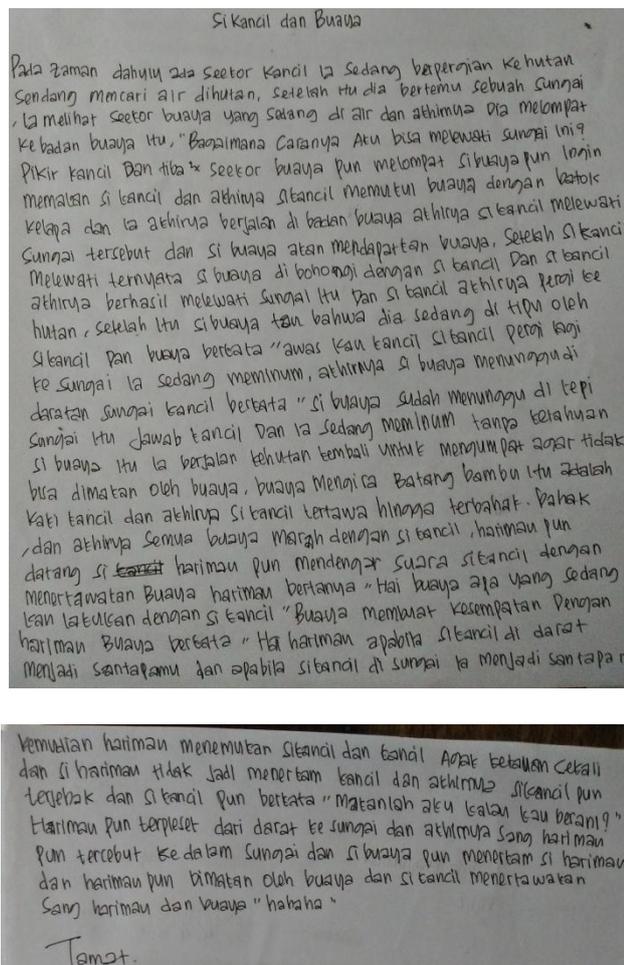
Gambar 4.59 Prates Sampel Nomor 6 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 6, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung mendapat nilai 2 dengan kriteria sangat kurang atau tidak layak, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut tidak sama sekali digunakan hanya beberapa saja yang digunakan. Siswa tidak dapat menuliskan kata hubung yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.61 Prates Sampel Nomor 9 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 9, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung atau konjungsi mendapat nilai 8 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut banyak digunakan. Siswa dapat menuliskan kata hubung yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada saat nilai pascates siswa tersebut mengalami penurunan nilai yang sedikit. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.62 Pascates Sampel Nomor 9 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 9, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata hubung atau konjungsi mendapat nilai 7 dengan kriteria baik, karena pada aspek ini penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tersebut cukup banyak digunakan. Siswa dapat menuliskan kata hubung yang cukup banyak dalam teks cerita fabel tersebut.

Pada aspek kebahasaan kata kerja di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.20 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Hubung Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No. Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	6	8	8	8
2	8	8	6	10
3	4	6	8	8
4	6	6	4	9
5	6	8	6	8
6	8	9	2	8
7	6	8	8	7
8	8	8	6	8
9	6	8	6	9
10	8	10	6	6
11	8	9	4	6
12	4	8	8	4
13	4	10	4	8
14	6	8	4	8
15	6	7	6	9
16	8	8	4	7
17	6	6	4	8
18	4	8	4	7
19	6	8	6	5
20	6	8	6	8
21	4	9	4	9
22	4	9	4	9
23	4	8	6	7
24	6	9	2	9
25	4	9	3	6
26	8	10	2	8
27	4	7	4	8
28	4	7	4	8
29	6	7	6	8
30	4	6	9	8
31	8	8	4	8
32	8	10	2	6
33	4	8	4	8
34	6	8	4	8

35	4	9	6	7
36	4	8	6	7
37	5	8	2	9
38	4	7	8	8
Jumlah	215	306	190	290
Rata-rata	5,65	8,05	5,00	7,63

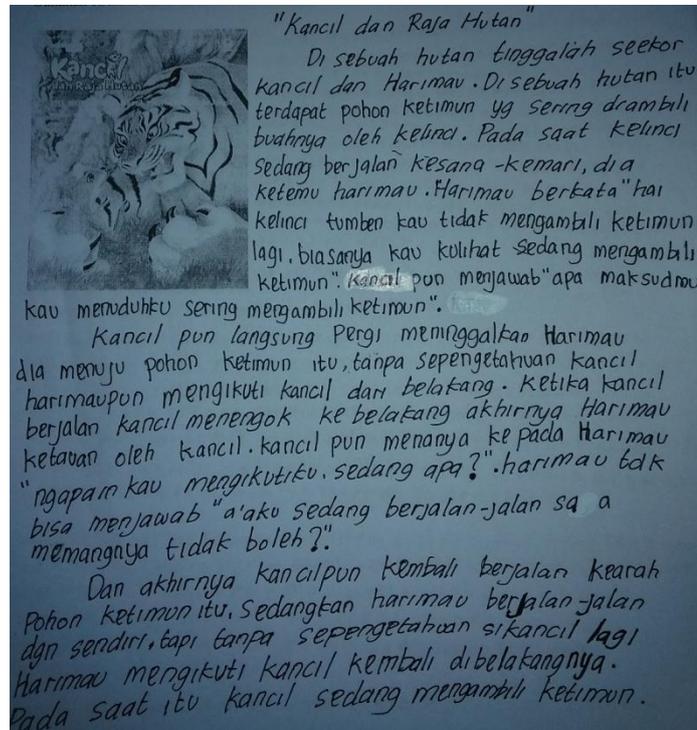
4.4.2.4 Aspek Kebahasaan Kata Keterangan Waktu dan Tempat

Aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan atau keadaan, sedangkan keterangan waktu menunjukkan jangka waktu atau lama kegiatan, proses atau keadaan sesuatu, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Siswa dapat menuliskan banyak kata keterangan tempat dan waktu dalam tulisan teks fabel maka nilainya akan sempurna.

Hasil prates kemampuan menulis teks cerita fabel pada aspek ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang jauh berbeda. Prates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 7,10, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 4,84. Jadi, dapat dikatakan pada aspek ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan nilai yang jauh berbeda. Pada nilai pascates kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 8,81, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 8,47.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan nilai paling sedikit serta

penurunan nilai pada aspek kebahasaan kata hubung di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada sampel berikut ini.



Gambar 4.63 Prates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 12, hasil tulisan teks fabel yang berjudul "Kancil dan Raja Hutan" dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai 4 dengan kriteria kurang, karena pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut jarang digunakan yaitu < 6 . Siswa tidak dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

"KANCIL DAN BUAYA"

Pada suatu hari ada seekor kancil yg sedang mencari makan ditepi sungai lalu ia bertemu dgn seekor kupu-kupu, dan kupu-kupu pun pergi lalu meninggalkan kancil, kancil pun menyebrangi sungai, Saat ingin mengangkat kepalanya dan kepalanya dari permukaan air, mata kancil tertuju keseberang sungai, terlihatlah buah-buahan yg harum.

Ketika sikancil mau menyeberangi sungai datanglah seekor Buaya yg sangat besar dari dalam sungai dan ia mau memakan sikancil. lalu sikancilpun memberi tahu kepada buaya bahwa akan ada undangan yg diundang oleh raja rimba. Akhirnya buayapun bertaris ditengah sungai dan ia membantu kancil memetik buah-buahan yg diiringikan sikancil itu.

Lalu sikancilpun sampai kembali ketepi sungai, lalu buayapun kesal dgn sikancil yg membohongnya itu, lalu buaya berkata "Hai kancil kau sudah membohongi kami". Setelah kancil melewati buaya, sikancil memakan buah sepuasnya lalu kancil merasa dataga.

Saat ditepi sungai buaya sedang menunggu sikancil lalu sikancil pun minum air sungai ia minum tanpa suara sehingga si buaya pun tidak mendengar. kancilpun mendengar bahwa buaya ada didepannya lalu kancilpun berjalan mundur sehingga bambunya pun patah lalu buaya² itu datang menghampiri kancil buayapun mengira bambu itu kakinya kancil lalu kancilpun tertawa terbahak-bahak.

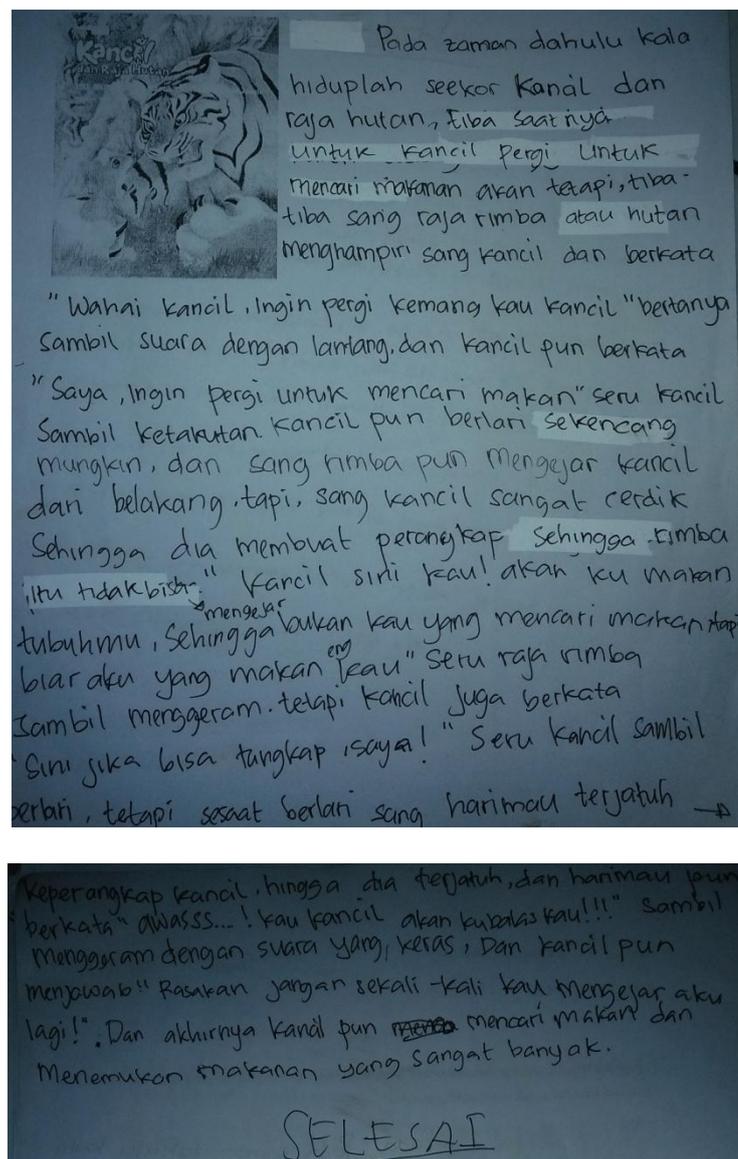
Lalu buayapun marah kepada sikancil bahwa sikancil sudah membohongi buaya. Tak lamapun harimau datang ketika mendengar buaya sedang memarahi sikancil. lalu harimau pun menghampiri buaya, harimau pun berkata kepada buaya "Wahai buaya aku punya kesempatan bagaimana kalau sikancil didarat ia menjadi santapanmu kalau ia di laut ia menjadi santapanmu."

harimau pun meminta kepada buaya agar ia mengantarkan harimau ke daratan. lalu harimau pun meloncat dari tubuh buaya ke daratan setelah harimau sampai ke daratan harimau melihat sikancil sedang bersenderan dipohon. dan Akhirnya sikancilpun lepas dari incaran harimau dan buaya iapun bebas memetik buah-buahan harum yg dipetikanya itu.

Gambar 4.64 Pascates Sampel Nomor 12 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 12, hasil tulisan teks cerita fabel siswa yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai 10 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut sering digunakan yaitu > 10. Siswa dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Siswa tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

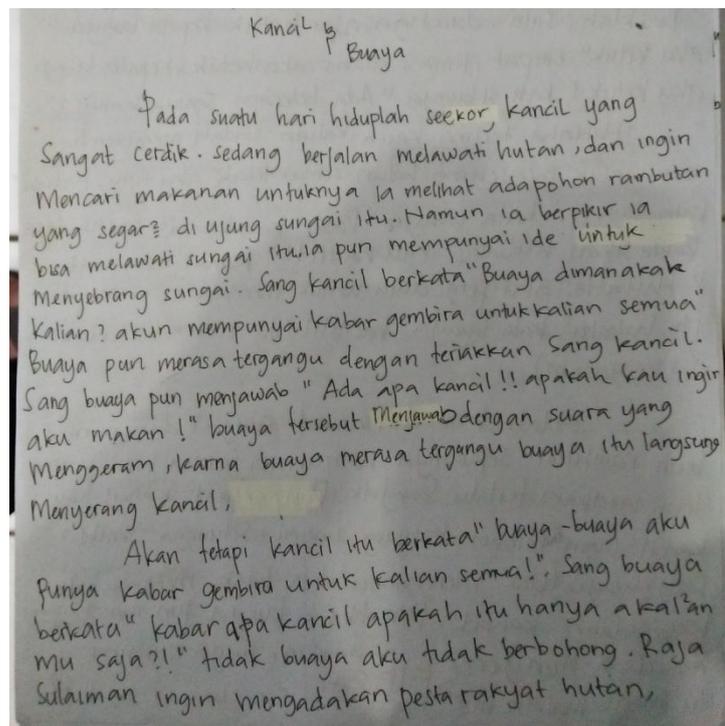
Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami peningkatan nilai yang sedikit pada saat pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.65 Prates Nomor 26 Kelas Eksperimen

Pada sampel prates nomor 26, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Raja Harimau dan Kancil" dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai 8 dengan kriteria baik, karena

pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut cukup sering digunakan yaitu ≤ 10 . Siswa dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang cukup banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, saat pascates siswa mengalami peningkatan nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



di sana ada daging kerbau, rusa, kelinci, kambing & kancil... eh tidak, tidak ada kancil" Sang buaya berkata "apakah engkau tidak berbohong?" "tidak buaya percayalah" kata kancil "Asik kita makan besar-besaran nanti malam!" kata buaya "kata sang kancil "Sebelum itu aku hitung dulu jumlah, semua berbaris", Lalu semua buaya pun berbaris dengan rapih "Baiklah, satu, dua, tiga, aku ketuk kepala buaya aku ketuk", empat, lima, enam aku ketuk, kepala buaya aku ketuk! kata si buaya "Ada beberapa semua kancil?" ".....? Hahaha terima kasih kalian sudah membantu aku untuk menyebrang, kalian semua telah aku tipu, Hahaha" kata kancil. kata buaya "Dasar kau kancil anas saja kamu akan kubalas kau nanti!!" kancil menjawab "HaHaHa, aku pergi dulu untuk memakan rambutan itu hahaha" kata buaya "kacillllll (dg suara berteriak & menggeram).

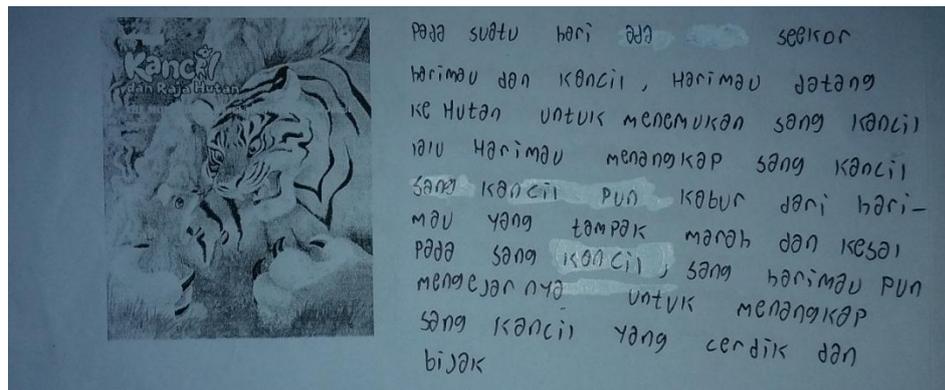
Setelah kancil melawati sungai, ia makan buah rambutan sepuasnya namun ia merasa haus karena telah makan terlalu banyak. Dan sesaat kancil haus kancil ingin minum di ujung sungai, sehingga semesta sang buaya tidak mengganggu dan tidak mengetahui keberadaan kancil. Dan tiba-tiba buaya pun menghampiri kancil & menyerangnya namun, buaya mengira itu kancil malah menggigit bambu yang ia gigit &

datang seekor harimau yang mendengar suara bisik dari
 ujung sungai. lupur mendengar percakapan antara sang buaya
 dan kancil. Dan harimau pun berkata "Hei, buaya sedang apa
 kau disana?" Saut harimau sambil bertanya, lalu, buaya menjawab
 "Saya, ~~sekarang~~ Ingin menangkap kancil sebagai santapan saya
 dan ~~kawan~~ kawan saya" Sambil berkata dengan suara yang
 menggelegkan, dan harimau pun menjawab "Bagaimana jika
 kita membuat rencana untuk menangkap dan menekam kancil"
 Sang buaya menjawab "Baiklah kalau begitu" Sambil menjawab
 dengan suara yang sedang marah. Harimau menjawab "Kalau
 begitu ku pinjam 1 buaya temanmu untuk mengantarkan
 aku menyebrangi sungai itu, tetapi, jika aku yang dapat
 aku yang akan memakan sang kancil, jika engkau kaulah
 yang memakan kancil," jawab harimau, Dan akhirnya buaya
 pun menyetujui rencana itu, dan harimau segera memiliki
 tubuh buaya, dan menyebrangi hingga sampai ke sungai
 Dan akhirnya sang kancil terbebas dari harimau
 dan buaya dan menikmati buah-buahan yang telah diambil
 dan memakan sepenuhnya.

Gambar 4.66 Pascates Sampel Nomor 26 Kelas Eksperimen

Pada sampel pascates nomor 26, hasil tulisan teks cerita fabel yang
 berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan
 waktu dan tempat mendapat nilai 9 dengan kriteria sangat baik, karena pada
 aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut
 sering digunakan yaitu > 10. Siswa dapat menuliskan kata keterangan waktu
 dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut.

Tidak ada perbedaan penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 Dalam kelas kontrol terdapat peningkatan nilai paling tinggi dan peningkatan
 nilai paling sedikit bahkan terdapat pula yang menurun dan konsisten. Hal ini
 dapat dilihat pula pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.67 Prates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 25, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai 2 dengan kriteria kurang, karena pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut jarang digunakan. Siswa tidak dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

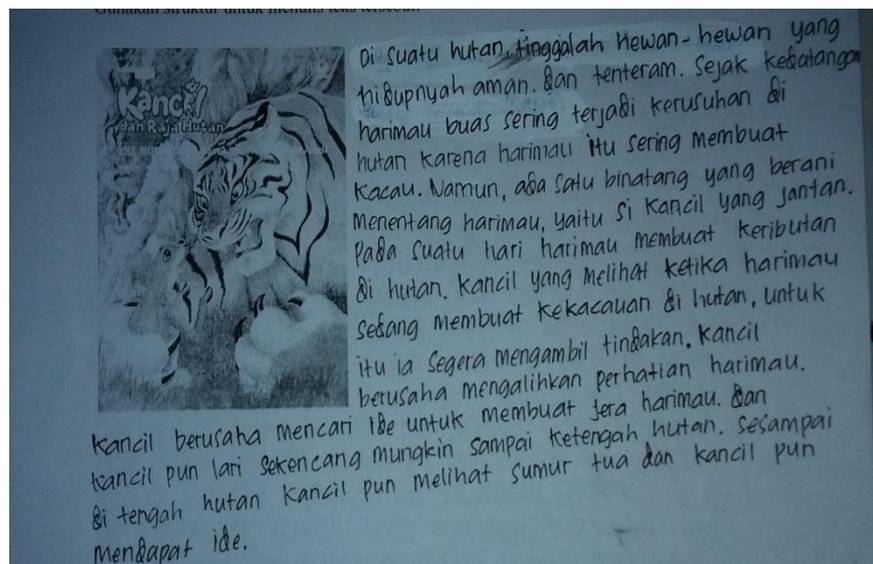
"Kancil dan Buaya"

Pada suatu hari ada seekor kancil dan kudu² setelah itu seekor kancil menemukan sungai di hutan, seekor kancil pun melihat ada seekor buaya di sungai. Tapi seekor kancil ingin memakan buah-buahan yang ada disebelah sungai tersebut, setelah itu seekor kancil pun kebetulan melihat seekor buaya melompat untuk memakan seekor kancil, tetapi seekor kancil pun berpikir untuk memanfaatkan buaya, seekor buaya pun tertipu oleh kancil sehingga si kancil melewati sungai tersebut, seekor kancil pun pergi ke hutan untuk memakan buah-buahan, seekor buaya pun terlihat marah terhadap seekor kancil, dan buaya pun berkata awas seekor kancil kalau kembali lagi dimakan buaya, seekor kancil pun pergi lagi ke sungai untuk meminum air sungai, seekor buaya pun melihat seekor kancil lagi minum di sungai, seekor kancil pun pergi ke sana melihat buaya, akhirnya seekor kancil tak pernah lebih untuk mendapatkan air, seekor kancil pun mendapatkan juga air sungai tersebut.

Rupanya seekor buaya pun mengikuti seekor kancil, lalu seekor kancil akhirnya digigit oleh seekor buaya, seekor kancil pun berkata seekor buaya bukan kau gigit kaki ku tetapi ranting kayu yang kau gigit, seekor kancil pun melompat kebetulan sambil menargetkan seekor buaya yang tertipu oleh seekor kancil, semua buaya pun terlihat marah terhadap keakuan seekor kancil, harimau pun datang seekor harimau mendapatkan berbincangan seekor kancil dan seekor buaya, buaya pun ingin membalas seekor kancil harimau pun bertanya kepada seekor buaya, buaya membuat kecurigaan seekor harimau, hai harimau apabila seekor kancil ada di dekat maka jadilah seekor kancil mu, dan apabila di sungai seekor kancil pun jadilah makanan ku harimau naik ke punggung buaya untuk menyetorangi sungai tersebut, setelah itu seekor harimau pun pergi untuk menemukannya seekor kancil, tak lama kemudian seekor harimau pun melihat seekor kancil, sehingga seekor kancil pun terkejut dan harimau pun menarget seekor kancil, sampai di tepi sungai, setelah itu seekor kancil terjebak di sungai dan didarat, seekor kancil pun berkata terkemah aku seekor harimau, seekor harimau pun terpelosot dari darat ke sungai, setelah itu seekor buaya mencajakkan seekor harimau. harimau pun dimakan oleh seekor buaya, kancil pun pergi dari tepi sungai

Gambar 4.68 Pascates Sampel Nomor 25 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 25, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul “Kancil dan Buaya” dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai 9 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut sering digunakan. Siswa dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Pada kelas kontrol juga terdapat siswa yang mengalami penurunan dengan nilai pada saat prates maupun pascates. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.69 Prates Sampel Nomor 3 Kelas Kontrol

Pada sampel prates nomor 3, hasil tulisan teks fabel yang berjudul “Kancil dan Raja Hutan” dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan waktu dan tempat mendapat nilai 10 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut sering digunakan. Siswa dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut. Namun, pada saat nilai pascates siswa

tersebut mengalami penurunan nilai yang sedikit. Hal ini terlihat pada gambar berikut.

Kancil dan Buaya

Pada zaman dahulu ada seekor kancil sedang berpergian ke hutan sedang mencari air ke hutan. Setelah ia menemukan sebuah sungai, kancil melihat buah-buahan yang riam di seberang sungai. Kancil pun ingin menikmati buah-buahan itu dan akhirnya kancil pun mendekati sungai tiba-tiba muncul beberapa ekor buaya di hadapan kancil. Kancil pun ketakutan melihat beberapa ekor buaya tersebut. Akhirnya kancil pun membuat kesepakatan dengan buaya bahwa kancil akan memberi makanan yang banyak kepada buaya setelah buaya menolong kancil untuk menyebrangi sungai. Akhirnya buaya pun percaya kepada kancil dan membantu kancil untuk menyebrangi sungai.

Dan si kancil akhirnya berhasil melewati sungai itu dan si kancil akhirnya pergi ke hutan. Setelah itu si buaya tau bahwa dia sedang ditipu oleh si kancil si kancil pergi lagi ke sungai ia sedang minum. Akhirnya si buaya menunggu di daratan sungai kancil berkata "si buaya sudah menunggu ku di tepi sungai itu" jawab kancil dan ia sedang minum tanpa ketahuan si buaya.

Itu ia berjalan ke hutan kembali untuk mengumpat agar tidak bisa di makan oleh buaya.

Buaya mengira batang pohon itu adalah kancil si kancil sambil menertawakan si buaya dan si kancil tertawa hingga terbahak-bahak dan akhirnya semua marah dengan si kancil. Harimau pun

Batang dan ~~si~~ si harimau pun mendengar suara si kancil sedang menertawakan buaya harimau pun bertanya "hai buaya apa yang sedang kau lakukan dengan si kancil" buaya membuat kesepakatan dengan harimau buaya berkata "hai harimau apabila si kancil di barat maka santapanmu dan apabila si kancil di sungai ia menjadi santapan ku" si harimau pun naik ke badan buaya akhirnya harimau melompati ke barat dan yakin pasti bisa mendapatkan si kancil kemudian si harimau menemukan si kancil dan si kancil agak ketakutan sekali dan si harimau tiba-tiba jadi menerkam kancil dan akhirnya harimau mengejar si kancil dan akhirnya si kancil pun terjebak dan si kancil pun berkata "makan lah aku harimau kalau kau berani" harimau pun terpelekat dari barat ke sungai dan akhirnya sang harimau pun ~~ter~~ terzebur dan menjadi santapan sang buaya.

Gambar 4.70 Pascates Sampel Nomor 3 Kelas Kontrol

Pada sampel pascates nomor 3, hasil tulisan teks cerita fabel yang berjudul "Kancil dan Buaya" dilihat dari aspek kebahasaan kata keterangan

waktu dan tempat mendapat nilai 9 dengan kriteria sangat baik, karena pada aspek ini penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks tersebut sering digunakan. Siswa dapat menuliskan kata keterangan waktu dan tempat yang banyak dalam teks cerita fabel tersebut.

Pada aspek kebahasaan kata kerja di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan nilai dan penurunan nilai serta ada siswa yang konsisten dengan nilai saat prates.

Tabel. 4.21 Tabel Peningkatan Nilai pada Aspek Kebahasaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No Sampel	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	6	8	10	10
2	8	10	6	10
3	8	8	10	9
4	4	8	4	9
5	6	8	6	9
6	8	9	8	9
7	8	8	8	8
8	8	9	4	8
9	8	9	8	9
10	8	9	4	7
11	8	9	4	7
12	4	10	6	8
13	8	9	4	10
14	6	9	6	9
15	8	8	6	8
16	8	10	4	9
17	8	9	4	9
18	4	8	4	8
19	6	8	4	9
20	8	10	4	7
21	8	10	2	8
22	8	10	4	8

23	6	9	4	10
24	6	10	2	8
25	8	9	2	9
26	8	9	2	7
27	4	8	4	8
28	6	8	4	9
29	6	7	6	9
30	8	8	4	8
31	8	9	4	8
32	9	10	6	8
33	6	9	4	9
34	8	9	4	8
35	8	10	6	8
36	8	8	2	7
37	7	8	2	9
38	8	8	8	9
Jumlah	270	335	184	322
Rata-rata	7,10	8,81	4,84	8,47

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pendeskripsian data di atas, terlihat adanya perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini dapat terlihat dari hasil pascates antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat prates di kelas eksperimen terdapat 30 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 70. Pada saat prates di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang mampu dicapai siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 55. Sedikitnya siswa yang belum tuntas KKM ternyata dapat diatasi melalui pascates yang dilakukan dengan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai yang diperoleh siswa dibandingkan saat prates. Ternyata peningkatan nilai siswa pada saat pascates sangat signifikan bila dibandingkan ketika prates. Dari hasil

pascates diperoleh jumlah siswa KKM 100%. Nilai yang didapat siswa diantaranya yang tertinggi yaitu 99 dan nilai yang terendah 79.

Pada saat prates di kelas eksperimen, aspek yang sangat dikuasai ialah aspek struktur teks orientasi. Hal ini terlihat berdasarkan nilai prates siswa yang memiliki rata-rata 12,26. Aspek struktur teks orientasi ini ialah yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek struktur teks yang lain, sedangkan pada aspek kebahasaan yang paling dikuasai ialah aspek kata kerja. Hal ini terlihat berdasarkan dari hasil prates rata-rata siswa yaitu 8,36. Pada aspek struktur teks yang terendah saat prates ialah aspek koda yang mendapat nilai rata-rata 11,05, sedangkan pada aspek kebahasaan yang terendah ialah aspek kata sandang yang mendapat nilai rata-rata yaitu 5,36. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang belum mengetahui penggunaan kata sandang.

Berdasarkan data pascates kelas eksperimen, aspek dari struktur teks yang dikuasai ialah aspek orientasi dengan rata-rata nilai 14,60, sama halnya dengan pada saat prates. Begitu juga dengan aspek kebahasaan kata kerja dengan rata-rata nilai 9,63. Aspek kebahasaan ini sangat dikuasai dibandingkan dengan aspek kebahasaan yang lain di kelas eksperime, karena siswa sudah diberi pembelajaran mengenai teks fabel dengan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri.

Tujuan yang ingin dicapai dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2.1 menyusun teks cerita fabel dengan kata-kata sendiri dan 4.2.2 menyusun teks fabel yang urut dan logis adalah peserta didik mampu menyusun tulisan teks cerita fabel dengan

jujur dan tanggung jawab dengan bahasa sendiri baik secara tulisan dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pun tercapai. Dari data yang didapatkan siswa yang mencapai di atas rata-rata 91,39 yaitu sebanyak 21 siswa dan sebagian siswa mendapatkan di bawah rata-rata yaitu sebanyak 17 siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pada prates di kelas kontrol, terdapat 11 siswa yang mencapai nilai KKM. Nilai prates tertinggi siswa yaitu 86 dan nilai terendah yaitu 34. Banyaknya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dapat di atasi tanpa menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri. Hasilnya ketuntasan yang diperoleh siswa sebesar 100%, sama halnya dengan kelas eksperimen. Namun, nilai pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen dalam menulis teks cerita fabel. Tujuan dari kompetensi dasar menulis teks cerita fabel sudah dapat tercapai walaupun belum maksimal di kelas kontrol.

Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak mengalami penurunan nilai dari nilai prates sampai nilai pascates. Namun terdapat beberapa siswa yang mengalami kesamaan nilai yang diperoleh pada saat prates dan pascates. Hal ini dikarenakan, pada materi sebelumnya siswa sudah mempelajari mengenai cara menulis teks cerita fabel, sehingga siswa sedikit paham secara baik cara menulis teks cerita fabel yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terjadi peningkatan nilai sebesar 100% setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri, sedangkan pada kelas kontrol hanya diberikan metode sederhana yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat melakukan penelitian, dijelaskan bahwa selama ini metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode sederhana dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi. Metode sederhana inilah yang digunakan juga dipercaya oleh guru dapat meningkatkan nilai siswa walaupun peningkatan nilai tersebut belum mencapai nilai maksimal.

Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dan kurangnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran sebagai saran dalam proses belajar mengajar juga merupakan salah satu faktor kurang maksimalnya nilai yang diperoleh siswa dalam menulis teks cerita fabel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini. Selain faktor tersebut, faktor internal dalam diri siswa juga menjadi faktor utama kurang maksimalnya nilai siswa. Siswa cenderung kurang antusias, kurang bersemangat dan kurang fokus dalam materi pelajaran menulis teks cerita fabel karena siswa cenderung berpikir terlalu rumit dalam menentukan kata-kata yang digunakan. Menulis teks cerita fabel itu ialah hal yang sulit dan membosankan, hal ini sering kali menjadi penghalang siswa dalam memahami pembelajaran menulis teks cerita fabel sehingga hasil belajar siswa dianggap kurang maksimal.

Dari hasil wawancara dengan siswa di kelas kontrol, metode pembelajaran yang digunakan guru sangatlah biasa. Metode yang digunakan guru adalah metode yang relatif monoton, dengan proses belajar satu arah, yaitu guru menerangkan dan siswa memperhatikan tanpa ada timbal balik. Sesekali guru membentuk kelompok, namun hanya untuk menyelesaikan tugas. Media pembelajaran yang

digunakan oleh guru juga sebatas penggunaan *power point* dan LCD. Hingga pada akhirnya, siswa menjadi pasif dan sulit berpikir kreatif dan terbuka.

Dapat dilihat dari pencapaian nilai pascates kelas eksperimen tergambar jauh lebih berpengaruh bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam penelitian ini dianggap berhasil. Dengan adanya peningkatan nilai di kelas eksperimen ketika pascates, penelitian ini berkeyakinan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ini memiliki kelebihan, diantaranya:

- 1) Siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Siswa dapat berpikir kreatif dalam pembelajaran.
- 3) Siswa dapat berbagi dengan teman sebangkunya dalam memecahkan sebuah masalah.
- 4) Siswa mampu mengeluarkan pendapatnya secara percaya diri.
- 5) Siswa mampu memberikan saran kepada lawan bicaranya.
- 6) Siswa lebih fokus dalam menyerap materi yang diajarkan.
- 7) Siswa dapat mengeksplor pengetahuan yang mereka miliki.
- 8) Siswa dapat bekerja sama, bersosialisasi dalam bebapsangan.
- 9) Siswa dapat mengembangkan nalarnya secara lebih terbuka.

Berdasarkan keyakinan peneliti, nilai logis yang mampu diraih siswa dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan

media gambar berseri adalah nilai di atas KKM. Namun, dalam praktik di sekolah, rata-rata nilai yang dicapai siswa melebihi perkiraan peneliti yaitu 99. Nilai tersebut melebihi nilai yang diyakini dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

1. Kondisi siswa, siswa MTs. Al-Islamiyah Jakarta adalah siswa yang aktif, kreatif, kritis, dan berpikir terbuka, senang dengan hal-hal yang baru dan berkeinginan belajar mulai dari hal kecil. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang antusias dalam menerima pelajaran baru, mereka cenderung belajar dari pengalaman dan memperbaiki kesalahan. Sikap siswa yang seperti ini merupakan hasil bentukan sekolah yang modern, namun tetap menjunjung budi pekerti yang luhur. Fasilitas pembelajaran di sekolah juga sangat baik, sehingga mampu memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, siswa MTs. Al-Islamiyah Jakarta merupakan siswa yang mandiri, pemahaman mereka pada konsep pembelajaran adalah mencapai nilai maksimal.
2. Situasi sekolah. Situasi belajar MTs. Al-Islamiyah Jakarta sangat kondusif. Jam pelajaran dimulai pukul. 13.30 WIB, suasana sekolah sangat kondusif, tertib, dan tidak gaduh. Suasana kelas sangat teduh dengan kondisi yang bersih dan tertib, pada setiap kelas juga dilengkapi dengan pelantang suara (*speaker*) dan LCD. Hal ini juga mempengaruhi proses belajar siswa.

4.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, pasti ada sebuah keterbatasan. Begitu juga pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diberikan sudah cukup yaitu sebanyak 4 kali pertemuan namun kendala yang terjadi saat penelitian, yaitu pada saat penelitian bertepatan dengan LDKS (latihan dasar kepemimpinan sekolah) yang diikuti oleh beberapa siswa di kelas eksperimen dan kontrol, sehingga banyak siswa yang izin untuk rapat dan tidak dapat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia seperti biasa dan peneliti harus memberikan waktu tambahan untuk siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Kondisi Siswa

- a. Internal

Dari faktor internal, kondisi siswa dalam materi pembelajaran menulis teks fabel mengalami kesulitan menemukan gagasan dari setiap paragraf pada teks. Selain itu, siswa juga sulit menentukan kata hubung serta keterangan waktu dan tempat dari setiap kalimat.

- b. Eksternal

Dari faktor eksternal, kondisi siswa yang kadang terlalu gaduh menyebabkan peneliti harus menenangkan siswa dengan menarik perhatian siswa agar siswa dapat tetap tenang.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

Secara empiris telah terbukti bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen, yaitu kelas yang diberi perlakuan berupa metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam proses belajar lebih berpengaruh daripada kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan pada proses pembelajaran.

Hal ini berdasarkan hasil penghitungan data menggunakan Uji-t, ditemukan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri untuk kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta. Hal ini didapat dari hasil t_{hitung} 5,26 dengan t_{tabel} pada interpolasi 1,99 untuk taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Maka, hasil penghitungan yang diperoleh adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,26 > 1,99$), dengan demikian, hipotesis penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa H_1 diterima (ada pengaruh), artinya ada pengaruh penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta.

Berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberi perlakuan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri mampu menulis teks cerita fabel lebih baik. Hasil pretes pada kelas eksperimen masih tergolong kurang. Namun, setelah peserta didik diberi perlakuan berupa metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri diperoleh peningkatan yang signifikan pada pascates. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks cerita fabel pada pretes kelas eksperimen yaitu 73,68, sedangkan nilai rata-rata pada pascates yaitu 91,39. Pada kelas kontrol pretes siswa yaitu 61,4, sedangkan rata-rata hasil pascates siswa yaitu 84,39. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan menulis teks cerita fabel pada kelas kontrol masih rendah, hal ini disebabkan berbagai faktor. Salah satunya adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada pascates terdapat 56% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dan 100% di atas KKM yang diberikan dari pihak sekolah yaitu 70. Hal ini disebabkan siswa kelas eksperimen sudah diberikan perlakuan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri di dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fabel. Kelebihan dari metode *Think Pair Share* adalah dapat melatih berpikir, berkomunikasi, dan berbagi. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri, siswa dapat aktif melakukan diskusi dengan teman sebangkunya. Kelebihan penggunaan media gambar berseri lebih mudah, lebih kreatif, dan lebih termotivasi. Siswa dapat mengembangkan gagasan atau ide pada teman sebangkunya dengan penggunaan media gambar berseri yang ditulis pada setiap paragraf yang terdapat

di teks fabel. Siswa dapat mengoreksi langsung pendapat teman sebangkunya apabila kurang tepat. Kekurangan dari metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ini ialah hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu dan hanya dapat dilakukan dengan dua siswa pada satu kelompoknya.

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek kemampuan menulis teks cerita fabel, yaitu struktur teks cerita fabel yang meliputi struktur orientasi, struktur komplikasi, struktur resolusi, dan struktur koda. Pada aspek kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita fabel adalah penggunaan kata sandang, penggunaan kata kerja, penggunaan konjungsi atau kata hubung, dan penggunaan kata keterangan waktu dan tempat.

Hasil kemampuan menulis teks cerita fabel menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, adanya peningkatan untuk kedelapan aspek. Peningkatan tersebut terlihat pada (1) struktur teks orientasi, pada prates 12,26, sedangkan pada pascates menjadi 14,60. (2) struktur teks komplikasi, pada prates 11,84, sedangkan pada pascates menjadi 14,18. (3) struktur teks resolusi, pada prates 12,02, sedangkan pada pascates menjadi 13,86. (4) struktur teks koda, pada prates 11,05, sedangkan pada pascates menjadi 13,28. (5) penggunaan kata sandang, pada prates 5,36, sedangkan pada pascates menjadi 8,94. (6) penggunaan kata kerja, pada prates 8,36, sedangkan pada pascates menjadi 9,61. (7) penggunaan kata hubung atau konjungsi, pada prates 5,65, sedangkan pada pascates menjadi 8,05, dan (8) penggunaan kata keterangan waktu dan tempat, pada prates 7,10, sedangkan pada pascates menjadi 8,81. Peningkatan paling signifikan terdapat pada aspek kebahasaan penggunaan kata sandang.

Metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dapat dibuktikan berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) guru memberikan masukan dan motivasi yang positif bagi siswa, (2) ketersediaan sarana dan prasarana disekolah, (3) terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik dengan siswa, dan (4) terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

5.2 Implikasi

Dari hasil pengujian hipotesis bahwa metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel. Pengaruh dari penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri membuat kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fabel menjadi lebih baik dari yang hanya menggunakan metode sederhana, yaitu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Oleh sebab itu, peneliti meningkatkan kemampuan siswa dengan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dapat diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar dan materi pembelajaran lainnya. Seperti pada kompetensi dasar (KD) 4.2.1 menyusun teks cerita fabel dengan kata-kata sendiri dan 4.2.2 menyusun teks fabel yang urut dan logis baik secara lisan maupun tulisan. Guru dapat menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ini dapat mencakup lima pengetahuan belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kegiatan mengamati dalam metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ketika siswa dalam satu kelompok yang terdiri dari dua siswa, guru menjelaskan dan siswa mengamati teks cerita fabel dengan seksama dengan memperhatikan struktur teks dan ciri kebahasaan teks cerita fabel.

Kegiatan menanya dalam metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ketika siswa dengan siswa lain melakukan diskusi terkait struktur teks cerita fabel dan ciri kebahasaan yang terdapat di dalam teks cerita fabel tersebut. Kegiatan menanya ini juga dilakukan pada saat guru menjelaskan konsep teks cerita fabel, struktur teks dan ciri kebahasaan teks cerita fabel, serta metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri, dapat juga muncul ketika hasil kerja siswa ditampilkan dihadapan siswa, siswa lain dapat bertanya dan memberi masukan.

Kegiatan mengumpulkan informasi dengan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ketika siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya. Pada tahap selanjutnya, siswa bertukar pikiran dengan kelompoknya. Keduanya sama-sama mengemukakan pendapat masing-masing tentang kerangka tulisan dari teks cerita fabel yang diberikan peneliti.

Kegiatan asosiasi dalam metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ketika siswa mengembangkan informasi yang berupa susunan kerangka tulisan yang mereka peroleh dari hasil diskusi, lalu mereka mengambil keputusan dari hasil diskusi mereka.

Kegiatan mengomunikasikan dalam metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri terjadi ketika siswa membacakan hasil tulisannya dihadapan guru dan siswa yang lain. Guru dan siswa mengamati dengan saksama.

Langkah-langkah penerapan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam kompetensi menulis teks cerita fabel sebagai berikut: (1) guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, (2) siswa diminta menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah, (3) guru memberikan media berupa gambar berseri, (4) guru menyarankan agar siswa berpasangan dengan teman sebangkunya, lalu siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya, (5) guru memimpin setiap pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas, (6) hasil dari diskusi, guru mengarahkan pembicaraan pada materi atau pembelajaran yang belum di ungkapkan oleh siswa, (7) guru menyimpulkan hasil diskusi tersebut dan memberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ketercapaian tujuan belajar.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam menulis teks cerita fabel, maka implikasi pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dapat diterapkan sebagai salah satu metode dan media alternatif dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fabel. Dengan penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ini dapat melatih siswa menulis teks cerita fabel dengan ide yang berasal dari apa yang siswa lihat yang di alami dalam kehidupannya. Siswa dapat menuangkan

pikirannya secara langsung untuk dijadikan cerita yang menarik sesuai dengan teks aslinya maupun karangan sendiri. Dengan menerapkan metode *Think Pair Share* dan menyaksikan beberapa gambar dapat memperkaya imajinasi siswa sehingga siswa tidak terpaku pada ide cerita yang itu-itu saja.

Selain itu, penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri ini dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa merasa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan maksimal. Guru dapat menerapkan penggunaan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, kreatif, dan variatif.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ialah:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode pengajaran dan mengembangkan materi pelajaran, terutama dalam menulis teks cerita fabel, agar siswa lebih antusias dalam membuat cerita dari sebuah teks.
2. Saat mengaplikasikan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis teks, khususnya teks cerita fabel, hendaknya mampu menjaga suasana kelas dengan cara mengontrol siswa agar tetap tenang dan tidak gaduh pada saat proses pembelajaran.

3. Sebaiknya lebih teliti dalam memperhatikan siswa ketika sedang berdiskusi mengemukakan pendapat masing-masing mengenai gagasan atau ide dari teks, karena tidak semua siswa mengungkapkan pendapatnya sendiri, namun butuh guru yang akan mengarahkan, menjelaskan maupun membimbing.
3. Sebaiknya terlebih dahulu memotivasi siswa dengan memberitahukan apa manfaat dari pembelajaran, terutama pembelajaran teks cerita fabel menggunakan metode *Think Pair Share* dengan media gambar berseri bagi siswa dalam kehidupan nyata, karena metode pembelajaran secara tidak langsung dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata.
4. Pada saat mengukur kemampuan menulis siswa, hendaknya guru menjelaskan dan memberitahukan aspek-aspek apa saja yang akan dinilai beserta skornya, dengan tujuan untuk memberikan arahan pada siswa sekaligus motivasi bagi siswa untuk menulis dengan baik.
5. Penelitian ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan sampel yang lebih luas dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fabel dengan metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2007. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Anita, Lie. 2005. *Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana.
- Hermawan, dkk. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni. 2010. *Coopertative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Jones. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas VIII SMP/Sederajat*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- , 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sadirman, Arief S dan dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Pustaka.
- Samsuri. 1982. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon.
- Sudiati, Vero. 2005. *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesustrasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Pengujian Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.

Sumber Lainnya:

<http://dimazzart.blogspot.com/jenis-jenis-kartun.html>. di unduh pada tgl 6/7/2015.

Analisis Instrumen (Bahan Ajar Minggu Pertama. Validasi Reliabilitas) pdf. (diunduh pada 27 Oktober 2016)

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013a. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian dan Kebudayaan 2013b. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil Wawancara:

Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta, yang dilaksanakan pada Senin, 5 September 2016.

Siswa kelas VIII MTs. Al-Islamiyah Jakarta, khususnya kelas VIII¹ dan VIII² sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dilaksanakan pada Senin, 5 Oktober 2016.

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri

Nama Lengkap : Ahmad Zikri, S.Pd.
Nama Panggilan : Zikri/Ahmad
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tgl Lahir : Jakarta, 13 Januari 1994
Alamat : Jl. H. Daud. Rt.003/03 No. 08A Sukabumi Selatan, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat
Kode Pos : 11560
No. Tlp : 082210397310
Agama : Islam
Status Perkawinan : Single
Kewarganegaraan : Indonesia
Usia : 23 Tahun
Tinggi Badan : 178 cm
Berat Badan : 62 kg
Hobi : Membaca, Berenang, Futsal, Berpetualang dan bersepeda.
E-mail : zikrialfath13@yahoo.com

Pendidikan

- **Formal**
 1. TK dan TPA Al-IKHLAS (2000-2005)
 2. SDN 05 JAKARTA BARAT (2000 – 2006)
 3. MTs. Al-ISLAMİYAH JAKARTA BARAT (2006-2009)
 4. SMK NEGERI 13 JAKARTA BARAT (2009-2012)
 5. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (2012-2017) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

- **Non Formal**
 1. BBC (2006)
 2. Nurul Fikri (2008-2009)
 3. PKL (Chanez Tour and Travel) (2010)
 4. KKL (2015)
 5. KKN (2015)
 6. PKM (2015)

Keahlian

1. Aplikasi Komputer (Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Power Point)
2. Menguasai teknik Tilawah Qur'an
3. Dapat berkomunikasi dengan baik
4. Cepat beradaptasi
5. Kreatif
6. Bersosial tinggi

Pengalaman Organisasi

- Wakil Ketua Osis Mts. Al-Islamiyah (2007-2008)
- Ketua departemen Syiar Rohis SMKN 13 Jakarta (2010-2011)
- Staf BEM JBSI (2012-2013)
- Staf Forum remaja musholla Al-hidayah (2014-sekarang)

Pengalaman Bekerja

- Guru les Privat
- Guru les bimbel Prestasi
- Pelatihan Hadroh
- Pelatihan teknik membaca tilawah Qur'an
- Guru ngaji
- Guru di MTs. Al-Islamiyah Jakarta, -sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Ahmad Zikri, S.Pd.